



**CHADIJAH ALI**  
CATATAN DI JALAN PENGABDIAN



**CHADIJAH ALI**  
CATATAN DI JALAN PENGABDIAN



*"Anak-anakku..  
Kami tak meninggalkan harta untuk kalian.  
Maka jangan berhenti menuntut ilmu.  
Kelak --ilmu pengetahuan itulah  
yang akan jadi pegangan hidup kalian..."*

*--Chadijah Ali*

# **CHADIJAH ALI**

CATATAN DI JALAN PENGABDIAN

Penulis:  
Yusril Ardanis

Editor:  
Puti Mayang Seruni, SH., MH

Desain:  
Bayu Saputra

Fotografi:  
Dokumentasi keluarga

Cetakan pertama: Agustus 2025

Diterbitkan bersempena  
Peringatan Milad Yayasan Diniyyah ke-60  
Tahun 2025

ISBN:

@copyright

## Prolog **Legacy**

**K**etika gerakan pemberdayaan perempuan mulai disuarakan di Kabad ke-17, maka sesungguhnya dunia tak lagi sama. Tersebab –setelah itu, kaum perempuan tak hanya ingin didengarkan, namun juga menuntut untuk setara. Seteru dimulai, debat diawali. Salah satu titik paling krusial berpusar pada pertanyaan: sejauh manakah perempuan memosisikan diri di tengah dominasi laki-laki.

Daun gugur dan zaman bertukar.

Berabad kemudian pertanyaan mendasar itu tak kunjung tuntas diperdebatkan.

Tokoh-tokoh lahir mewakili eranya masing-masing. Kisah mahaduka atau dukacarita berkesiuran seiring upaya memperjuangkan posisi kaum perempuan. Seluruhnya terangkum dalam apa yang disebut sebagai gerakan feminisme. Di Indonesia ia populer dengan frasa emansipasi disusul kesetaraan gender.

Jika pada akhirnya, saat ini kita sudah sangat familiar dengan sejumlah perempuan hebat yang menduduki posisi penting di ruang publik, maka keberadaan mereka tentu tak terlepas dari paradigma baru yang coba dirintis para pendahulu. Serangkaian upaya mengangkat harkat perempuan itu, bagi sebagian tokoh, ditempuh dengan cara mendirikan lembaga pendidikan. Melalui institusi edukasi, pikiran-pikiran tentang bagaimana seharusnya posisi perempuan, tak hanya disampaikan namun coba diterapkan dalam keseharian. Kita mengenali Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika atau sejumlah tokoh perempuan Nusantara yang memerankan diri sebagai pembawa lilin. Menerangi meski kadang diri leleh berkecai. Keberadaan mereka, meski tak banyak, namun menyebar di sejumlah negeri.

Dari Bumi Lancang Kuning tersebutlah Tengku Agung Sultanah Latifah dan Tengku Maharatu. Di zaman yang berbeda, perjuangan dalam merintis pendidikan dan pemberdayaan perempuan itu kelak dilanjutkan Syamsidar Yahya, Aisyah Umar, Chadijah Ali, Fatimah Hadi, Roslaini, Maimanah Umar, Rosnaniar dan seterusnya. Keseluruhan mewakili eranya masing-masing dan tentu saja dengan liku yang berbeda.

Di masa ketika keteladanan terasa kian lapuk dan bergeronggang, selalu saja menarik buat mengenali seseorang yang telah bertualang di arena bernama medan pengabdian. Berjuang untuk kemaslahatan bersama. Apa sesungguhnya yang mendorong untuk menyerahkan diri ke belantika pengabdian seolah tak berujung itu. Menepikan kepentingan pribadi, sedemikian bersemangat dalam memberi. Apa yang membuat mereka melakukannya.

Buku yang tengah berada di hadapan pembaca yang mulia, akan merekonstruksi secara lebih intens sosok Chadijah Ali, salah seorang penggerak pendidikan dan pemberdayaan kaum wanita dari Riau. Untai aksara seterusnya juga akan menjawab tentang batas feminisme --versi Chadijah Ali.

Skema penulisan tidak menggunakan plot tunggal yang hanya berpusar pada sang tokoh namun juga dengan mencuplik peristiwa penting di zaman itu. Siapa menginspirasi dan siapa jadi kawan sama berjuang. Pola ini memungkinkan kita dalam menelusuri suasana, latar pikiran dan tindakan seorang Chadijah Ali. Di bagian akhir akan dinukil semacam kesaksian dari orang-orang yang pernah berinteraksi langsung dengan beliau.

Selama proses penulisan, ditemukan sejumlah daya pikat yang meringkas bahwa tokoh ini sedemikian khas. Gerakan melintas batas dari seorang perempuan sederhana yang dirasa sedemikian layak untuk jadi cermin bagi sesiapa hendak meneroka spirit berbagi. Jika kelak namanya diabadikan sebagai nama jalan dan karyanya masih dirasakan orang sampai saat ini –berkemungkinan besar, semasa hidupnya –Chadijah Ali tak pernah membayangkan apresiasi dari 'legacy' yang ia tinggalkan.

Selamat membalik lembaran.

# INDEKS

## Chapter-1

### **Suatu Masa, Suatu Ketika**

Kampung Senapelan - **12**

Mimpi Sekolah Tinggi - **16**

Tak Mudah Dipatahkan - **28**

## Chapter-2

### **Jalan Lurus, Penuh Liku**

Jurai Akar Pendidikan - **42**

Universitas Islam Riau - **54**

Spirit Diniyyah Puteri - **62**

Rangkaian Cerita RSI Ibnu Sina - **77**

Jadi Politisi untuk Mengabdikan - **82**

Antara Aisyiah, PII dan BKOW - **90**

## Chapter-3

### **Hulu Juang**

Secuplik Kisah Pembawa Lentera - **98**

Guru yang Digugu - **106**

## Chapter-4

### **Inspirasi dari Chadijah Ali**

Feminisme, Emansipasi - **118**

Bebas Bertemu Batas - **127**

## Chapter-5

### **Mata Jiwa**

Rumah Besar Penuh Jendela - **136**

Dari Sekolah yang Sama - **141**

Mimbar Dakwah, Gedung Parlemen - **143**

Penggerak Perubahan - **145**

Mengenang Sang Pelopor - **148**

Chadijah Ali, Tokoh Pendidikan - **150**

Mewariskan Keteladanan - **153**

Anak Yatim dan Baju Lebaran - **157**

Pikiran yang Membebaskan - **160**

Ibuku Inspirasiku - **164**

Siapa Menanam akan Menuai - **169**

Jumlah Papan dan Bata Merah - **174**

Rangkaian Kenangan - **177**

Seruas Tebu, Sebutir Pasir - **181**

Chapter-1  
**Suatu Masa  
Suatu Ketika**

*Pikiran-pikiran terbuka kadang ikut menghambur  
seiring lalu-lalang para pedagang.  
Ragam suku, aneka ras --membawa kabar dan pengaruh.*

# Kampung Senapelan

**P**ekanbaru, suatu ketika.

Di tahun 1925 --pasangan perantau bernama Muhammad Ali dan Maryam melahirkan anak perempuan.

Anak keempat yang hadir di dunia pada 30 Oktober itu diberi nama: Chadijah Ali. Dari nama inilah kisah bermula. Cerita tentang jauh perjalanan, pun aneka peristiwa yang mengabarkan rupa-rupa makna.

Akan halnya Muhammad Ali atau lengkapnya Muhammad Ali bin Abdul Kadir --ia adalah seorang pedagang. Berasal dari Pangkalan, Koto Baru, sebuah wilayah yang saat ini masuk ke Provinsi Sumatra Barat. Keluarga ini bermukim di sebuah rumah yang berada di kawasan Senapelan, tak jauh dari Sungai Siak. Di rumah itu pula, Muhammad Ali membesarkan anak-anaknya di tengah situasi negeri yang tak menentu. Tahun 1925 atau saat Chadijah Ali lahir, Belanda tengah berkuasa.

Sungai Siak kala itu dilayari kapal-kapal besar yang masuk dari Selat Malaka. Lintasan niaga tersebut sekaligus memosisikan Senapelan sebagai titik strategis. Pikiran-pikiran terbuka kadang ikut menghambur seiring lalu-lalang para pedagang. Memengaruhi cara berpikir sebagaimana layaknya area di bandar niaga. Ragam suku, aneka ras --membawa kabar dan pengaruh.

Maka demikianlah.

Jika semula berdagang karet, Muhammad Ali kelak mengembangkan usaha ke ragam hasil bumi berbeda. Dari awalnya merintis --sampai suatu saat jadi besar dan dalam perjalanannya ia sudah menembus sampai ke Tumasik atau yang saat ini dikenal sebagai Singapura. Kondisi saudagar antar pulau itu semakin membaik ditandai dengan sebutan sebagai 'orang berada'. Setelahnya pergaulan lintas etnik dan bangsa --memengaruhi sudut pandang. Berdagang sedari muda --di bawah bayang-bayang tentara kolonial, pun telah membentuk gambaran tentang negeri terjajah.

Dari penuturan pihak keluarga, Muhammad Ali memilih jalannya sendiri. Tak angkat senjata namun memberikan sebagian harta guna mendukung kaum pergerakan. Menghadapi risiko tak kecil dengan kemungkinan terburuk. Semangat itu ia teruskan kepada orang-orang terdekat. Ia mengikat pikiran dan tindakan kepada upaya menghadirkan perubahan untuk kemajuan diri, keluarga dan masyarakat di sekitar. Pemahaman berlatar ilmu dan bukan asal tahu.

Chadijah Ali, sedari kecil, terbiasa hidup dalam keluarga besar dengan banyak orang di sekitar. Rumah mereka di kawasan Senapelan, semacam tempat persinggahan. Banyak tamu dari beragam kalangan. Rumah juga dihuni kaum kerabat dan anak-anak angkat yang sama menetap. Keseharian disatukan atas semangat saling berbagi, saling mengingatkan, dakwah, pikiran terbuka dan tentu saja upaya mengubah keadaan. Ini memang bukan semata soal bagaimana berbuat untuk diri sendiri, namun niat badan dan pikiran agar bermanfaat untuk sesama. Tak banyak sumber yang dapat dicuplik dalam menggambarkan sosok Muhammad Ali secara lebih terperinci. Namun dari keberadaan anak dan menantunya,

sepertinya kita bisa sedikit meraba bahwa beliau sudah tak asing dengan cakrawala berpikir relatif terbuka.

Anak tertua Muhammad Ali bernama Siti Zalecha Ali. Ia bersuamikan Saleh Abbas, seorang tokoh yang namanya juga diabadikan sebagai nama jalan di kawasan Senapelan, Pekanbaru --atas perannya dalam mendukung pergerakan dalam melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Anak kedua adalah A. Razak Ali yang kemudian menetap di Kuala Lumpur dengan isterinya yang berkebangsaan Malaysia. Anak ketiga bernama Daud Ali meninggal di usia muda. Setelahnya tentu saja Chadijah Ali --sang pelopor. Anak kelima bernama Muslamah Ali bersuamikan Awaloeddin, seorang pengusaha dan pendiri RS Awal Bros. Terakhir adalah Maimunah Ali tinggal di Medan dan bersuamikan seorang tentara. Khusus untuk Saleh Abbas --ia sesungguhnya memiliki banyak kemiripan dengan mertuanya Muhammad Ali. Tokoh ini juga seorang pedagang yang memiliki jangkauan usaha sampai ke Singapura. Kapal-kapalnya bernama Sikat Mas dan Sempurna.

Pasangan Muhammad Ali dan Maryam --yang kelak keduanya bergelar haji dan hajah, berproses di bawah bayang-bayang kolonialisasi yang membatasi. Sepanjang usia, Muhammad Ali ditakdirkan tak pernah mengecap suasana ketika Indonesia telah memasuki fase merdeka. Beliau wafat 5 Oktober 1940 dan dikebumikan di Pemakaman Senapelan, Pekanbaru.

Adapun Hajah Maryam yang seorang ibu rumah tangga, digambarkan sebagai seorang ibunda yang memiliki cadangan kasih sayang dan kesabaran luar biasa. Selalu mengingatkan penerusnya untuk melanjutkan semangat berbagi seperti dilakukan almarhum suaminya. Sejak suaminya berpulang, ia membesarkan anak-anaknya seorang diri. Tak menikah lagi sampai kelak tutup usia pada 4 September 1970, atau 30 tahun setelah wafatnya Haji Muhammad Ali.

Berbeda dari sang suami yang hanya berada di angan-angan

bahwa suatu saat kelak bangsa ini akan merdeka, maka Hajah Maryam sempat mencicipi ketika proklamasi dikumandangkan – disusul aneka pergolakan setelahnya. Sepeninggal suami itu pula ia menyaksikan anak-anaknya tumbuh dewasa –termasuk Chadijah Ali yang telah menemukan dirinya dalam aneka perjuangan untuk perubahan.

Prof. Dr. Hj. Ellydar Chaidir, SH., M. Hum. --salah seorang cucu dari Haji Muhammad Ali dan Hajah Maryam menyatakan bahwa kakek dan neneknya adalah pasangan yang menyandarkan urusan keduniawian pada nilai-nilai agama.

“Beliau mewariskan pandangan hidup itu kepada seluruh anak-anaknya, termasuk ke ibu kami, Chadijah Ali. Ajaran Islam jadi akar. Memengaruhi setiap gerak dan ucap. Pun tentang pentingnya pendidikan dan bagaimana cara ikut berkontribusi untuk publik. Semangat kakek dan nenek itu disambut ibunda kami. Beliau telah menerobos apa yang belum biasa dizamannya. Seusai menamatkan Sekolah Rakjat misalnya, ibunda justru ingin bersekolah tinggi. Sesuatu yang juga tak lazim di masa itu.”

# Mimpi Sekolah Tinggi

**C**hadijah Ali lahir di sebuah rumah yang saat ini berada di sekitar Pasar Bawah, Senapelan, Pekanbaru. Berbeda dengan perjalanan hidup di masa pengabdian, kisah masa kecilnya tak banyak diketahui, kecuali dari apa yang disampaikan keturunannya dan mereka yang pernah berinteraksi. Dari sumber-sumber terbatas itu pula, Chadijah Ali disebutkan meniti masa kecil sebagaimana anak seusianya.

Dalam buku berjudul Chadijah Ali: Tokoh Pejuang Pendidikan Riau yang diterbitkan organisasi Perempuan Riau Bangkit Foundation atau PRBF disebutkan bahwa sosok ini --di masa kecil, seperti layaknya anak perempuan dizamannya. Bermain dengan teman sebaya, berlarian sebagaimana anak di usia belia. Jika ada jadi pembeda tentu saja suasana rumah yang riuh seiring keberadaan keluarga besar. Seperti sudah disampaikan, rumah tak hanya

ditempati keluarga inti namun juga dihuni kaum kerabat dan anak-anak angkat. Pikiran tentang kebebasan melintas meski republik belum merdeka. Di masa ini, hawa pergerakan mulai terasa. Chadijah Ali dididik dalam suasana beragama khas Islami. Di buku yang diterbitkan tahun 2018 itu ditulis, bahwa ketika usianya tujuh tahun, Chadijah Ali didaftarkan ke Sekolah Rakjat atau dikenal dengan singkatan SR. Institusi pendidikan di zaman Belanda yang kadang disebut sebagai 'Sekolah Desa' ini sudah menerima anak perempuan sebagai murid. Inilah masa ketika Pekanbaru masih dieja sebagai 'Pekan Baharoe'. Kawasan ini, di masa itu, secara administrasi adalah bagian dari Kewedanaan Kampar Kiri di bawah pimpinan seorang 'controleur'.

Masa itu Sungai Siak jadi semacam pintu.

Alurnya menyisir tenang. Berhanyut-hanyut melintasi Siak Sri Indrapura dan kelak berakhir di Bengkalis yang berhadapan dengan Selat Malaka. Banyak kisah melatari negeri yang dilalui arus sungai berair coklat itu. Tak hanya istana dengan peradaban tua, namun Sungai Siak jadi tumpuan para saudagar dari Kesultanan Indragiri sampai Pagaruyung dalam menjangkau pasar lebih jauh. Kapal-kapal dagang VOC turut meramaikan pelabuhan di dermaga yang berlokasi di kawasan Senapelan. Barang-barang niaga milik kompeni sebagian besar bersumber dari loji Belanda di Petapahan. Sungai lebar dan dalam ini --benar-benar jadi alur dagang terutama sejak Sultan Siak ke-empat, Abdul Jalil Alamuddin Syah, memindahkan imperium Siak Sri Inderapura dari Mempura ke Senapelan. Selat Malaka semisal magnet tersendiri. Alur dagang itu mengantarkan akulturasi. Memengaruhi peradaban di kawasan pesisir serta negeri sekitar. Selat Malaka kian mengemuka kala pelaut Portugis menemukan lada dan pala di Ternate dan Tidore. Jalur rempah bermula --dan pesisir Riau sebagai lintasannya.

Namun demikian, perubahan yang dipengaruhi alur dagang itu, tak sepenuhnya menysar semua bagian.

Di masa Chadijah Ali berusia belia itu misalnya, orang awam masih menganggap bahwa anak perempuan, setelah menikah seterusnya hanya akan berakhir sebagai ibu rumah tangga dengan kewajiban yang melekat kepadanya. Pandangan itu berlaku umum. Terikat

adat, terbuhul tradisi. Di luar sana Sungai Siak terus berkabar. Dari yang dulunya hanya sebuah kampung kecil, kemudian menjadi pasar --dengan begitu banyak orang dari berbagai kalangan yang datang untuk kemudian berlalu.

Prof. Ellydar Chaidir --yang merupakan anak ketiga dari Chadijah Ali, menyatakan bahwa ibunya, menamatkan Sekolah Rakjat di tahun 1938. Sekolah Rakjat --yang pada saat sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar-- pada masa itu dianggap sudah cukup, terutama untuk seorang anak perempuan. Melanjutkan ke jenjang berikut dianggap bagian dari bersekolah tinggi. Chadijah Ali membujuk orangtua supaya diizinkan untuk melanjutkan pendidikan. Permintaan itu langsung ditolak atas pertimbangan bahwa sekolah yang hendak dituju tak berada di Pekanbaru, namun jauh di Padangpanjang. Nama sekolahnya adalah Perguruan Diniyyah Puteri.

Kala itu, sekolah dimaksud memang tersohor dalam mendidik murid-murid perempuan.

Mengajarkan ilmu pengetahuan sekaligus aneka keterampilan khusus yang akan jadi bekal seorang remaja putri untuk mandiri. Sekolahnya mengemuka, pemimpinnya juga bukan perempuan biasa. Dialah Rahmah El Yunusiah, pengetua Diniyyah Puteri, ternama atas kobar semangat. Ia seorang pendidik merangkap mubalighah yang menampilkan diri dengan keberanian luar biasa dalam menyampaikan pandangan baru atas posisi perempuan di tengah publik.

Permintaan Chadijah Ali tersebut, memang tak mudah untuk dikabulkan, tersebut pada akhirnya bukan hanya soal jarak yang jauh, namun paling merisaukan justru situasi keamanan yang tak menentu. Tahun 1938 --atau pada saat Chadijah Ali meminta untuk dilepas ke Padangpanjang-- adalah masa ketika aneka desas-desus tengah mendesau. Perang Dunia pecah setahun setelahnya. Belanda yang awalnya bersikap netral akhirnya ikut terlibat di barisan sekutu --pasca negaranya diinvasi Jerman. Kondisi tersebut memengaruhi kaum pergerakan. Azam yang merujuk pada kehendak agar anak negeri lepas dari belenggu penjajahan --kian

kuat. Atmosfer pergerakan itu pula yang membuat suasana sulit untuk diraba. Di keadaan seperti itu, Diniyyah Puteri sesungguhnya juga tengah mendapat perhatian khusus dari penguasa seiring keberadaan sang pemimpin, Rahmah El Yunusiah. Tokoh ini tak sekadar mendirikan sebuah institusi pendidikan disegani namun juga dikenal dengan semangat anti penjajah. Sebuah kondisi kusut untuk sesiapa yang memutuskan guna melepas anak untuk menempuh pendidikan di sekolah dimaksud, apalagi anak perempuan berusia sangat belia. Di balik itu semua, perjalanan dari kampung Senapelan menuju Padangpanjang juga bukan sesuatu yang mudah. Bus dengan jumlah terbatas memang sudah ada. Namun keberadaannya tergantung pada kondisi rakit penyeberangan di sejumlah titik seperti di Rantau Berangin dan Pangkalan. Ketiadaan jembatan memaksa bus harus dipandu ke atas rakit. Namanya rakit pelayangan. Jika permukaan sungai meninggi dan arusnya bergejolak, alamat bus harus menunggu. Kelak andai sudah sampai di tempat tujuan, maka orangtua harus menyusun rencana matang buat berkirim bekal --sampai suatu saat bagaimana cara si anak kembali, meski bertahun kemudian.

Prof. Ellydar Chaidir mengutarakan, ibunya sedemikian gigih dalam upaya mewujudkan cita-cita bersekolah tinggi dimaksud. Sampai akhirnya, dengan berat hati --keinginan tersebut dikabulkan. Disampaikan, masa itu ibunya didukung dua hal. Pertama kondisi ekonomi keluarga yang cukup mampu dalam membiayai. Kedua kesadaran orangtua yang sudah memahami bahwa pendidikan adalah bagian penting untuk masa depan, termasuk untuk seorang anak perempuan. Di zaman tersebut memang belum banyak yang menyadari bahwa seorang remaja putri --yang kelak jadi ibu rumah tangga seharusnya juga memiliki pengetahuan dalam mengelola keluarga termasuk peran mendidik anak. Belum lagi diketahui secara luas --andai seorang perempuan dibekali keterampilan khusus maka ia juga berpeluang menunjang kesejahteraan keluarga. Pun saat itu tak lazim orang membayangkan bahwa seorang perempuan bisa tampil dalam menyuarakan kepentingan dari mereka yang terpinggirkan.

“Meski bermuasal dari keluarga yang sudah memahami pentingnya pendidikan, namun melepas anak perempuan belia untuk merantau tentulah sangat berat, terutama ketika menimbang situasi keamanan. Jika pada akhirnya beliau beroleh restu, maka keputusan tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk kenekatan. Keinginan beliau memang sangat kuat. Keberadaan Perguruan Diniyyah Puteri sebagaimana digambarkan, sebetulnya tak hanya menggoda ibunda. Lembaga pendidikan untuk perempuan itu sebelumnya telah menampung murid bahkan dari Semenanjung Malaya, Brunai dan Singapura. Dari sejumlah catatan, Sultan Syarif Kasim II dan Permaisuri Tengku Agung Sultanah Latifah, disusul Tengku Maharatu –sudah bekerjasama dengan Diniyyah Puteri-- dalam merintis sekolah untuk anak perempuan di wilayah Kesultanan Siak.”

Dr. Eniwati Chaidir, M. Ag. --anak keenam dari Chadijah Ali, memaparkan sisi lain dari ibunya.

Dikatakan, meski jauh sebelumnya, upaya mengangkat derajat kaum perempuan telah dirintis permaisuri dari Kesultanan Siak, tetapi paham bahwa seorang perempuan harus berlatar pendidikan yang cukup, belum meluas. Sistem kolonial yang serba terbatas memperburuk keadaan. Di zaman penjajahan, pendidikan didominasi anak laki-laki. Sebagian kecil dari lulusan SR kelak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Disiapkan jadi pegawai Belanda.

“Ibunda Chadijah Ali orangnya sangat bersemangat. Gigih sekali dalam memperjuangkan maksud yang dianggapnya baik. Beliau memang akhirnya diizinkan. Diantar ke Diniyyah Puteri melalui perjalanan tak mudah. Kelak semangat mengutamakan pendidikan itu, terus menyertai ibunda. Bahkan sampai nafas terakhir.”

Semangat itu pula, menurut penuturan Eniwati Chaidir --yang justru telah membawa ibunya ke sejumlah tikungan hidup. Ketika sudah berada di Diniyyah Puteri, seluruhnya seperti ruas bertemu buku. Sebagai pribadi yang tak suka berdiam diri, maka suasana sekolah itu sangat pas.

“Didikan kakek dan nenek jadi latar. Beliau sudah terbiasa dengan pikiran terbuka. Karenanya saat di Diniyyah, ibu bersua dengan apa yang diinginkan. Dari memosisikan agama sebagai pijakan sampai bagaimana seharusnya kepedulian atas sesama itu tak boleh memudar. Bisa dikatakan, akar dari pandangan hidup beliau bermuasal dari keluarga dan nantinya prinsip-prinsip yang lahir setelahnya --terbuhul di perguruan tersebut. Beliau menemukan apa jadi tujuan dan langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkannya. Sekolah tersebut membangun visi. Mendidik murid untuk berempati atas suasana sosial di sekitar. Para guru seperti hendak mencetak para penerus. Karenanya ada materi pelajaran seperti berorasi, berkongres, menggelorakan semangat massa. Ibunda telah larut sebagai seorang santri di sekolah yang meniupkan semacam perlawanan atas kondisi negeri. Termasuk pandangan mendobrak batasan kaku. Adat dan budaya di masa itu, memang memosisikan kaum perempuan dalam peran-peran terbatas.”

Pada akhirnya, dikatakan, bahwa Diniyyah Puteri memang tak semata soal pendidikan agama atau bagaimana mendidik seorang anak perempuan untuk terampil dalam memasak, menjahit, menyulam. Tak pula semata sekadar melahirkan perempuan terdidik dalam mengurus keluarga. Lebih jauh lembaga ini seperti tengah membentuk calon-calon penggerak, meneruskan pandangan pengelola yang anti penjajah --dengan norma agama sebagai acuan.

Dr. Eniwati Chaidir menyatakan bahwa pikiran dan tindakan para guru, termasuk Rahmah El Yunusiah, tak pelak, menular ke murid-muridnya. Dikatakan bahwa mereka yang sempat mengenyam pendidikan di sekolah tersebut, setelah jadi alumnus, kelak banyak melakoni diri sebagai pionir di kampung halaman. Salah seorang diantaranya adalah Chadijah Ali.

Tetapi esok adalah lembaran rahasia.

Tak seorang pun mampu menduga apa terjadi seiring pertukaran waktu.

Akan halnya Chadijah Ali, sesungguhnya tak sampai tamat. Putus di tengah jalan seiring pancaroba kolonialisasi yang menghadirkan gejolak tak teraba. Tahun 1942 ia dipulangkan ke Pekanbaru dan berakhir pula kisah pendidikan di Diniyyah Puteri --yang semula begitu diimpikan. Chadijah Ali memang sudah menamatkan jenjang setingkat Tsanawiyah selama tiga tahun sebelum pada akhirnya melanjutkan ke tingkatan lebih tinggi yang dinamakan KMI atau Kulliyatul Muallimin AL-Islamiyah --setara dengan tingkatan Aliyah.

Pergolakan terjadi saat Chadijah Ali sedang menjalani pendidikan di tahun kedua di tingkatan KMI.

Masa ini ditandai dengan masuknya tentara Jepang menggantikan pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Kedatangan 'saudara-tua' yang semula diharapkan akan mengubah keadaan, pada kenyataan sama saja bahkan di beberapa bagian malah lebih buruk. Di buku Peringatan 55 Tahun Diniyyah Puteri Padangpanjang, terbitan Ghalia Indonesia (1978), disebutkan bahwa di era pendudukan Jepang, Rahmah El Yunusiah mengerahkan murid-muridnya untuk meminta sumbangan makanan ke penduduk untuk dibagikan kepada orang-orang kekurangan pangan. Ia perintahkan semua kain gorden dan taplak meja untuk dijahit, dijadikan pakaian dan kemudian diteruskan ke pribumi tengah menderita. Di zaman ini, saking susahnyanya, banyak orang mengubah kulit kayu menjadi baju. Di tempo ini pula, Rahmah El Yunusiah menentang sejadi-jadinya upaya tentara Jepang dalam memaksa sejumlah perempuan untuk dijadikan 'jugun ianfu'. Rahmah El Yunusiah di masa ini sempat memulangkan atau mengungsikan murid agar selamat dari kebuasan para tentara.

Chadijah Ali sesungguhnya adalah bagian dari episode kelat kolonialisasi disusul perang dunia yang sebagian besar tak dipahaminya. Ia termasuk murid yang dipulangkan. Terpaksa meninggalkan ruang belajar, meski setahun lagi, ia diperkirakan sudah menamatkan seluruh tingkatan pendidikan di Diniyyah Puteri. Dijemput untuk kemudian dibawa ke kampung halamannya

di Pekanbaru. Kondisi keamanan memburuk. Negeri sedang berkecamuk. Jepang tengah menghadapi perang Asia Timur Raya dan sangat ingin memenangkannya. Ambisi yang tak pelak mengorbankan apa pun, termasuk dengan menumbalkan negeri jajahan. Meski bernama 'Perang Asia Timur Raya' namun kepaknya meluas sampai jauh, termasuk di Padangpanjang, tempat sekolah Diniyyah Puteri berdiri. Tersebutlah tragedi romusha di belahan negeri serta kisah muram lainnya. Akan halnya 'jugun ianfu' pastinya ditandai sebagai salah satu titik terendah bagi seorang perempuan. Tak terbayang kemurkaan seorang Rahmah El Yunusiah atas apa yang menimpa kaumnya.

Dr. Hasnati Chaidir, SH., MH –anak keempat dari Chadijah Ali --menceritakan bahwa sekembali dari Diniyyah Puteri, ibunya justru tak bermuram durja. Tak bermenung apalagi meratapi diri atas sekolah yang tak sampai selesai. Sebaliknya peristiwa putus sekolah itu justru langkah awal dalam memulai tujuan baru.

"Tahun 1942 itu beliau dipulangkan. Kondisi keamanan yang buruk bertahan sampai di tahun-tahun berikutnya. Hal yang membuat beliau tak pernah kembali lagi ke Diniyyah untuk melanjutkan pelajaran yang terputus. Meski sesungguhnya tak sampai tamat namun pendidikan yang sempat dicecap justru jadi panduan dalam bertindak. Muncul kesan mendalam –apa yang menimpa, jangan sampai dialami generasi setelahnya. Pahitnya putus sekolah dan suasana kecamuk yang menghadirkan semacam keporakporandaan sosial jangan terulang. Kemelaratan, putus harapan. Compang-camping pendidikan. Seluruhnya seolah memberi energi baru yang menandai langkah ibunda selanjutnya."

Latar perjuangan Chadijah Ali tak terlepas dari rangkaian peristiwa. Masa kecil berada di suasana penjajahan Belanda. Masa pendudukan Jepang adalah lanjutan dari keterbatasan, kecemasan dan ketakutan. Meski kemudian proklamasi diumumkan: maka setelahnya situasi belumlah lega. Usai berabad terbelenggu, republik muda memulai dari awal. Kondisi diperburuk atas kejadian demi kejadian yang menimpa. Upaya menata pemerintahan diganggu peristiwa semacam agresi dan ragam pergolakan

sesudahnya. Aneka gejala itu dipastikan sangat memengaruhi kondisi sosial. Di bidang pendidikan –sekolah yang di zaman penjajahan yang jumlahnya terbatas—terpaksa mengungsikan murid. Wajah kemiskinan menyemburat di banyak tempat, pun kondisi kaum perempuan sampai keberadaan anak-anak yatim dan kaum dhuafa.

Potret kusam kolonialisasi Jepang itu dipastikan juga tergambar di Pekanbaru, saat Chadijah Ali kembali dari Diniyyah Puteri. Saat itu, Pekanbaru dipimpin seorang Gunco, pejabat militer Jepang yang mengontrol wilayah kewedanaan yang ditinggal Belanda. Sama seperti yang tersaji di Padangpanjang, di Pekanbaru --tentara mengawasi penduduk.

Langkah pertama Chadijah Ali --di tengah pengawasan ketat itu, ditandai dengan mengumpulkan kaum ibu di sekitar kediaman. Mengajarkan sejumlah keterampilan rumah tangga seperti menjahit, menyulam, masak-memasak. Di sela waktu ia menyampaikan pandangan tentang seorang perempuan mandiri. Tentang seorang wanita yang tak hanya mampu mengurus keluarga namun sekaligus mampu 'memberi' untuk kepentingan lebih luas di tengah tekanan penjajahan. Di beberapa kesempatan, di usia remaja itu, Chadijah Ali juga sudah tampil sebagai seorang mubalighah.

Salah seorang yang menyertai perjalanan Chadijah Ali adalah Syamna Hasan.

Dalam buku Chadijah Ali: Tokoh Pejuang Pendidikan Riau, Syamna menyebutkan bahwa selain mengajar keterampilan dan berdakwah, Chadijah Ali selanjutnya mendaftar jadi anggota organisasi bernama Aisyiyah.

Upaya mengangkat harkat kaum perempuan diketahui sulit dilakukan seorang diri. Syamna menyatakan, atas pertimbangan mencari teman seperjuangan itulah yang membuat Chadijah Ali memasuki organisasi.

"Seluruhnya berikhwah di usia belasan tahun atau sepulang dari Padangpanjang. Di Aisyiyah ini pula, Chadijah Ali bertemu kawan-kawan sehaluan. Dari anggota biasa, beliau kemudian jadi pengurus.

Saat organisasi kian menguat maka muncul ide mendirikan panti asuhan sampai merintis sekolah. Dalam mewujudkannya, Chadijah Ali dan kawan-kawan memulai dengan cara sangat sederhana seperti mengumpulkan sumbangan beras dari rumah ke rumah. Jika kemudian begitu fokus ke pendidikan --maka pandangan tersebut bermuasal dari upaya pembenahan di bagian hulu. Ibu Chadijah Ali sering menyampaikan bahwa penjajahan, kemiskinan sampai kondisi perempuan yang memprihatinkan itu terkait dengan pendidikan. Makin banyak yang terdidik, makin besar peluang dalam menghadirkan masa depan lebih baik. Kelak dalam perjalanannya, beliau terus menyampaikan pandangan serupa. Berupaya memengaruhi banyak orang. Beliau adalah gabungan dari seorang ibu, mubalighah, guru, organisatoris dan tipe aktivis yang bergerak secara konsisten. Kemampuannya dalam membangun jejaring pertemanan juga sangat menentukan. Bakat yang didukung niat dan semangat itulah yang menyebabkan --mengapa kelak dalam perjalanannya, Chadijah Ali seolah dengan mudah berpindah peran. Sebagai guru, mubalighah, mengelola sekolah dan kelak pegawai pemerintah, politisi, memimpin organisasi sampai anggota parlemen. Kerjasama dari kawan-kawan sepemikiran itulah yang nantinya menandai kelahiran sejumlah lembaga seperti panti asuhan, sekolah sampai rumahsakit. Jika ditelisik lebih dalam, maka inspirasi atas semangat tersebut, sepertinya akan kembali kepada Diniyyah Puteri Padangpanjang. Masa-masa di pesantren itu pastinya sangat bermakna. Sekolah tersebut seolah memberi arah bahwa di luar pagar Diniyyah, ada pekerjaan besar tengah menunggu. Pekerjaan besar tersebut akan dikerjakan --justru ketika seorang murid telah meninggalkan sekolah."

Syamna Hasan memahami spirit Diniyyah Puteri Padangpanjang karena ia sendiri adalah alumnus sekolah tersebut. Syamna menceritakan, setamat dari Diniyyah, ia diajak Asmah Malin untuk sama membantu Chadijah Ali --yang masa itu sedang merintis Diniyyah Puteri Pekanbaru. Syamna bersama tiga adiknya kemudian bermukim di rumah Chadijah Ali. Jadi bagian dari keluarga besar. Selama puluhan tahun kemudian ia terus menyertai Chadijah Ali. Dari menjadi guru sampai mengelola Yayasan Diniyyah Puteri Pekanbaru.

Syamna menyatakan bahwa Chadijah Ali seperti membagi keseharian dalam tiga hal besar.

Pertama adalah berbuat untuk diri sendiri. Secara personal Chadijah Ali dikenal sangat disiplin, mengurus hal-hal kecil di keseharian seperti mengisi waktu dengan kegiatan bermanfaat: dua hal jadi ciri khas pola didik asrama khas pesantren. Bagian kedua mengelola keluarga: mengurus suami sampai mendidik anak-anak. Bagian ketiga adalah bagaimana cara berbuat untuk kepentingan orang banyak. Ketiga bagian itu dilakukan sekaligus tanpa harus mengorbankan salah satu diantaranya. Meski tantangannya tak sedikit namun justru dalam menjalankan ketiga peran itu pula seorang Chadijah Ali kelak banyak dikenang.

“Apa yang beliau dapatkan dari Diniyyah Puteri Padangpanjang --yang tak sempat ditamatkan itu-- jadi semacam acuan berpikir, bertindak. Semangat luar biasa itu bersumber dari ajaran Islam. Beliau menyatakan bahwa segala daya dan upaya ditujukan untuk membuka ladang-ladang amalan. Ketika usia sudah semakin menua dan kesehatan mulai menurun maka saya akhirnya kembali ke kampung halaman di Bukittinggi. Suatu hari Ibu Chadijah Ali sempat menyinggahi. Dalam pertemuan itu, saya lihat, semangat beliau tetap seperti dahulu. Saya kembali diajak untuk sama Diniyyah Puteri Pekanbaru. Permintaan itu tak bisa saya penuhi karena kondisi kesehatan.”



Kantor Aisyah Pekanbaru

## Tak Mudah Dipatahkan

**T**okoh ini, seperti sudah diutarakan, ditakdirkan berada di sebuah era dimana sejarah nusantara penuh gejolak. Masa kecil hidup di zaman penjajahan Belanda, memasuki remaja ditandai invasi Jepang dan sekembali dari Diniyyah Puteri –proklamasi dikumandangkan. Setelahnya adalah upaya agresi, sampai kelak meletus pemberontakan PRRI dan kecamuk peristiwa PKI. Rangkaian peristiwa itu berakhir di bingkai rapuh potret pribumi.

Sepanjang perjalanannya dalam menemani, Syamna Hasan menyatakan bahwa Chadijah Ali adalah seorang yang tak suka berpangku tangan. Teguh memperjuangkan apa yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran meski di tengah suasana negeri tak menentu. Ia menyebutkan, bahwa salah satu kekhawatiran Chadijah Ali di masa itu adalah keadaan kaum perempuan. Terkungkung kebiasaan lama. Diposisikan hanya sebagai ibu rumah tangga. Minim pendidikan dan mayoritas tak punya keterampilan.

"Beliau sudah memiliki pandangan bahwa kaum perempuan, seharusnya mampu memberi di luar tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga --termasuk dalam membantu upaya mempertahankan kemerdekaan setelah proklamasi. Banyak kaum pria yang berjuang seiring pergolakan agresi. Sebagian lain berjibaku di jalur diplomasi. Kaum ibu harusnya juga ikut. Sama berupaya sesuai keahlian."

Menurut Syamna Hasan, Chadijah Ali adalah bagian yang berkeyakinan bahwa kekuatan baru akan bermunculan dari seorang perempuan terdidik. Rangkai sederhana: seorang ibu adalah pendidik anak-anaknya. Ibu yang terdidik lebih berpotensi dalam melahirkan anak-anak yang terdidik. Setelahnya anak-anak yang terdidik itulah yang menentukan masa depan negeri. Dari bagian inilah kelak, dikatakan Syamna, mengapa Chadijah Ali begitu bersemangat dalam menghadirkan lembaga-lembaga pendidikan dan memperjuangkan wadah untuk perempuan dalam mengembangkan diri.

"Pikiran-pikiran seperti itu jadi latar. Beliau berusaha mendobrak pandangan kebanyakan orang. Bergerak di masa yang tak mendukung. Situasi keamanan tak menentu ditambah anggapan umum yang menyimpulkan bahwa kaum perempuan seharusnya di rumah saja. Ibu Chadijah Ali menantang arus. Justru menginginkan seorang perempuan tampil dalam mengurus kepentingan orang banyak. Tentu saja, mereka bisa tampil jika sudah terpelajar dan terampil. Beliau menginginkan kaum wanita ikut turun ke lapangan sesuai dengan syariat Islam. Menyumbangkan apa yang bisa diberikan. Jika kaum pria berjuang di front, di meja-meja perundingan --maka pastinya ada medan pengabdian lain yang menunggu. Bagi beliau, perjuangan itu sudah dimulai dari usia remaja, yakni sekitar usia 18 tahun atau sekembali dari Diniyyah Puteri. Di masa itu, organisasi yang sejalan dengan pandangan adalah Aisyiyah."

Diketahui, Aisyiyah lahir jauh sebelum masa kemerdekaan tepatnya tahun 1917 di Yogyakarta. Didirikan oleh Nyai Muhammad Dahlan beberapa tahun setelah suaminya, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di tahun 1912. Tujuannya adalah mengorganisir kaum perempuan terdidik dalam menghela perubahan. Pandangan Aisyiyah terhadap peran perempuan ini, sebelumnya banyak beroleh penolakan dari kaum konservatif. Sebagai sebuah organisasi yang kemudian dikenal bergerak di bidang sosial-keagamaan, Muhammadiyah dan Aisyiyah diperkirakan masuk ke Riau di rentang tahun 1932 sampai 1936. Pada tahun 1942 atau saat Chadijah Ali mendaftar di Aisyiyah, maka organisasi ini sudah memiliki struktur yang baik.

Lewat organisasi ini pula, Chadijah Ali larut dalam dinamika. Termasuk ketika nantinya, saat di masa awal kemerdekaan --Muhammadiyah bersama NU, Perti dan PSII menginisiasi kelahiran sebuah partai politik bernama Majelis Syuro Muslimin Indonesia atau Masyumi.

Chadijah Ali termasuk orang yang mencatatkan diri jadi bagian atas perjalanan Masyumi di Riau, termasuk ketika partai ini bermetamorfosa sebagai salah satu kekuatan politik terbesar di era demokrasi liberal. Dengan Masyumi, Chadijah Ali tak hanya mampu memperluas jejaring, namun sekaligus sebagai anggota parlemen. Lewat Masyumi inilah, kelak, perjalanan Chadijah Ali kian berwarna. Ia menampilkan diri sebagai seorang muslimah disegani dalam tata pergaulan yang didominasi laki-laki.

Baik Muhammadiyah maupun Aisyiyah dikenal berpedoman kepada Surah At-Taubah ayat 71 dalam memandang posisi kaum perempuan. Isi surah tersebut: *'Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan rasulNya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'*

Ayat tersebut sebagai panduan termasuk dalam memandang posisi kaum perempuan dalam membangun peradaban. Prinsip

kesetaraan yang diusung, dinilai sebagai sebuah pembaharuan, di tengah budaya lama yang cenderung memosisikan perempuan sebagai ibu rumah tangga --yang lebih banyak di rumah. Aisyiyah misalnya, justru menganjurkan kaum perempuan terpelajar --yang sudah terdidik di lembaga-lembaga edukasi Islami-- untuk berdakwah di ruang-ruang publik. Chadijah Ali dipastikan sepaham dengan Aisyiyah. Sama dengan keberadaannya di Masyumi, organisasi Aisyiyah ini juga menjadi salah satu penanda keberadaannya kelak.

Selain di organisasi dan menjadi guru, Chadijah Ali, teguh merawat medium lain dalam menyampaikan gagasannya. Wadah tersebut adalah mimbar tausiah. Sebagai seorang juru dakwah. Rutin tampil di majelis taklim terutama pengajian kaum ibu. Di kelompok-kelompok ini, menurut Syamna Hasan, Chadijah Ali konsisten menyampaikan pandangan Islami tentang kedudukan perempuan di tengah publik. Berupaya mengetuk kesadaran di sebuah era --dimana sebagian besar orang masih menganggap bahwa kaum wanita hanya sebagai pihak yang pasif dalam mengubah keadaan. Rutinitas itu pula yang mengantarnya bertemu dengan Baharuddin --seorang pria yang berasal dari Bonjol, saat ini masuk ke wilayah Propinsi Sumatera Barat. Keduanya menikah sekitar Januari 1944 bersama restu kedua-belah pihak keluarga. Pada waktu naik ke pelaminan itu Chadijah Ali berusia 19 tahun.

Setahun setelah berumahtangga, datang berita sukacita: Indonesia merdeka. Apa yang menjadi impian anak negeri dari masa ke masa, pada akhirnya jatuh ke pangkuan. Proklamasi dikumandangkan dan kabar atasnya menyebar dari mulut ke mulut. Soekarno-Hatta naik ke pucuk kepemimpinan. Namun kemerdekaan yang disambut sukacita pada kenyataan tak seindah dibayangkan. Setelah naskah proklamasi itu dibacakan maka setelahnya adalah upaya mempertahankan kemerdekaan yang ternyata tak mudah. Pemindahan kekuasaan dengan romantikanya sendiri, meminta pengorbanan tak sedikit. Belanda tak rela negeri tanah nusantara lepas begitu saja. Pertumpahan darah, agresi disusul perundingan demi perundingan diselenggarakan. Satu pihak ingin tetap merdeka, pihak lain ingin seterusnya berkuasa.

Tak putus dirundung kecamuk.

Gejolak bisa dilukiskan dengan kalimat sederhana, namun pada kenyataan, di lapangan jauh lebih mencekam. Agresi pertama misalnya ditandai dengan aksi tentara Belanda memblokade perairan Riau. Akibatnya arus kebutuhan pokok dari Singapura terhambat. Muncul tragedi kelaparan di sejumlah kawasan. Sebelumnya bahan-bahan pangan ini memang didatangkan dari luar negeri --akibat pola pertanian di zaman penjajahan dialihkan ke perkebunan karet. Kondisi kian memburuk seiring sawah gagal panen. Kelaparan meluas ke Indragiri sampai Rokan. Tragedi itu juga ditandai dengan apa yang kelak disebut sebagai 'perang sosoh'. Tentara dan rakyat bersatu dalam melawan Belanda, termasuk upaya menghancurkan blokade. Masa ini banyak penduduk mengganti beras dengan jagung atau sagu.

Di tengah pergolakan itulah, Chadijah Ali dan kawan-kawan seperjuangan, melanjutkan upaya merintis panti asuhan dan sekolah. Khusus untuk sekolah, dirasa sangat tak mudah. Situasi keamanan yang kacau --lebih memungkinkan orang untuk memilih bertahan dari aneka kesulitan ketimbang memikirkan pendidikan. Disampaikan, bahwa Chadijah Ali bersama para sahabat dari organisasi Aisyiyah lebih banyak beroleh penolakan ketimbang persetujuan. Keadaan seperti inilah yang memaksa para perintis itu memilih untuk berjalan dari rumah ke rumah. Mengumpulkan sumbangan meski hanya berupa segenggam beras.

Usai agresi, situasi rupanya tak membaik.

Agresi Pertama di tahun 1947 itu kemudian memang mereda, namun segera meletus agresi kedua. Perang yang dipicu keinginan Belanda untuk kembali berkuasa itu kelak baru berakhir di tahun 1949. Rangkaian peristiwa itu dirasakan di seluruh daerah, termasuk di Riau. Meski terhitung hanya beberapa tahun, namun kondisi yang timbul atas kecamuk, sedemikian luar biasa. Dalam buku biografi Wasmad Rads: Nyanyi Sunyi dari Indragiri (Yusril Ardanis/ RuangBaca/ 2010), agresi di Rengat diperkirakan telah menewaskan dua sampai tiga ribu orang. Pesawat-pesawat Mustang menurunkan pasukan terjun payung atau 'paratroops'. Prajurit yang dilatih Raymond Pierre Westerling --seorang perwira militer Belanda ini,

menebar teror dalam upaya mengembalikan kekuasaan ke tangan Hindia Belanda. Jenazah tentara dan penduduk yang jadi korban dibuang ke sungai Indragiri. Pasca peristiwa --setahun lamanya penduduk tak mau memakan ikan yang ditangkap dari sungai tersebut.

Selain agresi --peristiwa lainnya juga menandai keberadaan republik.

Di tengah gejolak --tata pemerintahan diupayakan untuk diatur. Salah satu upaya pembenahan pemerintahan ditandai dengan membagi Sumatera menjadi tiga provinsi: Sumatera Tengah, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Riau yang masih bernama residen, kelak tergabung ke Propinsi Sumatera Tengah. Wakil Presiden Mohammad Hatta mengeluarkan maklumat No. X tanggal 1 November 1945 tentang pembentukan partai politik. Maklumat tersebut menentukan jalan hidup Chadijah Ali. Ia bergabung dengan Masyumi yang masa ini menjadi partai politik sesuai keputusan tersebut. Sebelumnya, ia juga telah jadi bagian dari organisasi Persatuan Wanita Republik Indonesia atau Perwari. Sebagai catatan, organisasi Muhammadiyah di masa ini sudah memiliki ragam sayap yang ditujukan untuk mempertahankan sekaligus upaya mengisi kemerdekaan. Tersebutlah misalnya organisasi Hizbullah Muhammadiyah, Kepanduan Hisbul Wathan untuk pemuda Muhammadiyah dan Sabil Muslimat untuk kaum perempuan dan Aisyiah. Sementara itu, organisasi politik seperti Masyumi, membentuk gerakan pemuda Islam bernama Lasykar Sabilillah dan gerakan wanita Islam yang diberi nama Muslimat Masyumi.

Di masa-masa awal kemerdekaan yang penuh gejolak itu pula, Chadijah Ali sudah makin jauh melibatkan diri terutama di Aisyiyah. Bergerak bersama para kolega. Dunia pendidikan di masa awal republik sangat memprihatinkan. Sekolah di era Belanda yang jumlahnya tak seberapa --dalam kondisi porak-poranda. Banyak yang ditutup seiring situasi genting. Gedung Sekolah Rakjat misalnya, sebagian digunakan untuk mendukung upaya mempertahankan kemerdekaan. Guru ada yang jadi bagian dari laskar pejuang. Demikian gambaran dari kedaruratan.

Perwari termasuk sekolah di luar institusi Belanda yang dirintis di masa awal tersebut. Chadijah Ali masih melakoni sebagai seorang pengajar termasuk ketika sekolah ini mulai membuka lokal untuk anak-anak perempuan. Ia mengajar agama dan keterampilan. Khusus soal sekolah Perwari tidak banyak diketahui, kecuali sebuah catatan tangan dari Chadijah Ali yang berisi riwayat singkat dari sang tokoh. Dalam catatan tersebut Perwari disebutkan memakai gedung yang juga ditempati pemuda-pemuda pejuang di tahun 1946. Perwari melahirkan Sekolah Kepandaian Puteri atau SKP, dimana Chadijah Ali jadi merangkap sebagai salah seorang guru.

Di bagian lain, ia juga makin dikenali sebagai salah seorang mubalighah yang bergerak dari majelis taklim yang satu ke mimbar lainnya. Di tahun 1946, Chadijah Ali di usianya yang masih 21 tahun, terpilih sebagai Ketua Aisyiyah untuk kawasan Senapelan. Namun, seperti halnya republik yang tengah pasang-surut, rumah tangga Chadijah Ali juga dirundung duka. Peristiwa yang butuh perjuangan tak mudah dalam menghadapinya. Baharuddin, sang suami sakit dan kian lama makin parah hingga menghembuskan nafas terakhir. Beliau wafat tiga tahun setelah menikah, meninggalkan seorang anak perempuan bernama Husnida. Pada waktu kabar duka itu merebak, Chadijah Ali juga tengah hamil dan kelak lahirlah seorang anak laki-laki yang dinamakan Firdaus. Baharuddin berpulang pada tahun 1948 dan setelahnya, Chadijah Ali, memasuki medan perjuangan berbeda. Membesarkan seorang diri --dua anak berusia balita.

Meski sekilas terbilang tak mudah, namun Chadijah Ali membuktikan bahwa ia bukanlah bagian dari seorang perempuan yang gampang menyerah. Membesarkan dua anak, sembari mengajar dan berorganisasi, pada akhirnya seolah membuktikan keyakinannya sendiri: bahwa seorang perempuan harus memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup. Pendidikan agama, misalnya membekali orang dalam menghadapi rupa-rupa persoalan hidup. Siapa yang menyangka bahwa sang suami harus berpulang di usia muda. Tapi demikianlah, betapa hidup adalah soal menyambut kematian. Hanya waktu yang setia dalam menyimpan rahasia, menyembunyikan masa --kapan

Yang Maha Kuasa menjemput seorang hamba. Dalam menyikapi tikungan demi tikungan peristiwa kehidupan yang sering tak teraba itulah --pada akhirnya mengapa orang perlu memelajari agama sebagaimana sebuah ilmu pengetahuan. Iman dan ilmu yang mengingatkan umatNya atas sebuah firman: *'Ditinggikan derajatnya buat yang beriman dan berilmu (Al-Quran, surah Al Mujadallah ayat 11)*.

Sama seperti halnya dengan agama yang memberi petunjuk atas bathin yang tengah gulana, maka keterampilan, juga sedemikian membantu seorang perempuan agar tak hilang akal. Seperti sudah diutarakan sebelumnya, Chadijah Ali yang tengah berduka, seolah tengah membuktikan keyakinannya sendiri bahwa seorang perempuan seharusnya dibekali dengan pendidikan dan keterampilan. Karena itu pula, kehilangan atas wafatnya pasangan hidup, tak membuatnya 'patah' malah terimaji justru makin kuat. Dua tahun setelah ditinggal suami, tepatnya di tahun 1950, Chadijah Ali sudah menjabat sebagai Ketua Aisyiyah Pekanbaru, setelah sebelumnya dikenal sebagai Ketua Ranting Aisyiyah Senapelan. Di tahun 1950 ini, situasi keamanan sudah agak membaik seiring meredanya agresi.

Lembaga ini makin berkembang yang ditandai dengan pembukaan sekolah disamping rutin menggelar kajian-kajian Islam. Di masa-masa ini pula, Chadijah Ali mendirikan panti asuhan Muhammadiyah bersama para sahabatnya. Lainnya ia mendirikan sekolah yang dirintis bersama Fatimah Rukun. Riwayat Fatimah Rukun termuat dalam buku berjudul 'Mutiara yang Terjaring'. Buku yang diterbitkan Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri/2007) ini menerangkan bahwa ia bersama Chadijah Ali dan kawan-kawan dari Muhammadiyah pernah berjalan dari rumah ke rumah dalam upaya mengumpulkan segenggam demi segenggam beras. Beras yang terkumpul nantinya ditukar dengan bahan bangunan seperti paku, papan dan semen. Material itulah sebagai bahan mendirikan lokal belajar. Sekolah dimaksud didirikan di dekat Masjid Raya Pekanbaru. Di buku yang sama disebutkan, bahwa perjuangan para perintis itu memengaruhi latar keberadaan sekolah yang saat ini berada di bawah Muhammadiyah.

Fatimah Rukun, juga telah mencatatkan namanya sebagai salah seorang perempuan tak biasa di tengah gejolak pergerakan. Di masa pergolakan tokoh ini tercatat keluar-masuk rimba mengikut suaminya yang seorang tentara. Usai pergolakan itu, ia bersahabat dengan Chadijah Ali, jadi kawan seperjuangan semasa di Perwari. Tokoh yang dianugerahi Veteran Pejuang Kemerdekaan ini –dikenal memiliki keterampilan khas keputrian seperti memasak, menenun, sampai merias pengantin. Antara Chadijah Ali dan Fatimah Rukun juga memiliki persamaan lain. Ayah mereka sama-sama berasal dari Pangkalan Koto Baru.

Upaya Chadijah Ali dan kawan-kawan dalam mendirikan panti asuhan, kemudian terus berkembang, dengan dibukanya panti asuhan lain di bawah Aisyiah bernama Bustanul Athfal. Salah satu yang membuatnya begitu gigih dalam mendirikan panti, disebutkan atas kekhawatiran bahwa anak-anak yatim –terancam tak beroleh kehidupan yang baik, termasuk dalam menempuh pendidikan. Soal mendirikan panti asuhan untuk anak yatim, agaknya ia juga seperti merepetisi jalan hidupnya sendiri, dua anaknya juga berstatus yatim.

Meski dengan membawa kedua buah hati –yang masih kecil dalam menemani setiap aktivitas, Chadijah Ali melakoni dunia pendidikan dan pergerakan itu secara terus menerus sebelum akhirnya tercatat sebagai salah seorang pegawai pemerintah. Ia bekerja di Jawatan Penerangan Kabupaten Kampar pada tahun 1950. Walau namanya adalah Jawatan Penerangan Kampar, namun kantornya berada di Pekanbaru, menyesuaikan diri atas pembagian wilayah administrasi pemerintah di masa itu. Sebagai seorang perempuan yang membesarkan dua anak sendirian, maka kegiatannya justru tak mereda. Dua tahun setelahnya, tepatnya di tahun 1952, Chadijah Ali bahkan terpilih sebagai Ketua Aisyiyah Riau. Jabatan itu diembannya sampai tahun 1957.

Akan halnya garis takdir, maka sesiapa tak akan mampu dalam meraba. Di Kantor Departemen Penerangan itu rupanya juga bekerja seorang duda bernama Chaidir Anwar. Keduanya bertemu, merasa sepikiran dan kelak di tahun 1953, mereka menikah.

"Kami memanggil Bapak Chadir Anwar dengan sebutan 'Om,'" kata Syamna Hasan.

Dari perkawinan sebelumnya, Chaidir Anwar punya satu seorang anak bernama Suryati. Jadi saat menikah, pasangan ini sudah punya tiga anak. Dua dari Chadijah Ali, seorang dari Chaidir Anwar.

Panggilan 'Om' untuk Chaidir Anwar itu, nantinya juga dilafaskan orang-orang yang melingkari perjalanan Chadijah Ali, termasuk anak-anak kandung yang lahir dari perkawinan tersebut.

Fajrul Khairi, SE -- putra bungsu Chaidir Anwar dan Chadijah Ali menyatakan bahwa ia termasuk yang memanggil ayahnya dengan panggilan Om dan ibunya dengan panggilan Mak. Fajrul menceritakan, muasal panggilan 'om' yang agak aneh itu berawal dari kakak dan abangnya, Husnida dan Firdaus.

Akan halnya Chadir Anwar yang akrab dipanggil 'Om' oleh orang-orang terdekatnya, pada akhirnya, kelak sedemikian menentukan perjalanan seorang Chadijah Ali. Pasangan ini ditakdirkan semisal duet serasi. Chaidir Anwar lahir di Sawahlunto-Sujunjung tahun 1920. Orangtuanya bernama Rapasin dan Nurniah yang bermukim di Sawahlunto sampai akhir hayat. Sama seperti halnya dengan sang isteri, Chaidir Anwar sesungguhnya juga seorang yang tak terlepas dari upaya mengubah keadaan seiring zaman tak menentu. Ia tercatat pernah mendirikan koran bernama 'OBOR' yang menyuarakan upaya mempertahankan kemerdekaan sekaligus berhaluan keras melawan partai komunis. Koran tersebut tercatat sebagai salah satu media umum tertua di Bumi Lancang Kuning. Usai merintis, Chaidir Anwar merangkap jurnalis sekaligus penulis. Koran ini terbantu atas usaha lain dari Chaidir Anwar yang sebelumnya membangun usaha percetakan bernama Otonom. Percetakan tersebut --saat buku ini ditulis--masih beroperasi di Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Pekanbaru.

Koran OBOR tersebut memiliki sejarah relatif panjang.

Sepanjang tahun 1955 sampai 1965, OBOR menyuarakan ideologi Islami. Seperti diketahui, rentang masa tersebut ditandai dengan tiga arus politik utama yang memengaruhi suasana sosial. Presiden Soekarno di era Demokrasi Terpimpin ini --berusaha meredam gejolak antar ideologi politik dengan mencetuskan Nasakom di

tahun 1959. Akronim Nasakom berasal dari nasionalis, agama dan komunis. Di masa ini pula, Chaidir Anwar mengambil satu sisi, yakni keberpihakan mendalam kepada agama. Benturan antar ideologi yang tak terelakkan itu mewarnai perjalanan OBOR. Koran tersebut akhirnya dibreidel --seiring pandangan pengelolanya yang anti komunis.

Chadjiah Ali, pada masa-masa awal pernikahan itu, seolah tak hanya telah beroleh pendamping namun sekaligus mitra dalam mewujudkan bergerobak impian. Chaidir Anwar sendiri, melihat kiprahnya dalam bersumbangsih untuk anak negeri, bukanlah seorang yang asing dengan dunia pergerakan.

Syamna Hasan menyatakan bahwa keduanya sepemikiran. Pandangan yang sama itulah yang menyebabkan pasangan ini saling mendukung. Dikatakan, Chadjiah tak akan merasa berat saat menjual perhiasan. Bahkan sampai tak bersisa. "Niatnya begitu kuat untuk mewujudkan apa yang diimpikan. Cita-cita beliau dalam menggagas panti asuhan dan memajukan dunia pendidikan pada akhirnya tak hanya dengan mendirikan sekolah untuk anak perempuan, namun kelak meluas. Rumah pasangan ini seperti asrama. Sering berhadir banyak tamu. Hal yang membuat Ibu Chadjiah Ali terbiasa memasak seperti orang mau kenduri.

Seluruh perjuangan ibu Chadjiah disokong keluarga. Suaminya, Om Chadir Anwar, orangnya juga seperti itu, banyak kegiatan dan jiwa sosialnya tinggi. Keluarga ini juga sangat teguh dalam menjalani ajaran agama."

Dr. Eniwati Chadir mengutarakan, sebagai seorang mubalighah, ibunya dikenal dengan ciri khas saat berada di mimbar. Bahasanya lugas dan dan terang saat mengutarakan pikiran. Apa yang disampaikan mudah dimengerti. Beliau sering mencontohkan peristiwa yang terjadi di keseharian. Ibunya sudah jadi mubalighah sedari gadis, yakni sekembali dari Diniyyah Puteri Padangpanjang. Dari mengisi kajian-kajian Islami di Pekanbaru maka suatu saat sudah diundang ke sejumlah daerah. Dari majelis taklim yang satu ke majelis taklim yang lain. Organisasi Aisyiyah yang digeluti tak terlepas dari posisi sebagai salah seorang pendakwah.

Materi dakwah yang disampaikan sedemikian kaya karena latar belakang dunia yang digeluti memang berbeda-beda.

Pasangan Chaidir Anwar dan Chadijah Ali, menetap di rumah warisan orangtua, di kawasan Senapelan sebelum akhirnya pindah ke sebuah rumah di Jalan Muhammad Ali. Bangunan berupa rumah panggung khas melayu.

Sama seperti orangtuanya, Chadijah Ali juga menampung famili di rumah yang sama. Rumah besar itu seterusnya juga dihuni sanak dan saudara, anak-anak angkat dari kalangan tak mampu sampai mualaf. Seluruhnya dididik sampai kelak menjadi mandiri.

Gusmaniar Rasyid adalah salah seorang dari anak angkat tersebut. Ia menceritakan tentang keseharian seorang Chadijah Ali yang menurutnya sangat sibuk.

“Beliau banyak kegiatan. Sering menyampaikan bahwa kaum perempuan --jika tak bergerak maka akan ketinggalan. Ibu Chadijah Ali sangat tak suka orang yang berpangku tangan. Beliau memotivasi kami agar bersemangat terutama dalam menjalani syariat agama, pendidikan dan peran apa yang bisa kita lakoni di tengah masyarakat. Di waktu yang tak banyak tersisa itu beliau masih menyempatkan diri membuka MDA di sekitar rumah. Lainnya juga mengumpulkan kaum ibu untuk belajar keterampilan. Beliau mengajari cara memasak, menjahit, merajut, membordir sampai mendesain baju. Mengajar kepada siapa saja yang mau belajar. Murid-muridnya lumayan banyak. Sempat menyewa sebuah rumah di dekat kediaman. Bangunan itu menampung perempuan yang ikut kursus keterampilan. Semua muridnya wanita. Modal keterampilan yang hendak dibagikan itu --tentu saja berasal dari di Diniyyah Puteri, Padangpanjang. Di sela-sela waktu mengajar itulah, beliau akan menyampaikan bahwa keterampilan akan membuat seorang wanita jadi mandiri. Jika dikembangkan bisa jadi modal dalam menambah pendapatan keluarga. Kalau kondisi memburuk, ia bahkan bisa jadi benteng: bertahan dari kesulitan ekonomi. Beliau akan pergi ke pasar pada pagi hari. Sering pedagang memberi lebih. Para saudagar itu mengetahui bahwa Chadijah Ali menampung banyak orang termasuk anak yatim, kaum dhuafa dan mualaf. Prinsip tentang kemandirian itu tak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan.

Kami anak-anak beliau dididik untuk terampil sekaligus berilmu pengetahuan. Kalau bisa dilakukan sendiri maka tak perlu minta tolong orang lain. Tak perlu mengupah, tak perlu membeli atas hal yang bisa dibuat sendiri. Karenanya kami diajari memasak, menjahit pakaian, menyulam sampai mendesain. Jika berlebih, nanti hasil karya anak-anaknya akan disumbangkan. Karenanya rumah besar dengan banyak orang sebagai penghuni itu --tak mempekerjakan pembantu. Meski sangat sibuk, beliau memasak sendiri. Mengelola keluarga seperti layaknya ibu rumahtangga. Jika sedang berada di luar, maka tugas seperti memasak dan membersihkan rumah --sudah dibagi antar penghuni. Meski hanya sebagai anak angkat, saya merasa tidak dibeda-bedakan. Beliau mendidik saya sampai mandiri. Dipperlakukan persis sebagaimana anak-anak kandung beliau yang lain. Berlinang air mata saat mengenangnya."

## Chapter-2

# **Jalan Lurus Penuh Liku**

*Masa Chadijah Ali adalah saat dimana sekolah tak merata dan juga amat besar jurang antara si kaya dan si miskin. Karena biaya maka kaum dhuafa lebih sulit berada di ruang-ruang kelas. Sebaliknya –meski berasal dari keluarga kaya, maka seseorang belum tentu memandang pendidikan sebagai bagian yang utama.*

## Jurai Akar Pendidikan

**M**engenang Chadijah Ali tak akan terlepas dari dua hal: pendidikan dan tentang kaum perempuan yang harus diberdayakan. Aneka catatan tentang tokoh ini, tak akan terlepas dari pandangan seperti itu. Di buku 'Chadijah Ali: Tokoh Pejuang Pendidikan Riau' –pokok pikiran tentang memuliakan edukasi dituliskan dengan terang. Disebutkan bahwa individu terdidik begitu menentukan nasib sebuah bangsa. Acuan itu sekaligus memberikan gambaran utuh mengapa dalam perjuangannya, Chadijah Ali mencurahkan perhatian penuh pada pertumbuhan lembaga-lembaga edukatif. Ia memandang pendidikan sebagai akar tempat berpijak. Melihat kiprahnya yang 'selesai satu – kerjakan yang lain' maka tokoh ini dipastikan bagian dari yang gelisah. Risau atau sejumlah hal sekaligus. Mulai dari keterkungkungan kaum perempuan atas adat dan budaya, situasi negeri di masa penjajahan sampai ragam gejolak yang muncul justru ketika bangsa ini sudah memproklamasikan

kemerdekaan. Chadijah Ali memandang pendidikan sebagai langkah penting dalam upaya membangun individu, keluarga, negara –sekaligus menyelamatkan anak negeri di masa mendatang. Menyimak perjalanannya, tokoh ini sangat dinamis mengikuti situasi. Jika di bagian awal ia fokus dalam menghadirkan panti asuhan atau lembaga-lembaga pendidikan untuk anak perempuan dan kaum dhuafa --maka di bagian akhir perjalanan ia justru merintis institusi edukasi untuk semua.

Chadijah Ali pun soal keteguhan menjalani proses.

Di buku yang sama dituliskan bahwa kronologi atas pikiran begitu bergelora dalam memajukan dunia pendidikan itu bermuasal dari keyakinannya bahwa perubahan dapat ditarik -- dari sejauh mana kita memandang pentingnya mengembangkan kemampuan personal. Semakin banyak yang terdidik kian besar pula potensi sebuah bangsa dalam menghela perubahan. Sebaliknya, jika sangat sedikit yang terdidik maka perubahan dimaksud bukan hanya terhambat --namun sebaliknya justru mengundang sejumlah persoalan. Mulai dari kemiskinan sampai hal buruk yang berpotensi merapuhkan kondisi sebuah bangsa.

Jika sebelumnya minimnya pendidikan berdampak pada kolonialisme, maka di era moderen seperti saat ini, kita pun akhirnya menyadari bahwa tingkat pendidikan yang rendah –menghadirkan semacam penjajahan non fisik seperti ketergantungan luar biasa sebuah negara atas negara lain. Ketergantungan ekonomi, sumber pangan sampai teknologi. Jika situasi seperti itu dirasa terjadi maka penyebabnya akan berpusar pada sejauh mana sebuah bangsa memandang pentingnya pendidikan.

Apa yang dituai hari ini adalah bibit yang disemai di masa sebelumnya.

'Bukan penjajah yang membuat bodoh, tetapi kebodohan yang mengundang penjajah'.

Ungkapan klasik ini bisa saja ditambah karena pada akhirnya juga diketahui --bahwa untuk melanggengkan kolonialisasi maka para penjajah menghambat akses warga terjajah untuk bersekolah. Di balik masa lalu, sekelam apa pun latarnya --paling penting adalah upaya nyata mengubah keadaan. Tak semata berdebat, tapi

juga harus berbuat. Tentang berbuat ini, sosok Chadijah Ali pun menampilkan diri secara utuh.

Di sejumlah catatan, tokoh ini tak terlihat begitu mengemuka dalam mengutarakan ragam teori. Keberadaannya justru ditandai dengan gerakan. Salah satu ciri khas sekaligus daya pikat Chadijah Ali justru di bagian 'berbuat langsung' ini.

Berpikir, berkolaborasi, setelahnya usaha menjalani proses.

Jalan terus sampai lembaga yang diimpikan berdiri. Setelah sekolah yang diinginkan hadir maka ia akan mengelola, menjadi guru dan sekaligus merangkap sebagai pencari dana. Melahirkan kader pengelola dan setelahnya akan membuat yang baru. Demikian gambaran sang tokoh yang mulai berkarya di zaman ketika kondisi pendidikan belumlah seperti dewasa ini. Masa Chadijah Ali adalah saat dimana sekolah tak merata dan juga amat besar jurang antara si kaya dan si miskin. Karena biaya maka kaum dhuafa lebih sulit berada di ruang-ruang kelas. Sebaliknya –meski berasal dari keluarga kaya, maka seseorang belum tentu memandang pendidikan sebagai bagian yang utama. Sebelum proklamasi, sekolah didominasi kaum 'elite'. Fenomena seperti ini sangat mengemuka di sejumlah daerah terutama di wilayah-wilayah kerajaan di Pulau Jawa. Sejarah mencatat, R.A Kartini --salah seorang perempuan yang memprotes perbedaan kelas dalam mengakses pendidikan itu-- justru berasal dari kaum ningrat itu sendiri. Kondisi seperti itu diperburuk dengan tatanan adat yang memandang pendidikan hanya untuk laki-laki. Di banyak daerah, perempuan yang sudah baligh –sebaiknya berada di rumah.

Seperti disampaikan puterinya, Dr. Eniwati Chaidir, Chadijah Ali merasakan sendiri bagaimana beratnya perjuangan seorang anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan. Sekolah Rakjat yang setingkat Sekolah Dasar dirasa sudah cukup. Sebagai gambaran, lanjutan dari Sekolah Dasar itu diistilahkan dengan 'sekolah tinggi'. Saat ini, istilah 'sekolah tinggi' itu barangkali sudah identik dengan pasca sarjana.

“Beliau memilih untuk berangkat ke Diniyyah Puteri di Padangpanjang. Merantau muda di tengah kecamuk kemandirian. Pilihan itu terpaksa diambil karena di Pekanbaru atau di daerah sekitarnya, belum ada sekolah serupa. Di Riau, sekolah khusus untuk anak perempuan, baru muncul ketika ibunda dan para sahabatnya sudah berhasil mendirikan sekolah di bawah bendera YKWI dan Diniyyah Puteri Pekanbaru. Jauh sebelumnya seseorang anak perempuan harus menempuh perjuangan luar biasa berat untuk bersekolah tinggi yang setingkat SLTP dan SLTA. Karena itu pula, sekeluar dari Diniyyah Puteri Padangpanjang, ibunda kami sepertinya tak ingin anak-anak perempuan menghadapi situasi sekeleat itu.”

Chadijah Ali berjuang untuk sampai di Diniyyah Puteri di tahun 1938. Sebagai pembanding, juga ada beberapa anak perempuan dari Bumi Lancang Kuning yang menempuh jalan berliku. Sebelum Chadijah Ali, tersebutlah nama Aisyah Umar dari Rokan Hulu yang bertolak ke Diniyyah Puteri, Padangpanjang. Setelah Chadijah Ali tercatat nama Roslaini –juga dari Rokan Hulu disusul Maimanah Umar yang berangkat dari Teratak Buluh, Kampar. Keempatnya disatukan Diniyyah Puteri Padangpanjang. Sama-sama alumnus dan sama-sama kelak menjadi tokoh-tokoh perempuan dari Riau. Di luar ke empat nama tersebut, juga mengemuka Rosnaniar dan Fatimah Hadi --berjuang untuk bersekolah meski dua nama terakhir bukan alumnus Diniyyah Puteri Padangpanjang. Seluruh nama di atas awalnya mengalami fenomena yang sama, yakni ingin mengubah nasib dengan beroleh pendidikan dan sama-sama dengan berat hati dilepas oleh orangtua masing-masing. Ketika beranjak dewasa, mereka berperan dalam melahirkan lembaga pendidikan dan upaya pemberdayaan kaum wanita.

Sebuah gambaran bahwa di zaman itu, jika ingin masuk ke sekolah khusus perempuan, maka tantangannya jelas tak ringan dan tak ada sekolah lain yang jadi alternatif sebagai pilihan kedua. Di era itu pula, disebutkan, bahwa pendidikan yang tersedia justru lebih banyak dinikmati kalangan tak biasa. Lainnya adalah imaji umum bahwa anak perempuan pada akhirnya akan jadi ibu rumah tangga dan karenanya tidak begitu penting beroleh pendidikan.

Sudut pandang bahwa perempuan sesungguhnya menentukan kemajuan sebuah bangsa belum lagi mengemuka. Termasuk tak banyak disadari bahwa –ilmu pengetahuan juga penting diberikan ke seorang perempuan meski kelak ia hanya berperan hanya sebagai ibu rumah tangga. Pada akhirnya ia semacam lingkaran. Pendidikan tetap dianggap sebagai bagian asing karena perempuan tidak diberdayakan melalui lembaga pendidikan. Chadijah Ali, seperti disampaikan Syamna Hasan, adalah kalangan yang berpikir bahwa jika kondisi dibalik maka ibu rumah tangga terdidik, jauh lebih berpotensi dalam membesarkan anak-anak yang terdidik. Atas asumsi seperti itulah mengapa kemudian 'ibu' dianggap sebagai guru bangsa. Mereka menentukan paras negeri di masa depan.

Kondisi di masa penjajahan itu tak terlepas dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang dikenal menjadikan pendidikan sebagai materi dalam mengambil kebijakan politis. Pribumi terdidik yang jumlahnya tak banyak, diposisikan sebagai pembantu pemerintahan kolonial. Mereka yang bermuasal dari status 'orang biasa' dapat bersekolah rendah dan kelak setelah lulus akan mendapatkan diri sebagai pegawai rendahan. Pendidikan tingkat lanjutan diperuntukkan untuk kaum bangsawan. Pemecahan kasta ini adalah bagian dari politisasi-kelas yang kelak melahirkan citra bahwa pendidikan tinggi bukan untuk orang awam. Memang ada beberapa yang coba menembus sekat, namun sesiapa yang melakukannya perlu dukungan lebih. Aisyah Umar, Chadijah Ali, Roslaini, Maimanah Umar, Rosnaniar –sama berlatar keluarga yang sudah memandang pendidikan sebagai bagian penting. Namun pemahaman mendasar seperti itu belumlah cukup di masa tersebut. Dibutuhkan azam. Lebih dari sekadar tekad. Ia bermuasal dari kesadaran mendalam dan mungkin pula dari semacam kenekatan. Kelak setelah sempat menikmati bangku pendidikan yang diimpikan, sang murid setelahnya seolah kian tercerahkan: berupaya mengajak banyak orang untuk mengikuti langkah. Dalam Islam kita mengenali ladang pahala yang bersumber dari ilmu yang bermanfaat. Ketika ia diletakkan di atas semangat mencari pahala itu --maka kekuatannya bisa sedemikian luar biasa. Ilmu itulah yang identik dengan pendidikan.

Chadijah Ali menggunakan ragam cara dalam menulisi banyak orang dalam memandang pentingnya pendidikan. Merintis dari anak tangga paling bawah. Salah satunya dengan mengumpulkan ibu-ibu rumahtangga dalam menggelar pengajian rutin. Seperti sudah disampaikan, sekembali dari Padangpanjang, ia mulai mencari medium dalam menyampaikan gagasan. Ia tak langsung mendirikan sekolah atau panti asuhan atas asumsi bahwa lembaga itu tak mungkin dibuat secara perseorangan. Selain membutuhkan biaya, juga memerlukan kesadaran kolektif sekelompok orang. Cara paling praktis bergabung dengan organisasi sehaluan. Ia masuk ke Aisyiyah. Sebuah paguyuban yang dikenal dengan konsep-konsep pembaharuan. Lainnya menggunakan kepiawaian dalam berdakwah. Chadijah Ali juga diuntungkan dengan bakat sebagai organisatoris dan kemampuan dalam membangun persahabatan. Dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian maka sekaligus ia memperkuat posisinya sebagai mubalighah sekaligus organisatoris.

Dalam hal membangun jejaring antar personal, tokoh ini sepertinya salah seorang yang juga layak ditiru.

Nyaris sepanjang perjuangannya, Chadijah Ali menyimpul ikatan kuat dengan kalangan yang memiliki visi serupa. Sebelum dikenal memiliki kedekatan dengan tokoh terkemuka semisal Buya Hamka, Muhammad Roem dan Muhammad Natsir, Chadijah Ali – di masa awal perjuangan, menjalin simpul persahabatan dengan sejumlah penggerak yang saat ini mungkin sudah terlupa. Salah seorang diantaranya adalah Rangkayo Syamsidar Yahya. Bersama Syamsidar Yahya, boleh dikata, Chadijah Ali bertemu dengan perempuan dengan spirit serupa. Bersama Syamsidar pula, kelompok-kelompok pengajian yang jadi pembuka jalan itu, dirintis untuk kemudian dikembangkan pada kemungkinan baru.

Siapakah Syamsidar Yahya?

Tokoh ini disimpul jadi salah satu bagian penting di awal perjuangan Chadijah Ali.

Syamsidar ternyata juga alumnus Diniyyah Puteri Padangpanjang. Ia murid Rahmah El Yunusiah di masa-masa awal sekolah tersebut didirikan. Di beberapa literasi, Syamsidar Yahya disebutkan dekat

dengan tokoh pejuang perempuan bernama Rasuna Said. Nama terakhir ini memang termasuk murid angkatan pertama Diniyyah Puteri Padangpanjang. Sebelum bertemu dengan Chadijah Ali, Syamsidar Yahya sudah bergerak di pemberdayaan perempuan sejak usia 14 tahun. Ia tercatat pernah menjadi guru di Maninjau, --saat ini masuk ke wilayah Sumatera Barat. Syamsidar Yahya menikah dengan Abdoel Moein Dt. Rangkayo Maharajo, seorang pejabat pemerintahan. Ketika suaminya jadi Wakil Bupati di Indragiri, ia melihat kondisi kaum perempuan sangat tertinggal di bidang pendidikan. Hal yang kemudian mendorongnya untuk merintis pendirian sekolah di tahun 1950 -- yang sampai saat ini tercatat sebagai SMP pertama di kawasan itu. Sebuah musala yang terletak di Batagak, di Jalan Raya Bukittinggi – Padang, dinamai Musala Rangkayo Syamsidar Yahya.

Dalam sebuah acara bedah buku tentang Syamsidar Yahya di Pekanbaru, pada pertengahan Desember tahun 2012, disebutkan bahwa Syamsidar Yahya adalah tokoh pendidikan yang berasal dari Batagak, Sungai Pua, Agam, Sumatera Barat. Tokoh ini hidup di tiga zaman, yakni masa penjajahan Belanda, Jepang dan masa awal kemerdekaan. Lahir 11 November 1914 dan wafat di Pekanbaru pada tahun 1975 di usia 61 tahun. Nyaris sepanjang usia, dicurahkan untuk dunia pendidikan dan pemberdayaan perempuan, seperti yang menjadi spirit khas murid-murid Rahmah El Yunusiah. Buku biografi Syamsidar Yahya: Tokoh Perempuan Sumatera yang dibedah itu, ditulis oleh Prof. Mestika Zed dan Armaidit Tanjung. Acara yang dihadiri Gubernur Riau, Rusli Zainal tersebut dimoderatori puteri Chadijah Ali yakni Prof. Ellydar Chaidir. Di acara itu, juga hadir Dr. Wilaela. Nama terakhir ini adalah seorang akademisi yang dikenal dengan penelitian mendalam tentang tokoh perempuan Riau yang berperan dalam dunia pendidikan di Bumi Lancang Kuning.

Dr. Wilaela --yang saat buku ini ditulis telah menyandang jabatan profesor-- menyatakan bahwa karya Syamsidar Yahya dan kawan-kawan seperjuangannya telah dinikmati orang Riau. Tak sekadar sekolah atau panti asuhan namun pandangan-pandangan atas kemajuan perempuan dan pendidikan telah menginspirasi sekaligus memperkuat perjuangan sejumlah tokoh lain.

Buah perjuangan Syamsidar Yahya di Pekanbaru itulah yang bertalian dengan Chadijah Ali.

Kisahnyanya bermula ketika ia bermukim di Pekanbaru mengikuti suaminya yang seorang pejabat pemerintahan dan pernah jadi Bupati Kampar. Di Pekanbaru, Syamsidar Yahya dan Chadijah Ali bertemu. Perjumpaan antara senior dan yunior sesama murid Rahmah El Yunusiah itu kelak membentuk ikatan. Syamsidar Yahya sebagai senior dan Chadijah Ali yang lebih muda. Antara keduanya tak hanya disatukan sekolah yang sama, namun sekaligus terikat di lingkaran spirit serupa. Sama-sama menginginkan perubahan. Bersama sahabat setujuan yang lain, mereka saling mengisi. Kelompok-kelompok pengajian yang menandai masa awal perjuangan Chadijah Ali, salah satunya justru dimulai bersama Syamsidar Yahya.

Tetapi seperti yang jadi ciri khas murid-murid Rahmah El Yunusiah, dakwah juga disertai dengan apa yang bisa dibuat. Hal yang kelak, di kelompok pengajian itu, mulai disampaikan tentang bagaimana seharusnya posisi seorang perempuan di tengah keluarga dan masyarakat. Para anggota pengajian digugah untuk ikut berjuang, meski hanya berupa seenggenggam demi seenggenggam beras.

Kelompok-kelompok pengajian inilah yang terus berkembang. Pada tahun 1952, anggota pengajian rutin itu sudah mencapai sekitar 300 orang. Tersebar di beberapa masjid di sekitar Pekanbaru. Medium pertemuan sekali dalam sepekan yang berpusat di Jalan Cengkeh itu juga dimanfaatkan dalam menyampaikan pikiran bahwa semua orang bisa berperan dalam mengubah keadaan. Seiring jumlah anggota yang kian bertambah, pengajian untuk kaum ibu di setiap Jumat itu butuh tempat yang relatif lebih luas. Mereka kemudian meminjam gedung milik Perwari. Bersama kelompok pengajian yang terus bertumbuh ini, di tahun yang sama, Syamsidar Yahya, Chadijah Ali dan para sahabatnya mendirikan Madrasah Alawiyah. Sekolah tersebut kemudian berada di bawah Yayasan Kesatuan Wanita Indonesia atau YKWI. Dari sejumlah dokumen, disebutkan bahwa kepengurusan YKWI dipimpin Syamsidar Yahya dan Chadijah Ali sebagai wakil. Seterusnya Syamsidar Jufri dan Rosna Jamaluddin duduk sebagai Sekretaris dan Bendahara.

Nama-nama pengurus lain masing-masing Nurani Yasin, Ramlah Hamim, Adamiar Bakar dan Rajimah Ali Akbar. Sekolah tersebut mengajarkan materi dasar agama Islam untuk anak-anak mulai dari shalat, membaca Alquran sampai keterampilan yang dibutuhkan untuk seorang perempuan.

Lembaga yang diresmikan pada 6 Juli 1962 itu sekaligus tercatat sebagai yayasan pertama yang dibuat di Pekanbaru pasca pengakuan kedaulatan tahun 1949. Kehadiran institusi yang bermuasal dari kelompok pengajian ibu-ibu ini seterusnya menegaskan hal-hal mendasar yang melatari perjuangan Syamsidar Yahya, Chadijah Ali dan para sahabat. Seperti diketahui, keberadaan yayasan identik dengan gerakan sosial yang tidak berorientasi pada keuntungan namun lebih banyak ditujukan dalam pemberdayaan kaum perempuan dan memberikan kesempatan kepada kalangan tak mampu untuk bersekolah. Di awal masa kemerdekaan ini, YKWI –dan kelak Diniyyah Puteri Pekanbaru, merupakan dua lembaga perintis yang dikenal menjalankan pendidikan khusus untuk murid-murid perempuan di Bumi Lancang Kuning.

Prof. Ellydar Chaidir menyatakan bahwa konsep amal jariah jadi latar pergerakan, termasuk ketika Syamsidar Yahya, Chadijah Ali dan rekan-rekan seperjuangan merintis sekolah. Akar amal jariah itu tentunya juga bersumber karena sekolah yang diupayakan adalah bagian dari kelompok pengajian.

“Ketika beliau bertemu dengan ibu Syamsidar Yahya, maka prinsip tersebut tentu makin kuat. Sekolahnya sama, semangatnya serupa. Khusus untuk ibunda Chadijah Ali, maka beliau dikenal sebagai seorang yang sangat terbuka. Pergaulan tak memedulikan sekat. Meski dari Aisyiah, ibunda juga akrab dengan kawan-kawannya dari NU dan seterusnya. Menganggap seluruhnya adalah kawan sebarisan yang sama berjuang untuk kemaslahatan. Jadi tidak ada gesekan. Di waktu itu ibu kami juga banyak kenal dengan orang-orang yang menentukan kebijakan dan mereka yang berkelebihan harta. Kalangan terakhir ini ditemui untuk sama berdonasi atas rencana pendirian panti asuhan atau sekolah. Beliau tak bergerak sendiri, namun atas nama organisasi dan kawan-kawan lain.

Salah satu yang diperjuangkan tentu saja upaya pengembangan sekolah yang berada di bawah YKWI"

Pada tahun 1953, atau setahun setelah pendirian Madrasah Alawiyah, selanjutnya YKWI mendirikan lembaga pendidikan khusus untuk anak perempuan. Sekolah tersebut mengajar keterampilan dan agama bagi siswi yang berasal dari sekolah umum. Maksud dari pendirian lembaga lebih banyak ditujukan supaya siswi sekolah umum –dapat melanjutkan ke sekolah keputrian guna mendapat pelajaran keterampilan dan ilmu agama yang jauh lebih mendalam. Institusi inilah yang kemudian dikenal dengan Sekolah Kepandaian Puteri Islam atau SKPI. Selain sebagai pengurus, Syamsidar Yahya dan Chadijah Ali merangkap sebagai guru di kedua sekolah tersebut.

Lembaga yang baru berdiri itu, tak melepaskan diri dari kelompok-kelompok pengajian yang menjadi akar. Untuk membantu keberlangsungan sekolah tersebut, masing-masing jamaah pengajian dihimbau untuk bersedekah segenggam beras. Di pengajian rutin setiap jumat itu, para jamaah akan membawa beras. Segenggam demi segenggam dikumpulkan. Digunakan sebagai penggaji guru.

Syamsidar Yahya dan Chadijah Ali benar-benar memanfaatkan pergaulan untuk mengembangkan sekolah termasuk merintis panti asuhan. Sebelum melahirkan panti asuhan, para pengelola YKWI sejak dari wirid pengajian, telah berupaya mencari tempat untuk menampung anak yatim. Karena tempat yang belum tersedia, maka anak-anak tersebut dibawa untuk diasuh di rumah masing-masing pengurus. Sebelum pada akhirnya YKWI membangun panti asuhan sendiri, Chadijah Ali sudah mengelola Panti Asuhan yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah. Namun jumlah anak yatim yang harus diasuh dan diusahakan pendidikannya –pada kenyataan tidak sebanding dengan jumlah panti yang tersedia. Hal yang membuat yayasan kemudian berusaha merintis keberadaan panti baru.

Mereka menjumpai pihak yang dirasa akan mendukung pengembangan. Upaya yang dilakukan itu pada akhirnya banyak

yang bersimpati. Kelak dari langkah mengumpulkan beras itu, lahir pula Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Islam melengkapi Madrasah Awaliyah dan Sekolah Kepandaian Puteri Islam yang jadi perjuangan para tokoh perempuan dari YKWI.

Sementara di kelompok-kelompok pengajian kaum ibu mendapatkan pengetahuan agama, maka di sekolah-sekolah yang didirikan, anak-anak beroleh ilmu agama dan pendidikan umum untuk masa depan mereka. Dari dokumen YKWI, Syamsidar Yahya dan Chadijah Ali adalah pendiri –ketika gerakan masih berbentuk kelompok pengajian di tahun 1954 sampai kelak menjadi yayasan. Dari dokumen yang sama, Chjadijah Ali tercatat menjadi pengurus YKWI sampai tahun 1965 atau selama sebelas tahun. Ia memutuskan untuk berpisah guna merintis sekolah baru --yang kelak bernama Diniyyah Puteri Pekanbaru.

Puteri Chadijah Ali, Dr. Eniwati Chaidir menyatakan, ibunya berpisah dari YKWI karena menganggap lembaga tersebut sudah menunjukkan perkembangan yang baik. “Beliau mencoba merintis lembaga baru karena kondisi pendidikan di saat itu sangat darurat. Kemudian di beberapa kesempatan, ibu menyatakan selalu teringat dengan pesan gurunya: Rahmah El Yunusiah. Sepertinya beliau merasa berhutang sebelum pesan tersebut diwujudkan. Ibunda kemudian mulai merintis pendirian Diniyyah Puteri Pekanbaru, dimana pola pendidikan di sekolah yang dicitacitakan itu --dikonsep semirip mungkin dengan Diniyyah Puteri Padangpanjang. Selain kurikulum, nantinya pola pendidikan juga dengan cara mengasramakan murid.”

Sistem asrama ini diyakini lebih membantu santri dalam mempraktikkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pola asrama sekaligus menjawab keraguan orangtua dalam melepas anak perempuan. Pada masa itu sebagian besar orang enggan melepas gadis belia jauh dari rumah. Jika mereka bersekolah, maka dipastikan akan tinggal bersama orang lain atau menyewa kamar. Kondisi ini jadi salah satu penyebab mengapa pendidikan untuk anak perempuan terkendala di era tersebut. Ada semacam hambatan budaya yang mengungkung. Karenanya jika seorang

anak perempuan memiliki kakak atau adik laki-laki, maka prioritas bersekolah lebih banyak ke saudara laki-laki. Salah satu penyebab adalah kekhawatiran melepas anak perempuan untuk merantau di usia belia. Sistem asrama menjadi salah satu jalan keluar guna menjawab situasi seperti saat itu. Orangtua lebih tenteram mengetahui putrinya tinggal di asrama di bawah pengawasan guru.

Kondisi pendidikan di masa awal kemerdekaan memang sangat memprihatinkan.

Bahkan setelah lebih dari dua dasawarsa sejak naskah proklamasi dibacakan, hampir setengah anak tidak mampu memasuki Sekolah Dasar. Dr. Wilaela, M.Ag dalam buku berjudul 'Pendidikan Perempuan di Riau Era Kemerdekaan' menggambarkan kondisi tersebut. Pada tahun 1967, jumlah anak usia belajar yang mendapat tempat di SD, tercatat 136.885 murid. Angka tersebut merupakan 58% dari jumlah seluruh anak usia sekolah. Data buku tersebut berdasar laporan Gubernur Riau, Arifin Ahmad. Artinya, jika mengacu pada realitas saat itu maka 42 persen anak usia Sekolah Dasar di Provinsi Riau tidak mampu mengakses bangku pendidikan. Kurangnya gedung, jumlah guru yang terbatas dan besaran dana untuk menyokong dunia pendidikan dinyatakan sebagai kendala utama. Atas kondisi sedemikian, keterlibatan masyarakat menjadi sebuah keniscayaan.

Seterusnya, pergerakan Chadijah Ali di dunia pendidikan seperti mengikut dinamika. Terus bertumbuh menyesuaikan dengan keadaan. Selain jadi bagian penting dalam pertumbuhan sekolah-sekolah di bawah YKWI --dari sejumlah dokumen, ternyata Chadijah Ali juga sudah mengelola Sekolah Dasar bernama Sekolah Rakyat Islam atau SRI. Kisah lembaga terakhir ini justru tak kalah fenomenal. Sekolah Dasar ini, kelak jadi salah satu cikal yang melahirkan sebuah perguruan tinggi.

# Universitas Islam Riau

**P**ada tahun 2025, atau saat buku ini ditulis, Universitas Islam Riau atau UIR memosisikan diri sebagai salah satu dari sedikit perguruan tinggi di Indonesia yang beroleh status unggul. Inilah perguruan tinggi tertua di Riau yang kehadirannya ditandai perjalanan panjang. Spirit awal pendiriannya sampai saat ini tetap melekat, yakni bagaimana cara supaya anak-anak negeri, mampu memasuki lokal-lokal belajar di universitas. Semangat awal itu tak hadir begitu saja, namun bersumber dari para perintisnya.

Kisah Universitas Islam Riau berawal pada tahun 1950. Inilah masa dimana republik masih berusia lima tahun pasca proklamasi. Era awal yang sesungguhnya tak mudah. Banyak hal yang seolah baru. Penjajahan yang telah berlangsung dalam waktu yang sangat lama itu kini dihadapkan pada sebuah situasi yang berpusar pada soal: bagaimana cara mengelola diri sendiri.

Persoalannya bukan semata mengisi kemerdekaan, namun juga upaya mempertahankannya. Sejarah mencatat, kaum kolonial tak rela melepas. Ragam cara dilakukan untuk kembali bercokol. Dari agresi ke agresi, dari perundingan ke perundingan. Jika kelak kedaulatan itu akhirnya dipastikan, maka yang terisisa setelahnya adalah bagaimana cara mengisi kemerdekaan itu.

Ragam pihak berjuang sesuai posisi.

Para tokoh pendidik dengan medan yang juga tak kalah menantang. Bedanya, ketika suasana keamanan sudah makin membaik pasca agresi, jumlah penggerak kian bertambah. Sudah hadir semacam kesadaran bahwa dalam mempertahankan kemerdekaan itu --maka generasi harus terdidik. Karenanya sekolah baru mulai bermunculan. Tersebab kemampuan pemerintah terbatas, maka orang-orang seperti Chadijah Ali --sangat dibutuhkan. Mereka yang berinisiatif dalam merintis dan kelak pihak pemerintah akan mendukung sesuai kemampuan.

Tersebutlah dua tokoh bernama Zaini Kunin dan Soeman Hasibuan atau populer dengan Soeman Hs.

Keduanya mendirikan lembaga pendidikan bernama Sekolah Menengah Pertama Islam atau SMPI. Dalam upaya pengembangan sekolah yang didirikan itu, Zaini Kunin dan Soeman Hs. merasa perlu untuk bekerjasama dengan pihak lain. Mereka akhirnya bertemu dengan Chadijah Ali --sama berdiskusi. Para tokoh yang berkumpul ini sudah saling mengenal bahkan sama-sama berlatar pegawai pemerintah. Pada waktu itu, nama Chadijah Ali sudah mengemuka atas jalan panjang perjuangan dalam mendirikan dan mengelola sejumlah lembaga pendidikan. Salah satu yang tengah dikelola adalah Sekolah Rakyat Indonesia atau SRI. Chadijah Ali mendirikan SRI bersama Baharuddin Yusuf.

Jika SRI adalah tingkatan Sekolah Dasar maka SMPI justru setingkat SLTP. Andai digabung maka keduanya bisa bertalian, dari SD lanjut ke SLTP di bawah lembaga yang sama.

Para tokoh ini kemudian bersepakat untuk melebur kedua lembaga. Hal-hal mendasar yang berkesesuaian seperti pandangan atas pentingnya pendidikan --yang harus dapat dijangkau oleh sebanyak

mungkin anak didik, termasuk mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Kesepakatan itu juga berlatar bahwa kedua sekolah sama-sama menjadikan agama sebagai landasan bergerak dan para pengelolanya sama-sama berada di jalur pengabdian.

Pada tahun 1951, lahirlah Lembaga Pendidikan Islam atau LPI yang merupakan payung baru atas kedua sekolah yang digabung itu. Komposisi kepengurusan, melambangkan penggabungan. Ketua umum dipercayakan kepada Soeman Hs, Ketua I ditempati Zaini Kunin, Ketua II diisi Baharuddin Yusuf, Sekretaris I adalah Amiruddin Sutan Mantari, Sekretaris II dipegang Sabar Z dan Bendahara dipercayakan kepada Chadijah Ali. Komposisi LPI selanjutnya adalah anggota pengurus masing-masing H.M. Thamrin Ibrahim, Yahya Zakaria, H. Jaafar, M. Yatim Yasdap dan H. Abdul Malik.

Sekolah-sekolah di bawah LPI ini terus berkembang yang ditandai dengan pertumbuhan jumlah murid dan peningkatan kualitas pendidikan. Keberadaannya segera beroleh dukungan dari banyak kalangan. Hal yang membuat, pada suatu titik di tahun 1957, pengelola LPI merasa perlu untuk menjadikannya sebagai sebuah yayasan. Para pengurus lalu menemui notaris bernama Syawal Sutan Diatas. Kelak keluarlah dokumen akta notaris nomor 10 pada 3 Maret 1957 yang menandai LPI berubah menjadi YLPI atau Yayasan Lembaga Pendidikan Islam.

Dari fenomena pertumbuhan YLPI ini pula, tergambar pergeseran garis perjuangan Chadijah Ali. Jika di masa penajahan tokoh ini lebih fokus dalam mendirikan lembaga pendidikan untuk perempuan dan kaum dhuafa, maka obsesi mendirikan perguruan tinggi telah membuka jalan baru, yakni upaya menghadirkan lembaga pendidikan tinggi yang dapat diakses anak-anak tempatan. Laki-laki dan perempuan. Dari yang semula berjuang memberdayakan pendidikan di sekitar Pekanbaru, kini sudah menjalar ke cita-cita bagaimana menghadirkan sebuah perguruan tinggi yang dapat menampung semua kalangan dari sejumlah daerah sekaligus.

Syamna Hasan menyatakan bahwa Chadijah Ali sering menyulap rumahnya sebagai ruang rapat YLPI.

“Jika rapatnya tak di rumah, maka itu bisa juga di tempat lain. Beliau mengendarai Vespa termasuk menemui sejumlah orang yang dirasa akan membantu. Sangat gigih. Karena itu pula tak heran, jika jabatan bendahara di YLPI itu beliau emban sampai 26 tahun. Beliau membangun persahabatan dengan banyak kalangan termasuk tokoh-tokoh penting di pemerintahan. Posisi beliau itu memang sangat unik. Beliau perempuan yang berada di tengah laki-laki namun keberadaannya diperhitungkan. Jadi ketika beliau menyatakan bahwa perempuan harus mampu melakukan apa yang bisa dilakukan, maka saat menyampaikan hal tersebut maka Ibu Chadijah Ali tidak sedang berteori. Beliau melakukannya sendiri. Mencontohkan kepada kaum perempuan lain, di masa belum lagi banyak kaum wanita yang melakoni peran seperti itu.”

Pada tahun 1972, akta YLPI mengalami perubahan seiring pertukaran kepengurusan.

Dalam Akta No.15 Tahun 1972 terjadi sejumlah pergantian. Di akta yang baru itu posisi Ketua Umum, Ketua dan Bendahara masih dipegang Soeman Hs, Zaini Kunin. Chadijah Ali pun masih menjabat sebagai bendahara. Namun posisi Wakil Ketua, Sekretaris dan Wakil Sekretaris dijabat H. Radja Roesli, BA, Tengku Abdul Jalil Mufti dan Drs. Mukni. Pada masa ini YLPI sudah mengelola sekolah dari tingkatan Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas dari yang semula hanya setingkat SD dan SLTP. Hal yang kelak kian melambungkan mimpi para pengurus dalam melahirkan sebuah perguruan tinggi. Masa ini Bumi Lancang Kuning belum lagi memiliki perguruan tinggi. Lebih jauh, di saat itu, Riau bahkan belum dikenal sebagai sebuah propinsi. Ia hanya daerah yang jadi bagian dari Provinsi Sumatera Tengah dengan Bukittinggi sebagai pusat pemerintahan.

Di Buku Jejak dan Langkah Lima Rektor UIR yang diterbitkan UIR Press –disebutkan bahwa jatuh bangun upaya pendirian perguruan tinggi tertua di Bumi Lancang Kuning itu adalah ujian atas kegigihan sekaligus kesabaran. Ketika tekad sudah disimpulkan maka upaya setelahnya justru tak mudah. Disebutkan bahwa kelahiran UIR

tak terlepas dari potret pendidikan Riau yang di masa itu begitu jauh tertinggal. Sepanjang jadi bagian dari Sumatera Tengah, bisa disimpulkan, Riau belum beroleh perhatian di bidang pendidikan. Lembaga pendidikan banyak dibuat di Padang atau Bukittinggi.

Buku yang diterbitkan pada tahun 2021 itu seterusnya memaparkan bahwa realitas suram dunia pendidikan itu adalah bagian dari kenyataan. Tak banyak orang yang mampu mengirim anak ke perguruan tinggi. Biaya akan jadi soal untuk keluarga kurang mampu. Jika kondisi itu terus dibiarkan maka Riau akan kekurangan tenaga terdidik --di tengah situasi negeri yang tengah membutuhkan kehadiran lebih banyak kaum terpelajar. Indonesia baru merdeka dan Riau, seperti kebanyakan daerah lain, membutuhkan para penggerak di seluruh perikehidupan. Perjuangan dalam mendirikan sebuah universitas itu diyakini sebagai sebuah keniscayaan, dimana para perintisnya merindukan anak-anak muda tamatan perguruan tinggi yang akan memelopori perubahan sampai ke pelosok.

Sejak rintisan awal, YLPI bersama sejumlah kalangan, sudah bekerjasama dengan pihak pemerintah dalam mewujudkan impian. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar pengurus YLPI merupakan pegawai pemerintah termasuk Chadijah Ali. Buku tersebut memberikan aksentuasi bahwa UIR berdiri atas perjuangan banyak pihak. Ia memang telah melintasi masa yang panjang dan karenanya ragam kalangan sama berkontribusi. Selain Zaini Kunin, Soeman Hs dan Chadijah Ali disebutkan tokoh-tokoh yang telah memberikan sumbangsih semisal Datuk Wan Abdurrahman, Bakri Sulaiman, Abdul Hamid Sulaiman, Abdul Malik Rasyad, Abdul Kadir Abbas dan banyak lainnya.

Benih perguruan tinggi itu sesungguhnya juga tumbuh bersama perjuangan masyarakat Riau dalam mengubah keadaan. Dahulu, di masa kolonial Belanda, Riau adalah sebuah keresidenan. Residennya berada di Pekanbaru. Kawasan bagian dari Provinsi Sumatera yang beribukota di Medan. Pasca proklamasi, tepatnya di tahun 1948 –Riau tergabung dalam Propinsi Sumatera Tengah dengan Bukittinggi sebagai pusat pemerintahan. Kekayaan sumber daya alam, termasuk minyak bumi yang telah dieksplorasi sejak

masa penjajahan itu, pada kenyataan tak berkorelasi dengan perkembangan daerah. Sektor pokok semisal ekonomi, pendidikan sampai kesehatan boleh dikata masih dalam kondisi mengkhawatirkan bahkan cenderung tertinggal dari daerah di sekitar. Faktor inilah yang memicu perjuangan dalam membentuk propinsi sendiri. Perjuangan dalam mewujudkan impian itu juga telah menempuh berliku. Ia disuarakan dalam berbagai kesempatan. Salah satu yang jadi penanda adalah Kongres Pemuda Riau pada 17 Oktober 1954 di Pekanbaru. Dua tahun setelahnya, berlangsung Kongres Rakyat Riau pada 31 Januari 1956 sampai dengan 2 Februari 1956 di gedung sekolah YKWI Pekanbaru. Diketahui bahwa Gedung YKWI di masa-masa tersebut dikelola Syamsidar Yahya dan Chadijah Ali.

Keinginan itu baru terujud seiring keluarnya Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 disusul Undang-Undang No 61 tahun 1958 yang menjadi titik terang lahirnya provinsi baru. Setahun kemudian, tepatnya di Januari 1959, Riau menjadi provinsi dan Pekanbaru ditetapkan sebagai pusat pemerintahan. Cerita tentang Riau kemudian menjadi kisah tersendiri. Setelah berpisah dengan Provinsi Sumatera Tengah, daerah ini mencoba untuk mengejar ketertinggalan. Salah satu yang menjadi perhatian tentu saja sektor pendidikan. Keinginan untuk mewujudkan sebuah universitas semakin mengemuka. Seperti sudah diungkap sebelumnya, Riau membutuhkan tenaga-tenaga terdidik termasuk anak-anak muda lulusan perguruan tinggi –dalam menggerakkan sektor yang akan berpengaruh pada perubahan.

Dalam perjuangannya kelak, perjuangan dalam melahirkan perguruan tinggi itu juga beririsan dengan obsesi pemerintahan provinsi yang baru terbentuk. Saat menjadi propinsi sendiri itulah kisah meneroka kian menderas. Pengurus YLPI, kemudian mulai mencari lahan yang kelak akan digunakan sebagai lokasi pendirian kampus pertama. Disebutkan, diantara banyak yang berperan, maka organisasi Pelajar Islam Indonesia atau PII termasuk yang memberikan dukungan penuh. Lainnya tentu saja peran penting Gubernur Riau H. Kaharuddin Nasution yang turut merealisasikan keinginan kuat yang sudah lama mengemuka itu. Pada ulang tahun ke empat Propinsi Riau, tepatnya tanggal 4 September 1962,

perguruan tinggi yang sebelumnya begitu diimpikan itu terwujud. Lembaga pendidikan tinggi itu dinamakan Universitas Islam Riau atau disingkat UIR. Di masa ini hanya ada enam orang dosen yang jadi pengajar, salah seorang diantaranya adalah A. Kadir Abbas, SH. Nama terakhir inilah yang membuka kuliah perdana. Setahun setelahnya, tepatnya di tanggal 18 April 1963, UIR diresmikan oleh Kepala Bagian Urusan Perguruan Tinggi, Departemen Agama RI, Anton Timur Jaelani MA.

Bersama Zaini Kunin, Soeman Hs dan para perintis lain, Chadijah Ali menjalani masa awal penuh keterbatasan. Tak hanya jumlah tenaga pengajar yang minim, di bagian lain misalnya juga harus segera merekrut tenaga administrasi. Seluruh perkuliahan dipusatkan di sebuah bangunan yang terletak di Jalan Moh. Yamin, SH., nomor 9, Pekanbaru. Lima tahun awal yang sangat sulit itu juga dapat tergambar dari proses belajar dan mengajar yang dilakukan secara bergantian. Bangunan yang jadi kampus --paginya dipakai untuk murid SMP Islam, sore untuk PGA dan malamnya barulah giliran dosen UIR mengajar mahasiswanya.

Pada masa itu Pekanbaru sebagai kawasan Ibukota Propinsi tengah berkembang. Jalan belum banyak yang diaspal. Sebagian wilayah kota bahkan masih hutan belantara. Kelak kemudian, perjuangan para perintis itu ternyata berbuah atas dukungan banyak kalangan. Kampus ini pindah ke kawasan Marpoyan dengan lahan relatif luas. Bangunan kampus didirikan secara bertahap. Perguruan Tinggi pertama di Riau dan Kepri ini setelahnya kian menunjukkan identitas. Dari yang awalnya satu fakultas, kemudian terus bertumbuh. Perguruan tinggi ini bahkan kelak jadi pembuka jalan untuk kehadiran perguruan tinggi yang lain.

Fakultas Tarbiyah dan Syariah UIR --menjadi cikal atas kelahiran IAIN atau yang saat ini dikenal sebagai UIN Sultan Syarif Kasim. Ceritanya bermula pada tahun 1965 dimana fakultas Tarbiyah UIR --dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah Cabang IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Upaya mengubah status ini sehubungan dengan semangat membuka IAIN di Bumi Lancang Kuning. Kisah serupa juga terjadi dengan Fakultas Syariah yang kelak juga dilepas untuk menginduk ke IAIN Imam Bonjol Padang, kemudian berlanjut

ke IAIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi dan berlanjut lagi ke IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ketika IAIN Sultan Syarif Kasim berdiri di tahun 1970 maka kedua fakultas tersebut dimasukkan ke dalam bagian perguruan tinggi yang baru ini.

Saat ini, di kampus UIR, ada sebuah bangunan yang diberi nama Auditorium Chadijah Ali.

Kampus dengan perjuangan yang luar biasa dari para pendirinya itu, sepertinya hendak mengenang salah seorang yang begitu gigih di antara sekumpulan para pejuang dalam menghadirkan sebuah perguruan tinggi. Universitas Islam Riau hari ini, seperti disebutkan, adalah satu di antara sedikit yang berstatus unggul. Perguruan tinggi ini mengelola sembilan fakultas, enam program magister dan dua program doktoral. Impian awal para pendiri untuk menampung anak Riau duduk di bangku universitas, pada kenyataan terus berkembang. Perguruan tinggi tersebut saat ini tercatat bahkan telah menampung mahasiswa dari sejumlah negara. Selain sebagai salah seorang pendiri, Chadijah Ali sekaligus merangkap sebagai bendahara di yayasan tersebut dari tahun 1952-1983 dan sebagai Dewan Penyantun Universitas Islam Riau di tahun 1983 hingga tokoh ini berpulang pada tahun 1986.

## **Spirit Diniyyah Puteri**

**B**agi seorang Chadijah Ali, sosok Rahmah El Yunusiah, dipastikan sangat berpengaruh.

Usai menjalani perjalanan panjang dalam merintis keberadaan sejumlah sekolah dan panti asuhan, maka ada satu pesan Rahmah El Yunusiah yang belum terujud. Puteri Chadijah Ali, Dr. Eniwati Chaidir menyatakan, bahwa pesan tersebut adalah soal mendirikan sekolah yang serupa dengan Diniyyah Puteri Padangpanjang.

"Ibunda menyatakan selalu teringat akan pesan tersebut. Hal yang kemudian mendorong untuk memulai lagi upaya mendirikan lembaga pendidikan baru, meski beliau sudah mengelola sejumlah sekolah semisal yang berada di bawah YKWI. Lembaga yang akan didirikan itu, dikonsepsi semirip mungkin dengan sekolah yang jadi inspirasi. Bahkan namanya juga serupa, yakni Diniyyah Puteri."

Hubungan antara guru dan murid itu sepertinya memang sedemikian terawat. Jika berkunjung ke Pekanbaru, maka Rahmah El Yunusiah akan bertemu dengan Chadijah Ali. Seperti perjalanannya ke banyak daerah dan negara, tokoh luar biasa ini, akan menemui murid-muridnya. Menurut penuturan pihak keluarga, jika berada ke Pekanbaru, Rahmah El Yunusiah akan menginap di rumah Chadijah Ali. Keduanya mengisi waktu dengan berdiskusi.

Rahmah El Yunusiah juga sempat menyinggahi Chadijah Ali ketika Diniyyah Puteri Pekanbaru dalam proses perencanaan. Disebutkan, banyak nasihat yang disampaikan Rahmah El Yunusiah. Hal yang kelak memengaruhi semangat bahwa sekolah yang dicita-citakan itu harus segera diwujudkan.

Pada 10 November 1965, Chadijah Ali dibantu Asmah Malin, Raden Mas Oentoro Koesmarjo dan Bakri Sulaiman mulai merintis pendirian Diniyyah Puteri, Pekanbaru. Seterusnya adalah kerja keras semisal menyusun bata demi bata dalam upaya mendirikan sebuah bangunan. Meski di tahun 1965 itu, ia justru berada di posisi sebagai salah seorang anggota DPRD Propinsi Riau, namun dalam menapaki perjuangan dari bawah, Chadijah Ali seolah benar-benar hendak mengonsepanya sendiri. Berada sebagai tokoh sentral atas impian akan keberadaan sekolah khusus untuk anak perempuan yang menurutnya harus banyak mencontoh sistem pendidikan di Diniyyah Puteri Padangpanjang. Sebuah sekolah yang mendekati pondok pesantren, mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan agama secara lebih intens. Salah satunya dalam mendukung tujuan adalah dengan menerapkan sistem asrama. Pola ini, dianggap Chadijah Ali jauh lebih efektif termasuk dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam setiap perikehidupan para anak didik.



Awal pendirian Diniyyah Puteri Pekanbaru.



Potret santriwati di masa awal Diniyyah Puteri Pekanbaru.

Syamna Hasan menyatakan, bahwa ia adalah salah seorang guru ketika Diniyyah Puteri Pekanbaru mulai dibangun. Ide mendirikan sekolah itu, dikatakan Syamna, sudah ada sekitar tahun 1961 dan kelak kian menguat setelah Chadijah Ali bertemu dengan Rahmah El Yunusiah. Awalnya sekolah tersebut bahkan tidak punya ruangan untuk belajar. Lokal bahkan asrama menumpang di gedung milik Ikatan Pemuda Pekanbaru atau IPP Nurul Fallah yang lokasinya di Kampung Bukit. Setelahnya sekolah dipindahkan ke STM Muhammadiyah dan pindah lagi ke sebuah gedung di dekat Masjid Taufik di Jalan Teratai.

“Setelah lulus dari Diniyyah Puteri Padangpanjang, selanjutnya saya saya diajak Ibu Chadijah Ali untuk membantu pendirian Diniyyah Puteri Pekanbaru. Ikut menetap di rumah beliau. Saya sempat kuliah di Universitas Islam Riau sebelum akhirnya mencurahkan waktu dalam fase merintis Diniyyah Puteri Pekanbaru. Ikut mengajar bersama para guru lain. Semangat mengabdikan sangat terasa. Hidup kita seolah dicurahkan untuk kepentingan orang banyak. Bagaimana cara pendidikan untuk kaum perempuan tersedia. Ikut memberi apa apa yang kita mampu. Masa mengajar itu tak akan terlupa karena situasi di Diniyyah memang apa adanya. Misalnya ketika sekolah yang didirikan sudah punya murid --namun lokalnya tak ada. Ibu Chadijah Ali tak patah arang. Proses belajar dan mengajar lantas dilakukan dengan meminjam gedung. Kalau gedungnya dipakai, maka pindah lagi ke tempat lain. Perjuangan terbesarnya bukan semata soal lokal yang sering berpindah-pindah, namun lebih kepada meyakinkan orangtua untuk menitipkan anak untuk belajar di Diniyyah Puteri. Di masa itu kesadaran pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan --masih lemah. Di tengah kondisi seperti itulah kita dituntut untuk tak menyerah. Kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan di tengah keterbatasan. Jika kualitasnya buruk maka jumlah murid yang sudah terbatas --di tahun selanjutnya pasti akan menyusut. Di masa-masa awal inilah saya saksikan semangat ibu Chadijah Ali. Beliau sering menyewa sepeda motor per hari untuk mengurus keberlanjutan sekolah yang baru berdiri. Padahal masa itu beliau adalah anggota DPRD Riau.

Kami para guru, ikut terbawa semangat yang sama. Merasa bangga berada di jalan pengabdian meski hanya digaji dengan beras. Honor berbentuk beras itu berasal dari sumbangan murid-murid. Beras sumbangan murid itu dikumpulkan untuk kemudian dibagi rata ke guru. Ada yang hanya sekilo. Memang terkadang ada juga tambahan ala kadarnya yang besarnya sekitar seratus rupiah di masa itu. Tapi kami ikhlas. Mengajar dengan tulus dan sesabar-sabarnya karena paling penting adalah menjadikan murid-murid perempuan itu memiliki pengetahuan, ilmu agama dan keterampilan untuk masa depan mereka. Masa itu amat terasa bahwa kesadaran orangtua untuk memasukkan anak perempuannya bersekolah masih belum begitu menggembirakan. Kami menjaga supaya murid-murid yang sudah belajar tetap betah sampai selesai --di tengah situasi gedung sekolah yang berpindah-pindah itu. Nanti alangkah senangnya hati ketika gedung baru sudah berdiri di Jalan Ahmad Dahlan. Beberapa guru Diniyyah Puteri adalah Nihayati Hasan, Ilyas Husti dan banyak lainnya. Para guru itu datang dari beragam latar pendidikan dan banyak juga yang masih berstatus mahasiswa. Seluruhnya berada dalam lingkaran semangat untuk mengabdikan.

Syamna Hasan menyatakan, pengalaman pernah mendirikan dan mengelola sekolah yang sebelumnya sudah dilakoni, sangat membantu Chadijah Ali dalam membangun Diniyyah dari awal. Chadijah Ali bahkan memutuskan untuk memisahkan diri dari kepengurusan YKWI agar benar-benar punya waktu yang lebih banyak untuk Diniyyah Puteri. Tekad luar biasa itu kelak beroleh bantuan dari jejaring persahabatan yang sebelumnya sudah terjalin. Chadijah Ali dibantu banyak orang dari beragam kalangan seperti dari Masyumi, Aisyiah, PII sampai tokoh-tokoh pergerakan dan orang-orang pemerintahan.

"Kumpulan dari kekuatan itu tentu saja akan bertambah panjang jika mengingat beliau bermodal pengalaman saat belajar di Diniyyah Puteri Padangpanjang. Model kurikulum adalah memadukan keterampilan dengan ilmu pengetahuan ditambah dengan mengajarkan prinsip-prinsip yang diperlukan seorang perempuan seperti halnya di Diniyyah Puteri Padangpanjang. Para murid disiapkan tidak hanya memiliki wawasan sebelum berumah tangga



Chadjah Ali menerima perwakilan dari jaringan organisasi global Oxfam International, Inggris.



Oxfam International menyerahkan bantuan mesin jahit ke Diniyyah Puteri Pekanbaru.

namun lebih jauh diarahkan untuk mengabdikan kepada kepentingan orang banyak. Karena itulah ada pelajaran mengutarakan pendapat sampai berpidato meyakinkan orang. Lainnya seperti tentu saja pelajaran keputrian seperti aneka keterampilan. Sekolah ini menyiapkan murid menjadi ibu rumah tangga terdidik dan memiliki keterampilan khusus. Seorang wanita yang kelak mampu mendidik anak-anaknya, mendukung ekonomi keluarga dan sekaligus berperan dalam perikehidupan masyarakat. Dalam banyak hal, Ibu Chadijah Ali seperti hendak membuka cabang Diniyyah Puteri Padangpanjang di Pekanbaru. Beliau ingin menjadikan sekolah itu sebagai jembatan untuk kaum perempuan dalam menyiapkan masa depan. Dalam perkembangannya, kelak sekolah menyesuaikan diri termasuk mengadopsi teknologi, bahasa asing dan sebagainya. Sekolah makin mendekati pola pondok pesantren moderen."

Dalam upaya melanjutkan keberlangsungan sekolah, kelak Chadijah Ali bahkan tercatat menjadikan rumahnya sendiri sebagai asrama. Masa ini adalah ketika sekolah harus berpindah-pindah karena belum memiliki gedung dan asrama. Keluarga Chadijah Ali memilih pindah ke Jalan Kampar. Rumah yang semula ditempati Chadijah Ali itu, sebetulnya peninggalan orangtuanya.

Gusmaniar Rasyid, salah seorang anak angkat Chadijah Ali menyatakan, bahwa masa awal Diniyyah Puteri adalah gambaran lain dari kesabaran ibu angkatnya. "Tak hanya rumah yang dijadikan asrama, namun bagaimana beliau terus bergerak menemui sejumlah tokoh. Ibu Chadijah Ali memang sangat diuntungkan dengan pergaulan yang luas. Pada waktu itu, walikota Pekanbaru dijabat Raja Roesli, orang yang beliau kenal. Beliau masa itu juga anggota DPRD Riau sekaligus tokoh Aisyiah. Sampai akhirnya sekolah tersebut jadi bagian dari kebijakan pemerintah yang pada masa itu tengah berupaya menyediakan tanah di sekitar kawasan Payung Sekaki atau yang saat ini dikenal sebagai Jalan KH. Ahmad Dahlan. Lokasi berstatus tanah milik negara bebas. Pada waktu belum ada jalan KH. Ahmad Dahlan, namun berupa hutan belantara. Beliau bersama kawan-kawannya menemui Walikota Raja Roesli guna merintis kawasan yang akan digunakan sebagai lokasi sekolah. Bukan untuk Diniyah saja namun lahan yang akan

digunakan buat mendirikan sentra pendidikan. Pada waktu itu, kebetulan pemerintah juga tengah merancang pendirian kompleks pendidikan. Lokasi yang kemudian disediakan pemerintah untuk mendirikan sekolah itu masih berupa hutan yang saat ini berada antara Komplek Brimob di Jalan Durian sampai persimpangan Jalan Tuanku Tambusai. Pada akhirnya Diniyyah Puteri ikut dalam program tersebut bersama sekolah Muhammadiyah, Aisyiah, Nadhlatul Ulama sampai IAIN Sultan Syarif Kasim. Lokasi dimaksud, kemudian dikenal sebagai Jalan Pelajar yang kelak bertukar nama menjadi Jalan K.H. Ahmad Dahlan."

Sebelumnya, beberapa bagian dari lahan itu tersebut pernah dikelola oleh Chadijah Ali bersama organisasi Aisyiah dan Muhammadiyah. Mereka membuka lahan yang awalnya berupa belantara ini menjadi kebun murbai sebagai pendukung usaha budidaya ulat sutera. Usaha ini sebelumnya didukung oleh Walikota Madya Pekanbaru yang waktu itu dijabat H. Tengku Ilyas.

Diniyyah Puteri sendiri, mengelola sekitar dua hektar tanah untuk dijadikan gedung. Setelahnya adalah bagaimana cara menyulap lahan menjadi ruang belajar sekaligus asrama untuk menampung murid-murid.

Dra. Ruqayah Saleh, adalah salah satu yang mengutarakan masa-masa awal Diniyyah Puteri. Ia menyatakan bahwa Chadijah Ali mengumpulkan donasi dari saudara dan para sahabatnya.

"Sebelum mulai mencari donasi, beliau justru menginfakkan uangnya sendiri, uang suami dan seterusnya keluarga terdekat. Saya adalah ponakan Chadijah Ali. Ayah saya, Awaloeddin menikah dengan Zalecha yang merupakan kakak dari Ibu Chadijah Ali. Meski terhitung ponakan, namun banyak yang menganggap saya sebagai anaknya Ibu Chadijah Ali. Saya sering ikut beliau sehingga mirip semacam asisten. Untuk kemampuan ekonomi, Ibu Chadijah Ali dan keluarganya termasuk yang agak 'kurang' dibanding saudara-saudaranya. Namun untuk urusan kepedulian terhadap sesama, beliau sulit untuk dicarikan tandingan. Pikirannya benar-benar tercurah untuk masyarakat luas. Diniyyah Puteri sedari awal memang ditunjukkan untuk membangun pendidikan untuk kaum

perempuan. Ketika tanah sudah ada, maka beliau mencari donasi, termasuk ke saudara-saudaranya. Setelahnya menemui orang-orang yang dirasa akan ikut berpartisipasi. Beliau tak malu karena tujuannya adalah untuk menghadirkan sebuah sekolah yang akan menampung murid-murid termasuk dari kalangan dhuafa. Untuk kaum dhuafa ini nantinya akan banyak kemudahan bahkan bantuan dari beliau. Niat amaliyah itulah yang menjadi semangat, membuat beliau seolah tak kenal lelah. Para donatur yang ditemui itu ada yang memberi berupa batu, pasir, bata, ada juga yang berbentuk uang. Sedikit demi sedikit dikumpulkan.”

Langkah awal pembangunan ruang kelas, akhirnya terwujud pada tanggal 01 September 1965.

Peletakan batu pertama dilakukan Gubernur Riau Arifin Achmad dan Walikota Madya Pekanbaru H. Radja Roesli. Tanggal peletakan batu yang menandai proses pembangunan gedung itu dijadikan sebagai sejarah lahirnya lembaga pendidikan Diniyyah Puteri Pekanbaru.

Lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1970 barulah gedung berdiri utuh dan ditempati murid sebagai lokal belajar dan asrama. Lokasi gedung yang didirikan dengan susah payah itu berada di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 100. Setelah peresmian, Yayasan Diniyyah Puteri dibentuk pada 11 Juni 1970. Secara bertahap lembaga ini tak hanya mengelola madrasah namun perlahan menghadirkan sejumlah institusi edukasi. Yayasan ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter wanita muslimah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, yayasan juga mengajarkan agar wanita muslimah memiliki tubuh yang sehat, pengetahuan yang luas, berfikiran kritis serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan dalam menentukan masa depan sesuai syariat Islam.

Murid-murid yang sebelumnya berpindah-pindah sudah berada di lokal dan asrama yang memadai. Masa awal, bangunan Diniyyah hanya memiliki tiga lokal untuk belajar. Lokal-lokal inilah yang menampung santri Diniyyah Menengah Pertama (DMP) atau

setingkat SLTP dan Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (KMI) yang setingkat SLTA. Karena ruang kelasnya cukup besar, maka dibuatlah sekat di masing-masing lokal. Sekat itu menjadikan Diniyyah memiliki enam lokal belajar. Tiga lokal untuk DMP dan tiga lainnya untuk KMI. Selanjutnya, seperti tujuan awal, sekolah tersebut mulai menerima murid dari berbagai kalangan. Chadijah Ali menyampaikan program sekolah Diniyyah mulai dari pertemuan-pertemuan organisasi, saat memberikan tausiah ia juga menyelipkan keberadaan sekolah. Mengabarkan bahwa anak-anak dari kalangan ekonomi lemah supaya datang untuk bersekolah.

Lembaga tersebut juga diiklankan melalui radio –meski pada saat itu, jangkauan siaran sangat terbatas. Beberapa tahun setelah pindah ke gedung yang baru, murid-murid sekolah tersebut, kian bertambah.

Keberadaan sekolah berpola pesantren yang berlokasi di tengah kota ini sepertinya jadi daya tarik tersendiri. Diniyyah Puteri yang menerapkan sistem asrama, segera memikat. Calon santri datang dari luar kota seperti Kampar, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Dumai dan seterusnya. Sebagian besar murid adalah anak-anak petani, nelayan dan pegawai rendahan. Guru yang mengajar berasal alumni Diniyyah Puteri Padangpanjang sampai dosen IAIN Sultan Syarif Kasim dan lulusan Universitas Islam Riau. Chadijah Ali, di tengah kesibukannya, juga sering menyempatkan diri untuk ikut mengajar.

Di buku Chadijah Ali: Tokoh Pejuang Pendidikan Riau, Prof. Dr. Ilyas Husti, MA –menceritakan bahwa Diniyyah Puteri Pekanbaru dibangun dari kerja keras seolah tak kenal menyerah. Ketua MUI Riau tersebut mengutarakan bahwa ia termasuk yang ikut terlibat di fase-fase awal Diniyyah.

“Saat sekolah itu dibangun, sesungguhnya Ibu Chadijah Ali sudah tersohor sebagai tokoh perempuan Riau. Beliau adalah orang yang berpengaruh. Ketua organisasi Aisyiyah, mubalighah sekaligus anggota DPRD Riau. Namun di sela-sela waktu tersisa, pikirannya memang tak akan terlepas dari dunia pendidikan. Saya bergabung sebagai guru di Diniyyah Puteri pada sekitar tahun 1981. Salah seorang saudara saya yang bernama Drs. Aminulalah MA adalah

guru di Diniyyah. Saudara saya itulah yang menawarkan untuk ikut jadi guru di sekolah tersebut. Saya yang sebetulnya berstatus sebagai mahasiswa IAIN Sultan Syarif Kasim, akhirnya diajak menemui Ibu Chadijah Ali. Kami datang ke rumah beliau yang berlokasi dekat Kantor Yayasan YLPI. Kedatangan kami, disambut baik oleh Ibu Chadijah Ali dan suami beliau, Bapak Chaidir Anwar. Saya diterima untuk ikut mengajar di sekolah tersebut. Saya sangat terkesan di pertemuan pertama itu. Semangat dan pandangan Ibu Chadijah Ali sangat luar biasa dan beliau didukung suaminya. Pikiran beliau memang tertumpu ke dunia pendidikan. Gagasan-gagasannya tak hanya sebatas teori namun dipraktekkan langsung. Ketika pertama bergabung, saya ditugasi mengurus kerukunan beragama lewat masjid. Pada waktu itu sekolah belum punya masjid, lalu kita mendirikan bangunan sederhana, hanya semacam surau berdinding papan. Di masjid yang apa adanya itulah kita menghidupkan shalat berjamaah termasuk dengan menampung warga di sekitar sekolah. Secara perlahan, masjid berdinding papan itu dibangun lebih baik. Tugas kami mendatangi donatur yang akan berinfak ke masjid. Sebagian besar donatur sebelumnya sudah dihubungi Ibu Chadijah Ali. Sebagian besar infak justru berbentuk barang. Misalnya semen atau atap. Setahap demi setahap, masjid yang lebih baik mulai berdiri. Tugas kedua saya, adalah bekerjasama mengelola Madrasah Aliyah dengan bekerjasama dengan MAN 1 Pekanbaru. Salah satu programnya, yang tak mampu ditampung MAN 1, bisa bersekolah di Diniyyah. Jadwal Ibu Chadijah Ali sangat padat. Kalau pagi biasanya beliau bisa ditemui di DPRD Riau. Siangnya sudah banyak di tempat lain. Kalau sore, sering di Diniyyah Puteri. Kadang beliau akan bertahan sampai malam. Perhatian beliau untuk sekolah tersebut memang sangat besar. Semangat dan kegigihannya jarang ada yang bisa menandingi. Tidak semua perempuan segigih beliau, begitu juga dengan kaum laki-laki, jarang ada yang seperti itu. Semangat itu berasal dari ketulusan. Beliau pernah mengatakan bahwa 'kita ini adalah pegawai Allah, hanya Allah yang akan membalas.' Karena itulah beliau terkesan pantang mundur. Sebelum tuntas, beliau tak akan mengalihkan perhatian. Karena itu pula, disamping membina, beliau juga sampai mencari dana. Saya juga terlibat dalam tim pencarian dana tersebut. Muncul pertanyaan, sebagai seorang

anggota dewan, mengapa beliau tidak mengajukan dana untuk membangun sekolah? Jawabnya karena beliau lebih bangga jika hasil yang didapat atas kerja keras dengan melibatkan banyak pihak. Usaha sendiri lebih baik dari meminta bantuan dari pemerintah. Lagi pula pemerintah sudah membantu seperti pengadaan lahan. Demikianlah tipe Ibu Chadijah Ali. Beliau memiliki banyak teman dan diantaranya juga orang-orang terkenal. Kalau Buya Hamka atau M. Natsir datang ke Pekanbaru, nantinya akan banyak bersama beliau. Di DPRD beliau juga tak asal kerja. Tak hanya reses, namun turun langsung ke lapangan dalam memberikan bimbingan sampai evaluasi ke sekolah-sekolah. Kelak ketika beliau tak lagi di DPRD, maka fokus ke pendidikan akan makin meningkat. Menangani hal-hal detil, seperti mengontrol asrama. Visi dan idenya tentang dunia pendidikan memang layak dijadikan teladan. Tak hanya konsep, namun beliau praktekkan bagaimana cara mendirikan sampai mengembangkan. Meski pada akhirnya tak lagi menjabat sebagai anggota dewan, namun pada masa itu, pengaruh dan ketokohan beliau sangat disegani. Salah seorang yang sangat berpengaruh di Provinsi Riau."

Dra. Hj. Ruqayah Saleh menyatakan, di masa awal Diniyyah Puteri itu, ia membantu Chadijah Ali dalam urusan surat-menyurat sampai mendampingi di berbagai acara. "Saya sendiri di masa itu masih berstatus sebagai seorang mahasiswi di IAIN Sultan Syarif Kasim. Pernah ikut mengajar di Diniyyah Puteri Pekanbaru atas permintaan ibu Chadijah Ali. Kebetulan antara Diniyyah dan IAIN itu jaraknya sangat dekat, yakni sama-sama berada di Jalan KH. Ahmad Dahlan. Hal yang memudahkan saya dalam membantu beliau. Di luar jam kuliah atau saat tak mengajar di Diniyyah, saya akan mendampingi beliau. Aktivitas Ibu Chadijah Ali memang sangat padat. Sampai akhirnya, setelah wisuda, saya benar-benar mencurahkan waktu di Diniyyah. Suatu saat malah dipercaya sebagai Ketua Yayasan Diniyyah Puteri Pekanbaru. Dari perjalanan panjang itu, saya mengetahui persis bahwa ada nilai-nilai sosial dan keagamaan yang melatari tujuan Chadijah Ali dalam mendirikan Diniyyah Puteri Pekanbaru."

Jika di bagian awal, Diniyyah lebih menyerupai pondok pesantren dengan kurikulum khas, maka dalam pertumbuhannya, kelak mengadopsi konsep madrasah umum dengan kurikulum pemerintah. Namun demikian sejumlah kekhasan pondok pesantren masih dipertahankan semisal mengajarkan keterampilan keputrian dan pendidikan agama meski di luar jam pelajaran umum. Sekolah ini juga masih mengasramakan siswi sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup banyak dalam menerima pendidikan berpola pesantren.

Dari sejumlah catatan, perubahan mendasar terjadi pada tahun 1971 seiring keluarnya Surat Keputusan Bersama atau SKB tiga Menteri tentang jenjang kurikulum. SKB tersebut dikeluarkan Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Dalam Negeri. Surat Keputusan itu menetapkan jenjang pendidikan di madrasah menjadi tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Ijazah dari ketiga tingkatan itu mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum, sehingga lulusan masing-masing tingkatan bisa melanjutkan ke sekolah umum yang sederajat.

SKB tersebut dipandang pengelola Diniyyah Puteri Pekanbaru sebagai sesuatu yang harus diterima.

Zaman yang berubah mengharuskan untuk beradaptasi. Lembaga edukasi ini kemudian identik dengan 'pesantren plus'. Jenjang pendidikan yang semula bernama Diniyah Menengah Pertama (DMP) bertukar nama menjadi Tsanawiyah dan Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (KMI) menjadi Aliyah. Tsanawiyah setingkat SLTP dan Aliyah setingkat dengan SLTA. Atas penyesuaian tersebut lulusan Diniyah Putri setingkat Tsanawiyah bisa melanjutkan ke sekolah umum dan demikian juga sebaliknya. Ijazah madrasah yang disesuaikan dengan sekolah umum itu juga memungkinkan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum. Sebelum penyesuaian kurikulum --lulusan tingkatan Aliyah di Diniyyah Puteri hanya bisa melanjutkan ke perguruan tinggi agama seperti IAIN. Setelah penyesuaian maka lulusan Aliyah bisa melanjutkan ke perguruan tinggi umum seperti Universitas Riau. Demikian juga sebaliknya, penyesuaian kurikulum itu juga memungkinkan lulusan



Dari yang awalnya bangunan sederhana, Diniyyah Puteri Pekanbaru telah berkembang sesuai harapan Chadijah Ali. Foto ini adalah gambaran suasana terkini.

SMA bisa memasuki perguruan tinggi berbasis agama seperti UIN Sultan Syarif Kasim.

Pembaca yang mulia.

Buku ini diluncurkan seiring milad enam dasawarsa Yayasan Diniyyah, Pekanbaru.

Artinya hari ini, bertepatan dengan 60 tahun sejak Chadijah Ali memulai langkah. Jatuh-bangun dalam merintis pendirian sebuah sekolah khusus untuk anak-anak perempuan. Ia yang begitu terobsesi dalam membekali kaum wanita beroleh pendidikan yang setara. Perempuan yang berbasis ilmu pengetahuan, agama, terampil sekaligus mampu berperan di sendi perikehidupan publik.

Diniyyah Puteri yang awalnya hanya sebuah sekolah yang terpaksa berpindah-pindah karena ketiadaan lokal belajar, hari ini masih berdiri. Sekolah khusus untuk murid perempuan berpola asrama ini telah melintas waktu. Pola pendidikan yang tidak menggabungkan murid laki-laki dan perempuan dalam satu ruang belajar ini populer diistilahkan dengan frasa koedukasi. Mempertahankan ciri secara konsisten itu sekaligus menjadi identitas Diniyyah Puteri. Ejaan 'Diniyyah Puteri' termasuk yang dipertahankan untuk menandai jenjang pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Waktu pula yang kelak membuktikan, bahwa lembaga ini tak sekadar bertahan. Namun telah berkembang mulai dari taman kanak-kanak sampai program magister seiring kehadiran TK Diniyyah, SDIT Diniyyah, Institut Agama Islam atau IAI Diniyyah dan Pascasarjana IAI Diniyyah.

Siapa yang menyangka, jika di masa dahulu, Chadijah Ali, sang pendiri --pernah merasakan betapa kelatnya putus sekolah, suatu saat kelak, justru menghadirkan institusi pendidikan dari tingkatan usia dini sampai perguruan tinggi. Tak lagi khusus untuk anak perempuan, namun menjangkau keseluruhan. Di program Pascasarjana IAI Diniyah, sejumlah guru besar tercatat sebagai pengajar seperti Prof. Said Aqil Al Munawar, Prof. Khairunnas Rajab, Prof. Sudi Fahmi, Prof. Ellydar Chaidir dan seterusnya.

## Rangkai Cerita RSI Ibnu Sina

**K**elak di suatu ketika, tepatnya di tahun 1968, seorang dokter bernama Rasanuddin, mengundang sejumlah tokoh Riau. Mereka yang dimohon untuk hadir sesungguhnya hendak diajak untuk sama berkeluh-kesah.

Tempat bertemu, sesuai dengan undangan, adalah di sebuah rumah di Jalan Tangkuban Perahu. Lokasi pertemuan tak lain adalah rumah dokter Rasanuddin.

Para undangan berkumpul.

Sesuai rencana, maka mengalirlah pandangan tentang kondisi dunia kesehatan di masa itu yang dianggap masih di tahap mencemaskan. Penduduk tidak leluasa dalam mengakses klinik kesehatan. Tenaga medis terbatas bertemu dengan kondisi jumlah lembaga kesehatan yang juga dinilai masih sangat minim. Dokter Rasanuddin mengumpulkan tokoh-tokoh yang menurutnya memiliki kepedulian. Tentu saja ada tujuan dibalik upaya

menghimpun. Diharapkan ada solusi atas kondisi. Dari mereka yang diundang tersebutlah sejumlah nama seperti Zaini Kunin, Chadijah Ali, Bakri Sulaiman, Tengku Abdul Jalil Mufti, Makmur, Radja Rusli, H.A. Rahman Syafei, Zaini Chalil Alie, Harun Badillah dan Affan Basri. Nama-nama tersebut, di masa itu dikenal sebagai penggerak pendidikan, politisi, pengusaha dan tokoh pemerintahan. Seluruh yang diundang kelak tercatat sebagai 13 orang perintis --yang menandai kelahiran sebuah rumah sakit islam di Bumi Lancang Kuning.

Peserta pertemuan bergantian mengutarakan pandangan. Kesimpulannya, di tengah kondisi dunia kesehatan yang dipulun keterbatasan, maka diperlukan keberadaan institusi medis yang lebih banyak dan variatif. Tujuannya supaya pasien terlayani secara lebih merata termasuk keberadaan institusi kesehatan dengan pelayanan Islami sebagai alternatif. Di masa itu --jumlah rumahsakit dan klinik tak seberapa. Biaya berobat dinilai tinggi. Tak semua kalangan mampu mendapatkannya. Kaum dhuafa paling merasa.

Para peserta rapat sama berpendapat bahwa kondisi seperti itu membutuhkan jalan keluar. Dari pertemuan itulah lahir gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga kesehatan yang berkualitas dengan biaya terjangkau. Salah satu aspek yang hendak dituju atas gagasan itu adalah mengimpikan kehadiran lembaga kesehatan berbasis pelayanan Islami.

Kesimpulan pertemuan itu pada akhirnya memang tak semudah melahirkan gagasan. Pada kenyataan, untuk mewujudkannya kelak butuh perjuangan panjang. Tekad awal para tokoh yang hadir --baru terealisasi sebelas tahun kemudian --terhitung sejak pertemuan awal di sebuah rumah di Jalan Tangkuban Perahu itu.

Dalam buku Refleksi RS Ibnu Sina yang diterbitkan Yarsi Riau tahun 2004, dituliskan tentang riwayat awal yang menandai lahirnya gagasan tersebut. Di sejumlah literasi disebutkan bahwa ide untuk membangun sebuah rumahsakit yang melayani secara Islami itu bermuasal dari Muhammmad Natsir yang kelak diinisiasi oleh dokter Rasanuddin. Namun pastinya, usai pertemuan pertama itu, kelak tak terhitung jumlah rapat setelahnya. Para tokoh yang

bergabung lantas mendirikan kepanitiaan sebagai langkah dalam merealisasikan ide.

Panitia pembangunan yang diketuai dr. Rasanuddin terus bergerak dan pada tahun 1980 barulah mereka berhasil mendirikan sebuah lembaga berbadan hukum bernama Yayasan Rumah Sakit Islam atau Yarsi Riau. Dalam akta pendirian yayasan tersebutlah nama-nama kepengurusan masing-masing dokter Rasanuddin sebagai Ketua dan berturut-turut Affan Basri, Abdul Jalil Mufti dan Chadijah Ali sebagai Wakil Ketua I, Wakil Ketua II dan Wakil Ketua III. Sementara itu Sekretaris diisi Harun Badillah, Wakil Sekretaris Muhsin Zaharie, Bendahara Asma Rahman. Pembantu umum masing-masing Bakri Sulaiman, Dt. H. Adham, Rusydi Ilyas, Chalil Alie, H. Makmur dan Drs. Sujono. Sementara itu komisaris adalah Dr. Ali Akbar, Radja Roesli, dan Zaini Kunin. Sementara Chadijah Ali menduduki posisi sebagai Wakil Ketua III di yayasan.

Setelah menjadi yayasan, Chadijah Ali dan Drs. Mukni ditugasi mencari tempat yang akan menandai kiprah pertama. Pilihan jatuh ke sebuah rumah yang berada di Jalan Melati, Nomor 57, Pekanbaru. Rumah sewa itulah yang disulap jadi sebuah klinik kesehatan. Setahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1981, yayasan membeli sebidang tanah di dekat klinik kesehatan. Tanah itulah yang kemudian menjadi lokasi pendirian rumahsakit. Kelak pada September 1982, impian para pelopor yang sudah berjuang selama lebih dari satu dasawarsa itu akhirnya terujud. Rumahsakit Islam Ibnu Sina Yarsi Pekanbaru diresmikan, menggantikan operasional klinik yang jadi langkah awal mimpi bersama.

Rumahsakit ini tumbuh dan sekaligus menjadi salah satu lembaga yang memberi warna atas perkembangan layanan kesehatan di Bumi Lancang Kuning. Ibnu Sina setelahnya tercatat mendukung penuh upaya pendirian cabang-cabang Rumah Sakit Islam di Ujung Batu, Air Molek dan Bangkinang –yang kelak menjadi institusi mandiri. Pengelola membuka jejaring dengan sejumlah pihak termasuk pemerintah. Membangun fasilitas sampai penyediaan tenaga medis dilakukan secara konsisten sehingga ia tak hanya sekadar hadir, namun juga kompetitif. Dalam perjalanannya, ciri utama pelayanan berbasis nilai Islami dipertahankan.

Seiring waktu, Yarsi kemudian berada di bawah Payung PT Syifa Utama untuk menunjang operasional selanjutnya. Perubahan tersebut memang seiring perkembangan zaman, dimana seperti diketahui lembaga berbentuk yayasan terikat dalam batasan sosial –sedangkan untuk kepentingan pengembangan diperlukan sentuhan komersial seperti pembayaran gaji untuk dokter dan tenaga keperawatan.

Putri Chadijah Ali, Dr. Eniwati Chaidir yang pernah menjabat salah satu direktur di RSI Ibnu Sina menyatakan bahwa nyaris selama lima tahun, terjadi perdebatan di antara para pendiri dan anak-anak pendiri. Inti perdebatan adalah ketakutan bahwa jika menjadi sebuah perusahaan, maka RSI Ibnu Sina dikhawatirkan akan kehilangan nilai-nilai sosial dan ibadah seperti yang menjadi niat para perintis.

“Salah seorang pendiri yakni H. Raja Rusli, memberikan gambaran bahwa perubahan termasuk yang tak bisa dihindarkan. Beliau yang pada tahun 2005 menjabat sebagai anggota DPR RI, termasuk salah seorang yang memberikan solusi, dimana dalam pembentukannya kelak, yayasan yang berubah menjadi Perusahaan Terbatas itu tidak akan mengorbankan cita-cita para pendiri. Jalan tengah ini kemudian disepakati. Hal yang kelak membuat Yarsi berada di bawah payung perusahaan. Jadi Yarsi sebagai sebuah lembaga sosial tetap ada. PT Syifa Utama akhirnya didirikan pada 2 April 2005. Dirut pertama dijabat Harun Badillah. Menjabat selama sekitar tujuh bulan, Pak Harun wafat. Posisi beliau kemudian digantikan Pak Mukhsin dan saya sebagai salah seorang direktur. Selanjutnya saya pernah menjabat direktur utama selama tiga periode.”

Jalan tengah yang menjadi solusi itu, menurut Eniwati Chaidir adalah dengan memberikan 51 persen saham ke Yarsi sehingga nilai-nilai sosial, amal jariah dan pengabdian para perintis tidak kehilangan esensi. Di luar saham mayoritas itu, keturunan para pendiri sama bergabung di sistem saham tertutup dengan komposisi saham sebanyak 49 persen. Pola saham tertutup adalah dengan tidak mengalihkan saham ke pihak lain di luar keturunan para pendiri.

Komposisi pembagian saham dan sistem saham tertutup itu ditujukan untuk menjaga keseimbangan. Di satu bagian rumah sakit tetap mengikut perkembangan dan di bagian lain, yayasan sebagai pemegang saham terbesar --dan para pemilik saham dari keturunan pendiri, tetap berada di posisi menjaga agar rumah sakit tidak mengarah ke komersialisasi murni. Tidak kehilangan historis, tidak kehilangan spirit awal para pendiri. Karena itulah dalam perjalanannya, lembaga kesehatan ini dikenal dengan sejumlah program sosial. Untuk operasi bibir sumbing gratis misalnya, RSI Ibnu Sina pernah tercatat sebagai pemegang rekor MURI di kategori rumahsakit terbanyak yang menggelar operasi bibir sumbing tanpa memungut biaya. Nilai-nilai lama yang jadi acuan para pendiri, sejauh ini menjadi ciri dari keberadaan rumahsakit tersebut. Tak semata tergambar dalam desain, ornamen, namun menyeluruh ke pola pelayanan. Pasien dan keluarga, termasuk seluruh karyawan didorong dan dimudahkan untuk beribadah. Rumahsakit ini membangun program 'ibadah friendly hospital'. Di lembaga kesehatan ini suasana Islami sedemikian terasa, mulai dari mengucapkan salam, berpakaian sampai upaya maksimal dimana pasien dilayani dokter dan perawat berbasis gender. Pasien wanita ditangani dokter, perawat dan karyawan perempuan dan begitu pula sebaliknya. Upaya mengagagas kehadiran rumahsakit yang moderen dan Islami --tanpa kehilangan sentuhan amaliyah dari pendirinya mewarnai perjalanan Rumahsakit Islam Ibnu Sina. Chadijah Ali menduduki posisi sebagai Wakil Ketua III di Yarsi dari tahun 1980, atau sejak yayasan berdiri sampai kelak beliau wafat. Rumahsakit ini jadi salah satu penanda dalam melacak jejak Chadijah Ali di suatu ketika.

## Jadi Politisi Untuk Mengabdikan

**S**isi lain seorang Chadijah Ali adalah perannya di dunia politik. Ia pernah terpilih sebagai anggota parlemen untuk DPRD Kampar, Pekanbaru dan Propinsi Riau.

Tetapi, sebelum topik ini mengurai kepak, ada baiknya dipaparkan pula suasana politik di zaman itu, masa dimana tokoh ini mengambil bagian.

Politik di masa Chadijah Ali, sepertinya sederhana saja, yakni bagaimana cara memperjuangkan kepentingan publik melalui keterwakilan. Masing-masing partai dengan ideologinya tersendiri dan para pendukungnya adalah orang-orang yang sehaluan dengan ideologi dimaksud. Jika partainya identik dengan agama, maka tujuan-tujuan besarnya adalah bagaimana mengakomodir kepentingan umat beragama, demikian seterusnya. Gambaran itu memang agak berbeda dengan situasi politik saat buku ini ditulis, dimana politik semisal lorong yang sukar diraba. Sesiapa jadi kawan dan siapa jadi lawan bisa bertukar posisi sesuai keadaan, mungkin juga kepentingan. Mirip sesuatu benda lunak dan kenyal, bisa

dibentuk, diubah sesuai kebutuhan. Jika ditanya mengapa bisa sedemikian plastis maka mayoritas pelakornya menjawab: politik itu dinamis.

Di masa Chadijah Ali itu, akan sulit membayangkan seseorang bisa berpindah-pindah partai, karena politik adalah ideologi. Lainnya tentu saja soal etik yang seharusnya melekat kepada seorang politisi. Ideologi yang sama, etik yang baik, keteladanan dan jejak rekam pengabdian adalah bagian-bagian yang membuat seseorang terpilih mewakili publik di gedung parlemen.

Chadijah Ali memasuki dunia politik pada saat republik sedang dalam proses transisi. Dari yang semula berjuang untuk merebut kemerdekaan ke situasi bagaimana cara mengisi kemerdekaan itu. Nyaris seluruh politisi di zaman itu pernah merasakan bagaimana getirnya hidup di zaman penjajahan dan bagaimana berdarah-darahnya perjuangan dalam merebut lalu mempertahankan kemerdekaan. Membaca sejarah, kita akan menemukan partai-partai politik dengan identitas yang sangat khas. Sangat bersemangat dalam memperjuangkan kepentingan yang mereka yakini. Debat terbuka sangat biasa, saling berdialektika, lahirlah sejumlah singa-singa podium, seluruhnya bertujuan bagaimana cara agar perubahan dirasakan publik secepat mungkin. Bayang-bayang penjajahan, masih sangat dirasa, hal yang membuat hampir di setiap akhir orasi, para politisi akan meneriakkan kata 'merdeka' dari atas mimbar.

Demikianlah gambaran situasi politik di masa itu. Jika kemudian partai politik tumbuh sedemikian rindang di masa demokrasi liberal, disederhanakan di era Orde Baru, lantas kemudian menjamur lagi pasca reformasi –maka seluruhnya adalah fenomena. Sejarah mengajarkan kita untuk memetik kesimpulan di setiap peristiwa, termasuk menyimak setiap liku perjalanannya.

Seperti sudah disampaikan di bab sebelumnya, di usia yang masih terbilang sangat belia, yakni beberapa tahun sepulang dari Diniyyah Puteri Padangpanjang, Chadijah Ali bergabung dengan sebuah organisasi bernama Aisyiah. Organisasi di bawah Muhammadiyah

inilah yang kelak bergabung dengan sebuah partai politik bernama Majelis Syuro Muslimin atau Masyumi.

Dari sejumlah literatur, sebelum menjadi partai politik, Masyumi mewadahi organisasi Islam di nusantara, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah sampai Jamaah Al-Washliyah. Di masa awal, organisasi ini justru ditujukan untuk membantu Jepang yang tengah menghadapi perang Asia Timur Raya. Nama-nama besar memimpin organisasi yang baru tumbuh ini semisal Kyai Haji Hasyim Asyari dan Kyai Haji Wahid Hasyim. Ketika Indonesia merdeka, maka pada pemerintahan Soekarno mengeluarkan maklumat pembentukan partai politik. Kongres Umat Islam yang berlangsung di Yogyakarta, akhirnya menjadi titik balik yang menandai Masyumi menjadi sebuah partai.

Tokoh terkemuka yang mengubah langkah dalam pembentukan partai Islam ini seperti Haji Agus Salim, Abdul Wahid Hasyim, Mohammad Natsir, Mohammad Roem. Kongres yang berlangsung pada 7 sampai 8 November 1945 itu sekaligus menetapkan bahwa Masyumi adalah satu-satunya partai politik yang menaungi umat muslim. Maklumat dikeluarkan yang menyatakan bahwa partai ini menjadi wadah jihad fisabilillah menghadang penjajahan, memperkuat pertahanan Republik Indonesia dengan menyusun barisan di setiap daerah. Program perjuangan partai, seperti termaktub dalam maklumat 17 Desember 1945 adalah melenyapkan kolonialisme dan imperialisme yang penuh dengan kekejaman, kebuasan dan kepalsuan. Prinsip-prinsip yang tertera dalam niat pendirian itu setelahnya jadi semacam pedoman dalam perjuangan seluruh pengurus dan anggota.

Garis perjuangan partai itu pula yang jadi daya tarik untuk seorang Chadijah Ali.

Tak sulit untuk berkontribusi atas posisinya sebagai pengetua organisasi Aisyiyah. Keberadan sebagai salah seorang pengurus partai itu pula yang kemudian mendekatkannya dengan sejumlah tokoh pendiri Masyumi seperti Muhammad Roem dan Muhammad Natsir.

Dr. Eniwati Chaidir mengutarakan, bahwa ibunya menempuh banyak jalan dalam memperjuangkan apa yang diyakini. "Dari Aisyiah beliau akhirnya menjadi bagian dari Muhammadiyah. Ketika Muhammadiyah bergabung menjadi sebuah parpol bernama Masyumi, maka setelahnya beliau juga ikut dalam barisan. Di Partai Masyumi ibunda terpilih sebagai anggota DPRD Kampar yang kantornya berada di Pekanbaru. Melalui jalan politik itu pula, beliau menyuarakan pentingnya pemberdayaan perempuan, pendidikan, kesehatan dan kaum dhuafa. Beliau menjadikan politik sebagai medan perjuangan, selain terjun langsung sebagai pendiri dan pengelola. Menggeluti banyak bidang sekaligus itu, menjadikan ibu memiliki wawasan dan juga banyak kenalan. Hal yang kemudian sangat membantu beliau dalam bergerak. Menggalang donasi dari para sahabat yang sepemikiran. Di kisah panjang pengabdian itu beliau juga sudah akrab dengan sejumlah tokoh nasional yang memiliki nama besar. Dalam kunjungan ke Pekanbaru misalnya, Buya Hamka berdiskusi di rumah kami. Demikian juga dengan Mumammad Natsir, Muhammad Roem dan sejumlah lainnya. Dengan Buya Hamka akan berdiskusi dengan agama termasuk peran perempuan. Bersama Muhammad Natsir dan Muhammad Natsir beliau akan terlibat dalam topik politik dan upaya-upaya perjuangan melalui parlemen. Keduanya adalah tokoh sentral Partai Masyumi dan ibunda adalah legislator dari partai yang sama."

Di masa itu, ujar Eniwati, keberadaan politisi perempuan masih terbilang sangat langka atas pengaruh kultur. Era sebelumnya adalah dimana peran perempuan sangat terbatas. Melalui parlemen itulah, beliau menyuarakan upaya mengangkat harkat kaum wanita. Soal perempuan yang harus beroleh pendidikan setara dengan laki-laki bahkan sampai pandangan bahwa perempuan seharusnya tidak boleh buta politik. Pendapat ini tentu masih sangat langka di saat itu. Beliau memperjuangkan soal kesetaraan sesuai syariat, kaum ibu yang tidak boleh lagi tertinggal. Tidak lagi terasingkan. Terpinggirkan atas minimnya tingkat pendidikan, termarginalkan karena ketidaktahuan. Beliau tentu saja sangat bersemangat dalam menyampaikan prinsip-prinsip dasar yang sesungguhnya adalah apa yang beliau perankan."

Drs. Mukni, yang juga banyak menyertai perjalanan Chadijah Ali menyatakan --bahwa sang tokoh adalah cerminan tekad dan kesungguhan seorang perempuan dalam upaya memajukan anak negeri melalui lembaga pendidikan, pemberdayaan perempuan, dakwah dan politik.

“Saya menghabiskan banyak waktu bersama Ibu Chadijah Ali, termasuk ketika beliau dikenal sebagai politisi. Mulai dekat dengan beliau bahkan ketika saya masih berusia remaja. Di umur belia itu, saat bersekolah di SLTA, saya aktif di organisasi Pelajar Islam Indonesia atau PII. Seiring pertambahan usia, saya masih bersama Ibu Chadijah Ali. Ikut membantu bersama anggota PII ketika Diniyyah Puteri didirikan, kemudian juga ikut saat merintis RSI Ibnu Sina. Saat ini saya malah Jadi Ketua Dewan Pembina YLPI, sebuah lembaga yang juga dirintis ibu Chadijah Ali bersama rekan-rekannya. Jadi sejak awal, termasuk ketika jadi politisi, beliau sudah dikenal akrab dengan semua kalangan, termasuk anak-anak muda seperti kami. Beliau jadi politisi mulai dari masa awal terbentuknya Masyumi sebagai sebuah partai politik. Beliau terpilih sebagai anggota DPRD ketika kondisi negeri masih belum stabil, termasuk peran perempuan sangat terbatas. Beliau diuntungkan dengan bakat berorganisasi sehingga memiliki jaringan pertemanan yang kuat dengan banyak kalangan. Seorang pemimpin dengan ide dan kesungguhan untuk merealisasikan gagasan. Berinteraksi dengan siapa pun, kalangan muda dan tua. Tidak membedakan. Mereka yang berada atau yang kekurangan—semua diperlakukan sama. Tingkat interaksinya memang sangat tinggi, semangat membaurnya luar biasa. Beliau sudah sangat paham bahwa tujuan perjuangan akan sangat terbantu ketika banyak orang berada dalam spirit serupa. Kita bisa menyimak jejak langkahnya. Semua yang beliau rintis selalu melibatkan banyak orang dan dari beragam pihak. Sebut saja ketika menggagas sekolah-sekolah yang berada di bawah YKWI, YLPI, SRI atau Diniyyah Puteri, seluruhnya bermuasal dari kekuatan atas kebersamaan. Beliau mendapatkan wawasan yang kuat atas perjalanan panjang. Tidak langsung dari tengah, namun benar-benar dari bawah. Ketika kelak beliau dikenal sebagai Ketua Aisyiah Riau, maka posisi itu adalah akumulasi dari proses. Jauh sebelum jadi ketua, beliau adalah anggota biasa. Dari

anggota biasa itulah peran beliau terlihat menonjol lalu kemudian jadi Ketua Ranting Aisyiah untuk kawasan Senapelan. Ide dan kerja kerasnya kemudian membuat beliau jadi Ketua Aisyiah Pekanbaru dan kemudian Ketua Aisyiah Riau. Dari perjalanan itu kita bisa menyimpulkan bahwa apa yang dituai bermuasal dari bibit yang disemai."

Di bidang politik ini, Drs. Mukni menyampaikan, bahwa Chadijah Ali, seperti mayoritas kaum pergerakan di masa itu, berasal dari identitas ideologi yang jelas. Karakteristik yang jadi haluan partai memang sangat khas di masa itu. Di parlemen, mereka memperjuangkan ideologi sesuai garis partai.

Syamna Hasan, menyatakan bahwa bagian lain dari Chadijah Ali adalah seorang aktivis yang sudah berpikiran maju dizamannya. Mudah membaur. "Beliau itu sangat ramah namun sekaligus tegas. Jika ada yang kurang berkenan dihati, beliau tak marah. Seperti seorang ibu yang mengayomi. Karena itulah beliau disegani dan memiliki pergaulan yang luas. Keluarga, terutama suaminya Chadir Anwar sangat mendukung. Karena faktor itu pula beliau bisa bergerak kemana-mana dalam memperjuangkan tujuan."

Dari sejumlah catatan, Chadijah Ali pertama kali menduduki posisi 'perwakilan rakyat' di gedung parlemen Kampar pada tahun 1950 sampai 1953. Pada waktu itu lembaga masih bernama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah-Sementara atau DPR-S mengingat secara resmi pemilu pertama di Indonesia baru digelar pada tahun 1955. Setelahnya pada tahun 1965 sampai 1968, tokoh ini menjadi anggota DPRD Pekanbaru. Jenjang perjuangan di gedung parlemen itu kelak berlanjut ketika pada tahun 1968 sebagai anggota DPRD-GR Riau sampai tahun 1971. Kalimat 'GR' adalah singkatan dari 'Gotong Royong' sesuai aturan saat itu –seperti halnya dengan Kabinet Gotong Royong di tingkat pemerintahan pusat. Di masa menjabat sebagai salah seorang anggota DPRD Pekanbaru dan DPRD Riau, Chadijah Ali tak lagi mewakili Masyumi melainkan dari Partai Persatuan Pembangunan atau PPP.

Guncangan memang seolah menandai perjalanan Chadijah Ali, termasuk di dunia politik.

Partai Masyumi dibubarkan pada tahun 1960 seiring peristiwa

PRRI. Dalam sejarahnya, partai ini sering berkonflik secara terbuka dengan PKI atas alasan perbedaan ideologi. Masyumi berpendapat bahwa komunisme berbahaya di Indonesia. Pilihan politik Chadijah Ali setelahnya adalah dengan bergabung dengan PPP. Partai ini memang identik dengan Islam apalagi setelah di era Orde Baru, Presiden Soeharto mendorong penyederhanaan partai yang kelak melahirkan fusi atau penggabungan partai-partai politik. Pendukung partai bercorak Islami yang sebelumnya ditandai dengan keberadaan Masyumi, Perti, NU, Parmusi dan PSII akhirnya banyak bergabung di bawah PPP terutama di pemilu 1977.

Syamna Hasan menyampaikan bahwa sangat luar biasa jika ada kaum wanita yang terpilih sebagai legislator di masa itu. "Salah satu yang terkenang tentu saja bagaimana beliau begitu sering menyampaikan bahwa pemerintah harus lebih fokus dalam memerhatikan pendidikan, kesehatan dan upaya nyata dalam mengangkat derajat kaum perempuan dan dhuafa. Beliau menyuarakan bagaimana cara supaya kaum perempuan tak lagi tertinggal, terpinggirkan atau tertindas seperti zaman sebelumnya. Perempuan harus berada di posisi terbaik dalam mengembangkan diri sesuai dengan kodratnya. Peran-peran tersebut, diyakini beliau hanya akan diperoleh jika perempuan mendapatkan pendidikan yang baik. Saat berbicara di gedung parlemen tentang pendidikan dan pemberdayaan perempuan itu, beliau seperti hendak mengulang-ulang apa yang telah dilalui. Beliau lahir di zaman penjajahan, masuk ke Diniyyah Puteri juga di masa kolonial, memahami betul bagaimana kondisi perempuan di masa itu. Setelahnya beliau mendirikan sekolah, panti asuhan sampai rumahsakit. Aktif di Aisyiah, Perwari, Masyumi dan seterusnya. Pengalaman beliau yang panjang itu jelas lebih didengarkan karena apa yang disampaikan bukan sekadar teori, namun beliau seolah mengutarakan jalan hidupnya sendiri."

Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau atau Pusdatin Puanri, menerbitkan sebuah buku berjudul Perempuan-Perempuan Legislatif Riau. Buku yang diterbitkan tahun 2009 itu memuat sejumlah wanita legislator dari Bumi Lancang dari masa ke masa yang pernah terpilih sebagai anggota DPRD Riau. Jika ditelisik

berdasar tahun dimana para tokoh itu mulai berkiprah, maka Chadijah Ali adalah perempuan Riau pertama yang terpilih sebagai legislator di gedung parlemen Riau. Buku tersebut mencatat Chadijah Ali adalah anggota DPRD-GR/ Riau di tahun 1968-1971 dari PPP.

Setelahnya dari buku yang sama, keberadaan wanita legislator itu ditandai dengan keberadaan Merry Syam dan Mientarsih yang sama-sama jadi anggota DPRD Riau di tahun 1971. Merry Syam berasal dari Bagansiapiapi, Riau dan Mientarsih lahir di Sumedang, Jawa Barat. Nama-nama populer menyusul setelahnya seperti Maimanah Umar (DPRD Riau/ 1977), Roslaini Ismail Suko (DPRD Riau/1982), Ellydar Chaidir (DPRD Riau/1987), Rosnaniar (DPR-RI/1992), Azlaini Agus (DPRD Riau/2004) dan seterusnya. Posisi perempuan sebagai wakil publik itu setelahnya membuka kesadaran baru. Regulasi dibuat dan lahirlah aturan soal keterwakilan perempuan yang mengubah komposisi gender di ruang parlemen. Pemilu tahun 2004 misalnya, dari empat Dewan Perwakilan Daerah atau DPD dari Riau, tiga diantaranya adalah kaum perempuan.

Era memang telah berubah.

Gedung DPR RI mencatat rekor keterpilihan perempuan di Pemilihan Umum tahun 2024. Dari 580 orang anggota parlemen, 127 orang diantaranya adalah kaum perempuan. Sosok perempuan yang menang pemilu itu diantaranya lyeth Bustami yang mewakili Riau. Artis ini bergabung dengan kolega sesama pesohor dunia hiburan seperti Dina Lorenza, Jihan Fahira, Mulan Jameela, Nafa Urbach dan seterusnya. Ketua DPR-RI Puan Maharani menyambut gembira atas 'ledakan' jumlah kaum perempuan di parlemen itu --sembari berharap bahwa kuantitas semoga dibarengi dengan kualitas. Pada pemilu tahun 1950 atau di masa Chadijah Ali mulai menjadi anggota parlemen, dari 236 orang anggota DPR-RI hanya sembilan orang dari kalangan perempuan. Sketsa yang menggambarkan bahwa di masa Chadijah Ali --keberadaan perempuan belum lagi mengemuka. Jika ada di antara mereka berhasil menerobos, besar kemungkinan dipastikan ada sesuatu yang luar biasa.

## **Antara Aisyiah PII dan BKOW**

**D**ari pola pergerakan, Chadijah Ali dipastikan mengakrabi organisasi sehaluan dengan apa yang menjadi tujuan. Selain Aisyiah dan sejumlah paguyuban yang berakar dari Muhammadiyah, tokoh ini juga tercatat memiliki kedekatan dengan organisasi Pelajar Islam Indonesia atau PII, Ikatan Pemuda Pelajar atau IPP Nurul Falah sampai Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia atau KAPPI. Jika disimpul, inti dari organisasi yang didekati setidaknya berakar pada pendidikan, pemberdayaan perempuan, kaum dhuafa dan organisasi yang mendukung pembebasan dari penjajahan --serta kelompok yang berjuang mempertahankan kemerdekaan pasca proklamasi. PII misalnya, di masa itu adalah salah satu organisasi yang memiliki kedekatan emosional dengan Chadijah Ali. PII memiliki ribuan kader, sangat disegani terutama di kalangan dunia pendidikan. Dipastikan masing-masing sekolah memiliki kader PII. Drs. Mukni --yang tercatat pernah memimpin PII Pekanbaru

menyampaikan bahwa Chadijah Ali tidak masuk secara langsung ke internal organisasi, namun pengaruhnya di PII justru sangat kuat. "Beliau itu semacam Bunda PII. Anggota organisasi menganggap Chadijah Ali sebagai ibu. Tempat bertanya, tempat mengadu. Bahkan kalau sedang lapar dan tak punya uang, kami akan ke rumah beliau. Hubungan antara Chadijah Ali dan PII memang sangat dekat meski secara organisasi, antara PII dan Chadijah sesungguhnya tak ada hubungan. Kalau secara organisasi, Ibu Chadijah Ali lebih dekat ke Muhammadiyah. Beliau adalah Ketua Aisyiyah. Namun seperti diutarakan, beliau bukanlah orang yang membatasi diri atas sekat semu. Bisa bergaul dengan siapa saja, termasuk anggota PII yang mayoritas kalangan muda. Hubungan Chadijah Ali dengan PII karena merasa setuju."

Tujuan pendirian PII, memang segaris dengan Aisyiah. Sama mencoba mendobrak kekakuan, memperbaiki keadaan sekaligus upaya melahirkan calon penggerak. Hal yang jadi dasar perjuangan itu, dikatakan sebagai perekat antara PII dan Chadijah Ali. "Karena itu pula PII ikut dalam banyak kegiatan Ibu Chadijah Ali seperti pendirian Diniyyah Puteri sampai upaya merintis perguruan tinggi." Dikatakan, organisasi PII juga bertujuan mendorong lahirnya lembaga pendidikan yang kuat melalui upaya pengkaderan. Dikenal sebagai organisasi pelajar tertua di Indonesia, PII menghimpun intelektual muslim untuk sama berkontribusi dalam mengisi kemerdekaan. Organisasi lahir pada tahun 1947 di Yogyakarta. Hal yang melatari kemunculan PII tak terlepas dari kondisi dunia pendidikan di masa itu. Pola pendidikan di zaman Belanda dan Jepang, dianggap memberi dampak negatif atas upaya membangun karakter Islami di kalangan pelajar muslim. Ada semacam perbedaan mendasar dari sistem pendidikan Belanda dengan pola pesantren. Sistem pendidikan kolonial mengarahkan murid untuk meniru bangsa Eropa dalam cara berpikir, bersikap sampai cara berpakaian. Sisi tersebut berbeda dengan penerapan pendidikan di pesantren. Meski dianggap berdampak buruk, namun beberapa bagian dari sistem pendidikan Belanda tersebut tetap dilanjutkan seperti metode kurikulum yang diakui dapat menjamin keteraturan dan kedinamisan.



Aktivitas organisasi Aisyiyah Riau di tahun 1964.

Tujuan PII di masa itu adalah upaya besar dalam mengubah kondisi dimana dunia pendidikan seolah terbagi dua. Di bagian pertama adalah murid lulusan sekolah peninggalan Belanda yang tetap memakai sistem kolonial dan di pihak lain adalah kelompok-kelompok pelajar dari pesantren. Kedua kelompok ini seolah terpisah meski sama-sama pemeluk Islam. PII memandang bahwa potensi konflik sedang menganga sementara republik yang baru berdiri justru membutuhkan persatuan seiring upaya Belanda untuk kembali menjajah. PII melihat pola pendidikan Belanda itu telah melahirkan semacam kerapuhan mental. Masa penjajahan yang sangat panjang, diakui telah membentuk semacam rasa tak percaya diri. Pribumi dianggap sebagai pihak yang lemah, sementara jika ingin dianggap moderen maka tirulah bangsa barat. Di sejarah pendirian PII kita akan bertemu dengan kalimat-kalimat yang menggambarkan pengaruh pola pendidikan Belanda itu terhadap masyarakat di masa itu. Disebutkan bahwa sistem pendidikan Belanda telah melahirkan kepincangan di dalam lapangan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang berdasar materialisme dan berpotensi mereduksi agama. Adanya semangat budak, rasa kurang harga diri dan jiwa yang beku.

Chadijah Ali yang sebelumnya juga tercatat sebagai pengurus Muslimat Masyumi mendapati diri berada dalam pusaran pergolakan selanjutnya. Termasuk ketika Indonesia memasuki babak baru seiring meletusnya peristiwa PKI. Dari penuturan pihak keluarga, Chadijah Ali dan suaminya Chaidir Anwar sempat ketar-ketir. Keluarga ini memang sedari awal sedemikian berseberangan dengan komunisme. Chaidir Anwar bahkan pernah disembunyikan karena khawatir akan menjadi korban. Seperti sudah diutarakan sebelumnya, keberadaan Chadir Anwar dikenal dengan koran OBOR yang berhaluan anti komunis.

Selain di Aisyiyah, pengaruh Chadijah Ali juga tercatat di Persatuan Wanita Republik Indonesia atau Perwari. Tokoh ini, seperti sudah disampaikan sebelumnya, mengawali perjuangan dengan menjadi guru di sekolah yang dirintis organisasi ini. Chadijah Ali mengajar di Perwari sampai tahun 1950. Tak banyak catatan tentang kiprah Chadijah Ali lembaga ini. Namun –seperti dikatakan Syamna Hasan, Chadijah Ali mengajar di Perwari bersama sahabatnya bernama



Ulama terkemuka Buya Hamka mengunjungi rumah Chadijah Ali.

Selasih. Perwari sesungguhnya adalah sebuah organisasi yang dibentuk Presiden Soekarno beberapa bulan setelah proklamasi. Ditujukan untuk menghimpun kekuatan kaum perempuan dalam upaya membantu mempertahankan kemerdekaan.

Ketika pergolakan pasca proklamasi mereda dan Indonesia memasuki upaya pembangunan, maka Chadijah Ali melanjutkan kiprah di situasi yang jauh lebih tenang. Semangat berorganisasi itu rupanya terus berlanjut. Salah satunya dengan menjadi Ketua Presidium organisasi yang menghimpun potensi kaum perempuan. Organisasi ini kelak dikenal sebagai Badan Koordinasi Organisasi Wanita atau BKOW.

Di buku Chadijah Ali: Tokoh Pejuang Pendidikan Riau, Hj. Roslaini Ismail Suko menyatakan, bahwa ia sangat kagum sekaligus bangga dengan semangat Chadijah Ali dalam memperjuangkan pemberdayaan perempuan.

"Saya bertemu Ibu Chadijah Ali ketika pindah dari Jakarta dan seterusnya menetap di Pekanbaru. Pada waktu itu beliau sedang merintis Diniyyah Puteri Pekanbaru. Sebagai sesama alumni Diniyyah Padangpanjang, tentu kami memiliki semacam ikatan bathin. Rutin bertemu. Berdiskusi langkah apa yang akan diupayakan dalam menggerakkan kaum perempuan agar beroleh posisi terbaik di tengah masyarakat. Beliau adalah senior yang sangat saya hormati. Beliau lebih senior tak hanya sebagai alumni Diniyyah, namun juga di organisasi. Sebelum saya menjabat sebagai Ketua Badan Koordinasi Organisasi Wanita atau BKOW Riau, maka beliau sebelumnya sudah menjadi ketua presidium di organisasi yang sama. Saya menjabat dua periode dari tahun 1981 sampai 1987 setelah era Ibu Coek Soemiarso. BKOW adalah induk organisasi kaum perempuan yang bergerak dalam pemberdayaan dan membantu pemerintah dalam menangani masalah-masalah sosial."

Di buku yang sama, mantan ketua BKOW, Iwa Sirwani Bibra, S. Sos., MM menulis tentang keberadaan Chadijah Ali yang menurutnya sangat aktif di organisasi. Ia menyatakan bahwa tokoh tersebut seperti pekerja sosial. "Beliau juga seorang pendidik dan mubalighah.

Selalu banyak jamaah ketika beliau diberitakan hadir. Chadijah Ali menyampaikan topik pentingnya pendidikan untuk masa depan diri dan bangsa. Tentang politik, budaya sampai hal-hal yang berkaitan dengan rumahtangga. Beliau disegani karena tak sekadar memotivasi dengan cara berorasi. Apa yang beliau sampaikan di mimbar itu adalah hal yang telah dilakukan. Chadijah Ali tak hanya menyampaikan teori namun beliau sudah menjalani. Tujur katanya lembut seperti seorang ibu. Setiap orang diberlakukan dengan bijak, tidak memandang latar belakang. Selalu berupaya untuk membantu banyak orang. Bahkan ketika terbaring sakit, beliau masih memikirkan apa yang bisa dibuat untuk masyarakat. Salah satu pelajaran yang bisa petik dari keberadaannya adalah bahwa sesibuk apa pun seorang perempuan --maka ia tetaplah harus menjaga keseimbangan. Tugas di luar rumah dalam mengurus publik bisa terus dilakukan namun dengan tidak dengan melupakan peran sebagai seorang ibu rumahtangga. Mengasuh, mendidik dan memberikan keteladanan kepada anak-anak kita. Terhadap urusan keluarga ini, beliau juga mencontohkan langsung. Anak-anak beliau kelak juga muncul dengan peran masing-masing. Ada yang profesor atau doktor. Ibu Chadijah Ali berjuang tidak sebentar, namun dalam waktu yang sangat panjang sampai daya terakhir. Atas konsistensi tersebut, sepertinya keikhlasan adalah kekuatan. Seolah tak kenal lelah karena tak berharap pamrih. Ketika kemudian karya beliau kita rasakan saat ini, maka langkah itu berawal dengan tidak berharap pujian."

## Chapter-3

# Hulu Juang

*"Kalau saya tidak mulai dari sekarang, maka kaum saya akan tetap terbelakang. Saya harus mulai, dan saya yakin akan banyak pengorbanan yang dituntut dari diri saya. Jika kakanda bisa, kenapakah saya, adiknya, tidak bisa. Jika lelaki bisa, kenapa perempuan tidak bisa."*

## Secuplik Kisah Pembawa Lentera

Sejumlah perempuan dari Riau telah mencatatkan nama mereka dalam prosesi perjalanan Bumi Lancang Kuning. Dari beberapa nama, alur tulisan selanjutnya fokus menyorot mereka yang telah memerankan diri sebagai penggerak edukasi dan pemberdayaan kaum perempuan dengan mendirikan dan mengelola sekolah. Selama proses penulisan buku ini, salah satu hal menarik adalah --bahwa ternyata, mayoritas para penggerak pendidikan itu saling terhubung meski secara tak langsung. Tersebutlah tentang Tengku Agung Sultanah Latifah dan Tengku Maharatu dari Kesultanan Siak Sri Indrapura. Setelahnya adalah Syamsidar Yahya, Aisyah Umar, Chadijah Ali, Maimanah Umar, Roslaini Ismail Suko, Fatimah Hadi dan Rosnaniar dari Kampar. Kecuali Fatimah Hadi yang beroleh pendidikan di Bukittinggi dan Rosnaniar di Tanjungpinang, seluruh nama lainnya, mulai dari Tengku Agung sampai Roslaini Ismail Suko, terkait dengan keberadaan sebuah lembaga pendidikan bernama Diniyyah Puteri Padangpanjang.

Tengku Agung Sultanah Latifah mendirikan Latifah School di tahun 1927. Tokoh ini adalah permaisuri Sultan Syarif Kasim II dari Kesultanan Siak.

Dikutip dari website Balai Pelestarian Budaya Wilayah IV, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi – Latifah School mendidik remaja putri dan kaum ibu untuk belajar keterampilan. Murid-muridnya berasal dari wilayah kerajaan terutama di sekitar istana. Di masa ini, Sultan Syarif Kasim II dan permaisuri --telah menerima kunjungan Rahmah El Yunusiah yang dalam perjalanan memperkenalkan Diniyyah Puteri.

Tengku Agung, wafat -- Sultan Syarif Kasim II menikah dengan Tengku Maharatu. Nama terakhir adalah adik dari Tengku Agung. Sama dengan sang kakak, Tengku Maharatu juga memiliki perhatian atas pendidikan kaum perempuan. Selain melanjutkan mengelola Latifah School, ia kelak mendirikan Madrasah Annisa di tahun 1929. Sebagian dari guru Annisa berasal dari Diniyyah Puteri Padangpanjang. Sekolah tersebut juga memberikan beasiswa buat santri berprestasi guna melanjutkan pendidikan di Diniyyah Puteri Padangpanjang. Salah seorang yang beroleh beasiswa bernama Misbah Jalilah. Setamat dari Diniyyah, ia kembali ke Siak untuk mengajar di Annisa.

Dari sejumlah referensi, antara Sultan Syarif Kasim dan Encik Rahmah El Yunusiah, terjalin hubungan yang baik. Sultan dan permaisuri pernah berkunjung ke Diniyyah Puteri dan sebaliknya Rahmah El Yunusiah juga tercatat beberapa kali mengunjungi keluarga kerajaan. Sekolah yang dirintis permaisuri --yang sekaligus lembaga edukasi perempuan pertama di Riau itu-- sejak tahun 1950 berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah.

Setelahnya adalah Aisyah Umar.

Tokoh ini tamat dari Diniyyah Puteri Padangpanjang di tahun 1938 --atau tahun yang sama saat

Chadjiah Ali baru masuk ke lembaga pendidikan tersebut. Aisyah Umar Lahir di Rokan Hulu tahun 1920 dan wafat tahun 1950. Sekembali dari Padangpanjang, ia mendirikan sekolah di Pasir Pengaraian. Sama seperti usia pendirinya yang hanya sekitar 30 tahun, sekolah itu --juga tak berusia panjang. Pergolakan di masa pendudukan Jepang disusul situasi keamanan saat republik

baru terbentuk, memaksa lembaga pendidikan khusus untuk anak perempuan tersebut ditutup. Agresi membuat penduduk mengungsi sehingga sekolah tersebut kian ditinggalkan. Lembaga yang didirikan itu disebut juga dengan sekolah 'Manyosa'. Kalimat 'manyosa' ini bermuasal dari kata 'menyesal'. Mengingat bahwa Rahmah El Yunusiah –di masa awal mendirikan Diniyyah Puteri Padangpanjang, menggunakan istilah 'Sekolah Menyesal' ketika menerima ibu rumahtangga sebagai murid. Konotasi dari kalimat 'menyesal' lebih diartikan sebagai: menyesal jika tak memiliki ilmu pengetahuan, menyesal tak berbekal ilmu agama, menyesal jika seorang perempuan tidak memiliki keterampilan.

Sebagaimana alumnus lainnya, Aisyah Umar juga memerankan diri sebagai seorang mubalighah sekaligus jadi bagian dari kaum pergerakan. Sama seperti Chadijah Ali di masa awal republik, Aisyah Umar juga sudah jadi bagian dari sedikit perempuan di parlemen. Jika Chadjah Ali mewakili Kampar, maka Aisyah Umar tercatat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia, Dewan Eksekutif atau Dewan Perwakilan Rokan Kanan dan Rokan Kiri. Di usia belasan tahun, tokoh ini juga sudah menjadi pengurus Muhammadiyah di Pasir Pengaraian.

Selanjutnya, tokoh perempuan dari Diniyyah Puteri Padangpanjang –yang sempat saling terhubung dengan Chadijah Ali, tentu saja Syamsidar Yahya yang profil singkatnya sudah diurai sebelumnya. Syamsidar Yahya bersama Chadijah Ali mendirikan sejumlah sekolah di bawah bendera Yayasan Kesatuan Wanita Islam atau YKWI. Salah satu cabang YKWI yakni Sekolah Keterampilan Puteri Islam, tercatat sebagai lembaga pendidikan pertama yang mengelola sekolah khusus untuk anak-anak perempuan pasca Latifah School dan Madrasah Annisa.

Yunior Chadijah Ali yang sama berlatar Kuliyat al-Mu'allimat el-Islamiyah (KMI) Diniyyah Puteri Padangpanjang selanjutnya adalah Maimanah Umar dan Roslaini. Keduanya masuk di tahun 1950 namun tidak satu lokal. Penyebabnya Maimanah sudah berasal dari sekolah agama sementara Roslaini dari sekolah umum.

Para alumnus ini seolah bermuasal dari 'cetakan' yang sama. Ketika Chadijah Ali mati-matian meyakinkan kedua orangtua untuk melepaskannya ke Diniyyah Puteri, maka –beberapa tahun setelahnya, desakan serupa juga dilakukan Maimanah Umar. Dari kampungnya di Teratak Buluh, Kampar, Maimanah tak henti membujuk saudaranya yang dipanggil Mak Ongku, untuk mengantarnya ke Padangpanjang. Dalam buku berjudul Mata Jiwa (Yusril Ardanis/Nusantara Mandiri/2010), Misharti, putri Maimanah Umar menyampaikan, bahwa ibunya harus menyeberangi sungai, naik dan turun bukit untuk sampai di Padangpanjang. Pada waktu itu, ujar Misharti, agresi benar-benar telah memporak-porandakan situasi. Keluarganya mengungsi ke daerah Perupuk untuk mencari tempat perlindungan. Pada saat di pelarian itulah Ayah dari Maimanah Umar wafat, sehingga ketika keluarga itu kembali ke Teratak Buluh, Maimanah Umar sudah berstatus sebagai anak yatim. Ibunya, kata Misharti, sepertinya begitu marah dengan situasi, hal yang membuatnya ingin bersekolah tinggi. Meski keadaan ekonomi sangat pas-pasan dan tak lazim anak perempuan di zaman itu bersekolah tinggi, maka dengan terpaksa Mak Ongku mengalah. Seluruh keluarga tak mampu lagi menahan ibunya untuk betolak ke Padangpanjang.

Kisah tak biasa untuk sampai bersekolah di Diniyyah Puteri, juga diutarakan Roslaini. Dalam buku Jejak-Jejak Pengabdian (Yusril Ardanis/BKOW Riau/2010), disebutkan bahwa tak mudah bagi Roslaini dalam meyakinkan orangtua untuk meluluskan keinginannya. Memang tak gampang karena selain situasi keamanan juga terbentang jarak yang jauh. Ketika kelak ia beroleh restu, maka perjalanan fisik dan bathin pun dimulai. Dari kampung halamannya di Pasir Pengaraian, berombongan ia jalan kaki seharian dengan terlebih dahulu mendaki Bukit Semelembu. Kelak ketika sudah sampai di Rao, daerah Pasaman, baru mencari angkutan yang akan membawa mereka ke Padangpanjang. Pernah pula, ia dan rombongan memilih jalur berbeda yang disangka lebih dekat. Berjalan kaki dari Pasir Pengaraian dengan rute Rantau Berangin. Rupanya alur ini lebih jauh. Membutuhkan tiga hari berjalan kaki melewati Tandun. Sampai di Rantau Berangin barulah bertemu bus yang akan membawa mereka ke Padangpanjang. Roslaini

menyatakan, ia dan kawan-kawan serombongan, terinspirasi dari Aisyah Umar. Seperi diketahui, Aisyah Umar adalah lulusan Diniyyah Puteri Padangpanjang yang membuka sekolah untuk perempuan di Pasir Pengaraian. Ketika sekolah yang didirikan Aisyah Umar itu ditutup, maka Roslaini dan kawan-kawannya terpaksa harus ke Padangpanjang. Ada lima santri lainnya yang menjadi teman angkatan Roslaini yang sama-sama berjuang dalam rombongan.

Kelak nama-nama di atas melakoni peran yang hampir serupa. Di banyak kesempatan, ketiganya juga saling terhubung. Mereka sudah memerankan diri sebagai mubalighah di usia remaja. Ketenaran nama Rahmah El Yunusiah –sangat membantu alumnus yang berusia belia itu untuk dipercaya sebagai mubalighah. Di masa itu ada imaji bahwa seorang sudah dianggap mumpuni untuk berdakwah --jika sudah berguru dengan Encik Rahmah di sekolah Diniyyah Padangpanjang.

Sekembali dari Diniyyah Puteri, ketiganya pun memiliki kesamaan. Sama-sama mengayuh biduk mengurus kepentingan publik meski di zaman dimana seorang perempuan hanya lazim dikenal sebagai ibu rumah tangga. Chadijah Ali bersama Syamsidar Yahya –yang juga alumnus Diniyyah Puteri Padangpanjang-- mendirikan Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) yang membawahi lembaga pendidikan setingkat SD, SLTP, SLTA. Chadijah Ali kelak juga dikenal sebagai pendiri Diniyyah Puteri Pekanbaru sampai Universitas Islam Riau. Ia juga mempelopori sejumlah panti asuhan sampai merintis pendirian Rumahsakit Islam Ibnu Sina. Populer di zamannya sebagai pendakwah sekaligus anggota parlemen.

Maimanah Umar yang lahir di Teratak Buluh tahun 5 Mei 1937 –selepas dari Diniyyah Puteri padangpanjang, melanjutkan pendidikan ke IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Misharti, putri Maimanah Umar menyatakan, bahwa setamat dari Diniyyah, ibunya seperti anak panah yang lepas dari busur. Keinginan bersekolah meluap-luap meski kondisi ekonomi keluarga tak begitu memadai. Usai dari IAIN, Maimanah merintis sejumlah sekolah di bawah Yayasan Masmur.

Maimanah Umar dan Chadijah Ali terhubung ketika masa awal kelahiran IAIN Sultan Syarif Kasim. Ceritanya, setelah Chadijah Ali dan para pendiri lainnya berhasil menghadirkan Universitas Islam Riau, maka Maimanah adalah salah seorang dosen di perguruan tinggi pertama di Riau tersebut. Setelahnya adalah fase pendirian IAIN Sultan Syarif Kasim yang diupayakan Maimanah Umar dan sejumlah orang lainnya. Sejarah IAIN yang saat ini dikenal sebagai UIN Suska itu memang tak terlepas dari dua fakultas yang awalnya bernaung di bawah UIR. Setelahnya sebagai politisi namanya begitu populer. Beberapa kali jadi anggota parlemen dan paling panjang tentu saja sebagai anggota DPD –yang dikenal terus bergerak dari pelosok ke pelosok menemui para konstituennya. Maimanah –seperti halnya Chadijah Ali, seolah hanya bisa dihentikan oleh usia yang kian menggerogoti kesehatan. Maimanah Umar wafat 2 Desember 2019 di usia 82 tahun.

Sementara itu, Roslaini, lahir Pasir Pengaraian 27 September 1938. Dari tahun kelahirannya, maka ada bentang usia relatif panjang dengan Chadijah Ali. Ketika ia baru lahir di tahun 1938 itu, maka di tahun yang sama, Chadijah Ali sudah berada di tahun pertama di Diniyyah Puteri.

“Saya pindah dari Jakarta ke Pekanbaru ikut suami yang jadi Sekda Riau. Saat di Pekanbaru itulah saya baru bertemu dengan Ibu Chadijah Ali. Kami disatukan karena sama-sama dari Diniyyah Puteri Padangpanjang. Semangat kami sama. Setiap bulan kami bertemu dan mendiskusikan sejauhmana perkembangan sekolah itu,” ujar Roslaini di buku Chadijah Ali: Tokoh Pendidikan dari Riau (Perempuan Riau Bangkit Foundation/2018).

Roslaini yang kemudian familiar dengan sebutan Roslaini Ismail Suko –sepulang dari Diniyyah Puteri, sempat mengaktifkan kembali sekolah di Pasir Pengaraian yang ditutup karena agresi. Sekolah yang didirikan Aisyah Umar ini, kembali harus dibubarkan menyusul pergolakan PRRI. Ia kemudian ikut suaminya Ismail Suko, merantau ke Jakarta. Suaminya bekerja sambil kuliah sampai akhirnya bekerja di Setneg. Ketika Ismail Suko terpilih sebagai salah seorang anggota DPR RI, maka rumah mereka berubah seperti markasnya

mahasiswa dari Riau. Ketika kelak kembali ke Pekanbaru ia terlibat dalam mendirikan sejumlah institusi pendidikan dari MDA, PAUD, Taman Kanak-kanak dan keterlibatannya dalam merintis Pustaka Soeman Hs. Dizamannya, tokoh yang dikenal dengan julukan "Ros Putih dari Riau" ini juga pernah jadi anggota parlemen dan tentu saja, sejarah mencatat bahwa ia adalah salah seorang saksi dalam peristiwa 2 September 1985. Peristiwa yang tersohor sebagai 'september kelabu' itu berawal ketika anggota DPRD Riau memilih Ismail Suko sebagai Gubernur Riau. Pilihan tersebut ditolak penguasa Orde Baru yang berujung keluarga Roslaini harus mengungsi untuk menghindari teror. Tokoh ini, sebelumnya mengelola ragam organisasi sosial bahkan sampai di usia sepuh. Penulis buku ini sempat bertemu beliau di Pustaka Soeman Hs. pada awal tahun 2019. Pada waktu itu, beliau bersama aktivis perempuan yang usianya jauh lebih muda --sedang dalam proses mengumpulkan seribu pantun. Tokoh ini mengatakan pantun tidak sekadar untai bahasa, namun memiliki makna sebagai bahan tunjuk dan ajar. Kepedulianya terhadap generasi penerus begitu besar, meski pada saat itu ia sudah bergerak dari atas kursi roda. Ros Putih dari Riau wafat pada 30 November 2021 pada usia 83 tahun.

Meski dikenal dengan peran-peran monumental di eranya masing-masing, Syamsidar Yahya, Aisyah Umar, Chadijah Ali, Maimanah Umar dan Roslaini --yang seluruhnya jebolan Diniyyah Puteri Padangpanjang ini, sama-sama menepis anggapan: bahwa perempuan yang menghadang ragam kesukaran dalam mengurus kepentingan publik --tidak harus mengorbankan keluarga. Mereka dikenang sebagai ibu yang menginspirasi anak-anaknya. Keturunan Chadijah Ali yang banyak dikenal tentu saja Prof. Ellydar Chaidir (guru besar dari Universitas Islam Riau) dan Dr. Hasneti Chaidir (mantan Rektor Universitas Lancang Kuning) atau DR. Eniwati Chaidir, S.Ag., M. Ag yang seorang dosen dan Dirut RSI Ibnu Sina tiga periode. Keturunan Maimanah Umar adalah Dr. Misharti (mantan anggota DPD, saat buku ini ditulis baru saja terpilih sebagai Wakil Bupati Kampar) dan Muhammad Firdaus, SE., MM (seorang birokrat dan mantan Pj. Bupati Kampar).

Pelanjut Roslaini Ismail Suko adalah Jhonny Irwan, SH., MH (birokrat

senior) dan tentu saja mantan Ketua DPRD Riau bernama Dra. Hj. Septina Primawati Rusli MM yang sangat populer.

Mengenang Aisyah Umar, Syamsidar Yahya, Chadijah Ali, Maimanah Umar dan Roslaini Ismail Suko –yang seluruhnya telah tiada, maka terbetik pertanyaan besar, darimanakah muasal spirit menggebu-gebu itu. Mengapa seluruhnya seperti disatukan oleh 'cetakan' yang sama. Menjelma jadi perempuan tak biasa dengan kepedulian atas sesama. Jika menelaah zaman ketika mereka lahir, maka seluruhnya adalah masa dimana Indonesia belum merdeka dan masa awal terbentuknya republik yang penuh dengan pergolakan. Mereka juga hadir di masa-masa kaum perempuan masih belum beroleh tempat yang semestinya.

Salah satu indikasi atas muasal dari semangat yang meledak-ledak itu, berkemungkinan besar atas pengaruh dari guru yang digugu. Guru nun jauh di sebuah sekolah bernama Diniyyah Puteri di Padangpanjang. Jiwa-jiwa yang memberontak itu, agaknya memang berkorelasi dengan keberadaan Rahmah EL Yunusiah. Seorang guru yang rupanya tak hanya mengajarkan soal keterampilan --namun lebih jauh berupaya melahirkan penerus.

## Guru yang Digugu

Lantas dari kanal-kanal website yang menyerabut di dunia maya, kita akan segera menemukan siapakah kiranya Rahmah El Yunusiah. Ia disebut sebagai reformis pendidikan dizamannya, pejuang kemerdekaan, tokoh pemberdayaan perempuan dan hal-hal heroik. Salah satu mengemuka ketika ia meniupkan inspirasi yang memengaruhi Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Ceritanya berawal di tahun 1955, ketika seorang politisi Indonesia bernama Muhammad Natsir menerima kunjungan Abdurahman Taj, Imam Besar Universitas Al Azhar. Muhammad Natsir membawa tokoh pendidikan Mesir itu berkeliling Nusantara dalam upaya memperkenalkan pendidikan Islam di Tanah Air. Perjalanan berlanjut ke Diniyyah Puteri Padangpanjang yang pada masa itu sudah termahsyur dengan pola pendidikan untuk kaum perempuan. Kunjungan tersebut menginspirasi Abdurahman Taj untuk mendirikan Kulliyatul Banat, sebuah fakultas yang



Rahmah El Yunusiah

Wikipedia

dikhususkan untuk perempuan di Universitas Al Azhar. Pada tahun 1957, usai menunaikan ibadah haji, Rahmah El Yunusiah diundang ke Kairo dan ia dianugerahi gelar 'Syekhah' –sebuah gelar yang sebelumnya belum pernah diberikan oleh lembaga pendidikan terkemuka dunia tersebut.

Pemerintah Indonesia memberikan tanda kehormatan Bintang Mahaputra Adipradana secara anumerta pada tahun 2013. Tetapi, tanda penghargaan itu, masih seolah tak cukup dalam melukiskan kompleksitas daya kejut Encik Rahmah El Yunusiah dizamannya. Misalnya, gelar dari pemerintah tersebut akan dipandang sebagai sesuatu yang paradoks mengingat di era Orde Lama, tokoh ini justru dianggap bagian dari gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia atau PRRI. Kisah ini berawal pada tahun 1958, ketika Syafruddin Prawiranegara menuntut otonomi yang berakhir dengan mengumumkan PRRI. Rahmah El Yunusiah – yang sebelumnya justru adalah bagian dari pejuang perebut kemerdekaan, memutuskan untuk berpisah jalan. Ia berpihak kepada PRRI dan setelahnya terdesak --keluar masuk hutan, berupaya meloloskan diri dari kejaran tentara nasional. Ia ditangkap pada Agustus tahun 1961.

Sejarah membantu kita dalam memandang peristiwa lampau dalam perspektif lebih luas dan mendalam.

Bab ini memang sengaja memaparkan sosok Rahmah El Yunusiah secara lebih rinci --atas pertimbangan bahwa pikiran dan tindakan sang tokoh, tak hanya telah menembus batas, namun rupanya berkorelasi dengan murid-muridnya, termasuk Chadijah Ali. Kita akan menemukan bahwa pilihan Chadijah Ali dalam berjuang, memiliki kemiripan dengan apa yang dilakukan gurunya, Rahmah El Yunusiah.

Syekah Hajah Rangkayo Rahmah El Yunusiah, atau populer pula dengan sebutan Encik Rahmah El Yunusiah, lahir di Kenagarian Bukit Surungan, Padangpanjang, 26 Oktober 1900. Membaca riwayatnya maka kita akan menemukan sosok perempuan yang begitu keras dalam memegang apa diyakini. Bungsu dari pasangan Muhammad Yunus al-Khalidiyah bin Imanuddin dan Rafia, memiliki dua kakak

perempuan dan dua kakak laki-laki. Keluarganya penganut agama yang taat. Ayahnya adalah seorang ulama yang pernah menuntut ilmu di Mekah. Ibunya, Rafia, adalah keturunan Haji Miskin, ulama sekaligus dikenal sebagai salah seorang tokoh Perang Padri pada awal abad ke-19.

Ketika berusia enam tahun, Rahmah sudah menjadi yatim. Ayahnya meninggal di usia 60 tahun.

Selain taat beribadah, keluarga ini pecinta pendidikan dan mematrikan nilai-nilai kemandirian. Rahmah sendiri di usia 10 tahun sudah mahir menulis arab dan latin sekaligus rajin membaca buku-buku milik orangtua dan saudaranya. Rahmah tumbuh sebagai anak berkemauan kuat sekaligus kritis. Sedari kecil ia sudah diajak untuk menyimak kajian-kajian Islam yang digelar di beberapa surau. Akan halnya Padangpanjang di era tersebut memang tersohor atas keberadaan tokoh-tokoh agama. Di masa belia ini pula, Rahmah dididik untuk menyelesaikan sendiri apa yang menjadi kebutuhan. Ia gemar mengerjakan hal-hal yang berbau kerajinan tangan. Kultur di zaman tersebut adalah menikah muda, tak terkecuali untuk seorang Rahmah yang berumahtangga di usia 16 tahun. Ia dinikahkan dengan Bahauddin Lathif, seorang ulama dari Sumpur. Tetapi rumahtangga ini hanya berlangsung selama enam tahun dan tidak meninggalkan anak. Rahmah kemudian berguru kepada sang kakak, yang pada masa itu sedang mengelola sebuah pesantren. Dari bagian inilah, cerita tentang Rahmah El Yunusiah mengurai.

Dalam artikelnya yang dipublikasikan di website Tirto, 26 Februari 2018, reporter Iswara N. Raditya, menulis bahwa Rahmah adalah salah satu perempuan Indonesia paling berpengaruh pada abad ke-20 yang perjuangannya mencakup banyak aspek kehidupan serta melintasi berbagai periode zaman.

Keberadaan Encik rahmah kelak memang tak terlepas dari atmosfer pembaruan Islam yang sedang bertiup. Sejumlah ulama dari Minangkabau pulang kampung seusai menuntut ilmu di Timur Tengah. Kepulangan itu menandai banyak hal, salah satunya peralihan dari sistem pendidikan tradisional dengan medium surau ke pola asrama yang memadukan agama dan ilmu pengetahuan moderen. Sejumlah sekolah didirikan dan salah satunya adalah

Diniyyah School yang digagas kakak kandung Rahmah El Yunusiah bernama Zainuddin Labay El Yunusy. Sekolah ini telah menerima murid perempuan, termasuk Rahmah El Yunusiah. Karena murid laki-laki dan perempuan berada di ruang yang sama, Rahmah menilai bahwa anak perempuan justru tak bebas dalam mengutarakan pendapat. Ia berkesimpulan, seharusnya anak perempuan ditempatkan khusus terutama dalam mempelajari keterampilan rumah tangga. Dari pikiran-pikiran sederhana itulah, kelak ia merintis pendirian Diniyyah Puteri, sebuah sekolah yang khusus untuk anak perempuan. Bersama dua temannya, Sitti Nansiah dan Djawana Basyir, Rahmah mendalami banyak hal, mulai dari fikih sampai ilmu kedokteran. Ia tercatat sebagai murid perempuan pertama yang belajar di surau Jembatan Besi, Padangpanjang, sebuah lembaga pendidikan terkemuka masa itu. Ia berpikir bahwa perempuan harus beroleh pendidikan sesuai fitrah dan hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan inilah yang ia sampaikan kepada abangnya, Zainuddin Labay El Yunusy. Salah satu petikan kalimat Rahmah adalah: "Kalau saya tidak mulai dari sekarang, maka kaum saya akan tetap terbelakang. Saya harus mulai, dan saya yakin akan banyak pengorbanan yang dituntut dari diri saya. Jika kakanda bisa, kenapakah saya, adiknya, tidak bisa. Jika lelaki bisa, kenapa perempuan tidak bisa."

Rahmah membuka Madrasah Diniyah Li al-Banat pada 1 November 1923. Karena ketiadaan gedung maka lembaga pendidikan ini memusatkan proses belajar di sebuah masjid di kawasan Lubuk Mata Kucing atau sekarang bernama jalan Jalan Abdul Hamid Hakim. Dalam merintis, ia ditemani dua sahabat masing-masing Sitti Nansiah dan Djawana Basyir.

Memimpin sekolah sembari jadi guru, Rahmah meluangkan waktu dalam memperdalam penguasaan ilmu untuk mendukung pendidikan perempuan. Ia belajar kebidanan sampai kursus kesehatan ke sejumlah dokter di Padangpanjang, Bukittinggi dan Padang. Ia menekuni ilmu kesehatan jasmani dari seorang guru asal Belanda di Guguk Malintang. Lainnya membuat pola pendidikan bertenun, memasak dan seluruh keterampilan yang akan jadi pegangan seorang perempuan. Hal yang kemudian jadi

kekhasan kurikulum yang menandai keberadaan sekolah tersebut. Di masa awal, hanya tercatat 71 murid yang sebagian besar berasal dari kalangan ibu rumah tangga. Seiring waktu, sekolah ini jadi bagian dari Diniyyah School dengan catatan Diniyyah School hanya mengajar murid laki-laki sementara murid perempuan masuk di Madrasah Diniyah Li al-Banat. Dari sinilah kedua sekolah itu akhirnya menegaskan identitas masing-masing, hal yang kelak melahirkan Diniyyah Puteri.

Zainuddin wafat 10 Juli 1924. Tokoh ini tak hanya sebatas kakak, namun sekaligus guru bagi Rahmah El Yunusiah. Banyak yang mengira, wafatnya Zainuddin akan membuat Rahmah menjadi lemah. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Sekolah tersebut kian kuat yang ditandai dengan perluasan gedung dan pendirian asrama. Rahmah mengupayakan sendiri seluruh perlengkapan bahkan membuka kursus buta huruf bagi perempuan yang bukan murid Diniyyah. Peristiwa demi peristiwa menandai jalan hidup Rahmah El Yunusiah selanjutnya. Tahun 1926 sekolah itu diruntuhkan gempa bumi dahsyat. Sitti Nansiah, salah seorang guru sekaligus sahabat seperjuangan sedari masa awal --wafat tertimbun reruntuhan. Seluruh murid dan bahkan penduduk Padangpanjang mengungsi, meninggalkan puing-puing. Sekitar 40 hari setelah gempa, Rahmah, dibantu penduduk dan murid-murid Thawalib mendirikan kembali sekolah di sebidang tanah wakaf yang semula milik ibunya. Sekolah itu berlantai tanah dan beratap rumbia. Rahmah menjual semua perhiasan, berkeliling mencari donasi sampai ke Aceh. Gedung baru kemudian dibangun. Pada tahun 1935 murid Diniyyah sudah mencapai 400 orang yang berasal dari sejumlah daerah termasuk dari Selangor, Malaysia. Sekolah ini juga sudah membuka cabang di Jakarta.

Sebagai pemimpin Diniyyah Puteri, ia sering berpergian ke luar daerah. Ia menemui beberapa tokoh pemimpin muslim, menyampaikan cita-cita sekolah. Rahmah berpidato di mimbar, menggelorkan semangat perubahan terutama dengan upaya pemberdayaan perempuan. Ia juga telah mengirim siswa-siswa tamatan Diniyyah Puteri untuk mengajar di berbagai daerah bahkan sampai ke Semenanjung Malaya.

Tokoh pergerakan perempuan bernama Rasuna Said, adalah murid Rahmah yang kemudian jadi guru di Diniyyah Puteri. Rasuna Said berpandangan, bahwa murid-murid Diniyyah harus diajari politik supaya langsung ikut dalam pergerakan untuk meraih kemerdekaan. Rahmah justru berpandangan, bahwa politik akan tumbuh dengan sendirinya kelak ketika murid-murid sudah makin dewasa dan turun mengabdikan setelah tamat. Namun apa yang disampaikan Rahmah, tak jadi kenyataan karena ia sendiri akhirnya tak kuasa untuk tak terlibat.

Pembangkangan Rahmah mulai terlihat ketika Belanda menawarkan agar sekolah yang dipimpinnya didaftarkan sebagai salah satu lembaga penerima subsidi dan perlindungan dari pemerintah. Rahmah menolak dengan alasan bahwa Diniyyah Puteri adalah kepunyaan umat dan tidak memerlukan perlindungan selain berlindung pada Yang Maha Kuasa. Ia mengatakan bahwa subsidi akan mengancam kebebasan sekolah dalam menjalankan program pendidikan. Penolakan tersebut mengakibatkan Diniyyah dinyatakan sebagai sekolah liar dan terancam ditutup. Rahmah melawan. Ia memimpin Panitia Penolakan Ordonansi Sekolah Liar pada tahun 1938. Atas sikapnya yang keras itu, maka tak pelak tokoh ini dianggap sebagai bagian dari pembangkang dan terlibat dalam gerakan politis. Sekolah tersebut digeledah, tiga orang guru dilarang mengajar dan Rahmah didenda 100 gulden.

Pada tahun 1935, Rahmah menghadiri Kongres Perempuan Indonesia di Batavia. Ia hadir sebagai utusan dari Serikat Kaum Ibu Sumatra (SKIS). Salah satu usulannya adalah upaya pemakaian kerudung untuk perempuan muslim. Lainnya, di kongres tersebut ia mengemukakan gagasan tentang pentingnya mengembangkan pendidikan agama ke seluruh pelosok. Pikiran-pikirannya disambut antusias, hal yang kelak mendorong sejumlah pihak memberi dukungan. Bantuan tersebut menjadi latar pembukaan cabang Diniyyah Puteri di Kwitang. Pada 1938, ia hadir dalam rapat umum di Bukittinggi untuk menentang Ordonansi Kawin Bercatat. Pada April 1940, Rahmah menghadiri undangan Kongres Persatuan Ulama Seluruh Aceh di Kotaraja, Aceh.

Pendudukan Jepang pada Maret 1942 membawa ragam fenomena. Kondisi makin memburuk dengan wajah kemiskinan terbentang dimana-mana. Masa inilah Rahmah bergabung dengan Anggota Daerah Ibu (ADI) yang bergerak di bidang sosial. Dalam situasi perang, Rahmah bersama para anggota ADI menyerukan sedekah berupa segenggam beras untuk dibagikan kepada mereka yang kelaparan. Pada masa inilah ia mengeluarkan perintah supaya semua taplak meja dan kain pintu di Diniyyah Puteri dijahit untuk dijadikan pakaian. Hasilnya diberikan kepada penduduk yang tak berbaju. Saat keadaan makin memburuk, Rahmah terpaksa mengungsikan atau memulangkan murid seiring kondisi keamanan. Di masa inilah, Chadijah Ali, salah seorang santri, termasuk yang dipulangkan ke kampung halamannya di Pekanbaru. Rahman El Yunusiah bersama para anggota ADI menuntut pemerintah Jepang untuk menutup rumah bordil dan menentang pengerahan perempuan Indonesia sebagai jugun ianfu atau wanita penghibur. Tuntutan ini dipenuhi oleh pemerintah Jepang dan tempat prostitusi di kota-kota Sumatera Barat berhasil ditutup.

Rahmah pada akhirnya memang tak bisa menghindari dari aneka peristiwa politik, terutama saat bergabung dengan organisasi Majelis Islam Tinggi Minangkabau yang berkedudukan di Bukittinggi. Ia menjadi Ketua Haha No Kai di Padangpanjang untuk membantu perjuangan perwira yang terhimpun dalam Gyugun. Seiring memuncaknya ketegangan di Padangpanjang, Rahmah mengungsikan sekitar 100 orang murid tersisa, menghindari dari kebuasan tentara Jepang. Ia kembali ke Diniyyah pada peristiwa kecelakaan keretaapi di tahun 1944 dan menjadikan sekolahnya sebagai tempat perawatan korban.

Sampai akhirnya, proklamasi dikumandangkan pada 17 Agustus 1945. Rahmah mengibarkan bendera merah putih di halaman perguruan Diniyyah Puteri. Ketika Komite Nasional Indonesia terbentuk sebagai hasil sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 22 Agustus 1945, Soekarno memasukkan nama Rahmah sebagai salah seorang anggota. Rahmah memelopori berdirinya unit perbekalan Tentara Keamanan Rakyat atau TKR untuk Padangpanjang dan sekitarnya seiring keluarnya dekret

pembentukan TKR pada 5 Oktober 1945. Ia membantu penyediaan logistik dan mengeluarkan uang pribadi guna pembelian senjata. Bersama dengan bekas anggota Haha No Kai, Rahmah mengatur dapur umum di kompleks perguruan Diniyyah Puteri untuk kebutuhan TKR. Anggota-anggota TKR ini menjadi tentara inti dari Batalyon Merapi di bawah pimpinan Anas Karim.

Rahmah meninggalkan Padangpanjang ketika Belanda menangkap sejumlah pemimpin pergerakan di masa agresi kedua. Bersama sejumlah pejuang ia bersembunyi di lereng Gunung Marapi sampai akhirnya ditangkap pada 7 Januari 1949. Rahmah menghuni penjara wanita di Padangpanjang sebelum akhirnya dipindahkan ke ruang tahanan di Padang. Ketika posisi Belanda mulai terdesak, ia ditetapkan sebagai tahanan rumah. Di masa tahanan rumah itulah ia bertolak ke Yogyakarta memenuhi undangan Kongres Pendidikan Indonesia dan Kongres Muslimin Indonesia. Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Indonesia usai Konferensi Meja Bundar. Saat kedaulatan itulah, Rahmah baru bisa kembali ke Diniyyah –setelah sekitar satu tahun ditinggalkan.

Pada 1951, Rahmah bergabung dalam panitia pendirian Balai Perguruan Tinggi Hukum Pancasila yang kelak menjadi cikal Universitas Andalas.

Di bidang politik, Rahmah bergabung ke partai Islam Masyumi. Seperti diketahui, langkah berpolitik dengan memasuki Masyumi ini juga ditempuh murid-muridnya seperti Chadijah Ali. Sekitar tahun 1952–1954, Rahmah El Yunusiah menjadi anggota Dewan Partai Masyumi di Jakarta. Selanjutnya sebagai penasihat Muslimat Masyumi di Sumatera Tengah. Pada Pemilu 1955 Rahmah El Yunusiah terpilih sebagai anggota DPR RI dari Sumatera Tengah. Melalui DPR, Rahmah membawa aspirasinya tentang pendidikan dan pelajaran Islam. Usai menunaikan ibadah haji pada tahun 1957, ia diundang ke Kairo untuk menerima gelar 'Syekah' dari Kairo University. Sebelum kembali ke tanah air, Rahmah mengunjungi Suriah, Lebanon, Yordania dan Irak. Sekembali dari kunjungan itulah, ia merasa bahwa Partai Komunis Indonesia makin tak terkendali. Tak lega berjuang di Jakarta, ia memilih kembali pulang ke Padangpanjang. Rahmah memilih untuk mencurahkan perhatian dalam memimpin

perguruan ketimbang sebagai anggota parlemen. Dominasi PKI di gedung parlemen membuatnya tak nyaman.

Ketika Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Tengah dideklarasikan pada akhir 1958, maka Rahmah bergabung atas akumulasi ketidaksetujuannya terhadap partai komunis dan ketimpangan pembangunan. Selama masa pergolakan, ia bergerilya di tengah rimba bersama tokoh-tokoh PRRI dan rakyat yang mendukungnya. Dengan beberapa anggota keluarganya, ia berpindah-pindah dari satu desa ke satu desa sampai ke hutan-hutan yang cukup jauh dari pemukiman penduduk. Pada Agustus 1961, ia ditangkap di tempat terakhir pengembaraannya. Ia bersama para tokoh PRRI lainnya kemudian diampuni, namun fisiknya sudah tak seperti dahulu. Pada Desember 1967, Rahmah berkunjung ke Jakarta untuk terakhir kali dalam rangka pembentukan Dewan Kurator Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri. Pada Juli 1968, dengan kondisi kesehatan yang semakin lemah, Rahmah berkeliling di sejumlah negara bagian Malaysia ditemani petinggi kerajaan dan bekas murid-murid Diniyyah Puteri. Ia tak bicara banyak seiring kesehatan yang menurun. Sebelum wafat, ia sempat menemui Gubernur Sumatera Barat, Harun Zain. Dalam kunjungan itu ia menyatakan bahwa napasnya sudah hampir habis, rasanya sudah sampai di leher. Ia meminta supaya Harun Zain memerhatikan Diniyyah Puteri.

Suatu petang di 29 Februari 1969, saat hendak mengambil wudhuk sebelum shalat maghrib, perempuan tangguh ini terkulai. Syekh Rahmah El Yunusiah wafat di usia 71 tahun.



Chaidir Anwar dan Chadijah Ali

## Chapter-4

# Inspirasi dari Chadiyah Ali

*Terbang tinggi melakoni diri sebagai  
bagian dari penghela perubahan.*

*Setelahnya pulang, kembali pada keluarga yang harmoni.  
Kemuliaan sebagai ibu adalah sebuah keniscayaan yang tak boleh  
lepas dari keberadaan seorang perempuan.*

# Feminisme Emansipasi

**C**hadijah Ali, seperti murid-murid Diniyyah Puteri Padangpanjang, sekali lagi, memang tak akan terlepas dari sosok Rahmah El Yunusiah. Prinsip-prinsip dasar yang disampaikan sang guru, jadi acuan, termasuk dalam menjawab pertanyaan mendasar: sejauh manakah peran perempuan di tengah publik?

Meski berjuang dalam memosisikan diri untuk setara, namun Chadijah Ali tidak menyiratkan secara spesifik soal batasan itu. Namun dari kesaksian orang-orang yang pernah berinteraksi langsung, Chadijah Ali lebih banyak mencontohkan bagaimana seharusnya seorang perempuan memosisikan diri di tengah keluarga dan masyarakat. Kemuliaan sebagai ibu rumah tangga – adalah sebuah keniscayaan-- yang tak boleh lepas dari keberadaan seorang wanita. Posisi seorang isteri dan ibu bagi anak-anaknya, tak boleh ditinggalkan meski di bagian lain, ia mendorong perempuan jadi bagian dari perubahan.

Berbekal pelajaran di Diniyyah Puteri Padangpanjang, paham tersebut, bagi seorang Chadijah Ali, sepertinya kian menguat ketika ia memasuki organisasi Aisyiah. Seperti diketahui, salah satu tujuan dari organisasi sayap Muhammadiyah ini memang berlatar spirit pemberdayaan perempuan. Di masa-masa awal kelahirannya, bahkan Muhammadiyah memang dikenal dengan pandangan-pandangan baru yang diteruskan melalui badan-badan amal dan lembaga pendidikan. Aisyiah yang lahir kemudian, meneruskan pola infiltrasi yang sama. Jika sebelumnya kaum perempuan diposisikan hanya sebagai kaum yang lemah, maka bagi Aisyiah, seorang wanita bahkan didorong untuk menjadi semacam aktivis. Jika sebelumnya kaum perempuan yang sudah baliqh dibatasi untuk keluar rumah, maka di Aisyiah, perempuan terdidik dianjurkan untuk mengelola kepentingan rakyat. Namun tentu saja ada batasan-batasan yang perlu dipatuhi. Kebebasan yang digaungkan Aisyiah –berakar dari nilai-nilai Islami.

Atas asumsi sedemikian, selama proses menyelami tindakan dan ucapan Chadijah Ali, kita tidak akan menemukan secara spesifik frasa 'emansipasi'. Kalimat tersebut sepertinya bagi Chadijah Ali sudah selesai dalam artian, ia tidak perlu lagi mencari karena seluruhnya sudah ditentukan syariat. Ia seperti kebanyakan tokoh perempuan muslim moderat --memposisikan perempuan dalam spektrum yang lebih luas, namun tetap berada dalam bingkai norma Islami. Kesetaraan yang memiliki batas, bukan kebebasan tak berujung. Ia mengingatkan tentang kodrat. Kodrat itu pula yang membuat bahwa kesetaraan itu tidak di semua bagian.

Chadijah Ali seperti halnya banyak tokoh pergerakan perempuan di Nusantara –memilih pendidikan sebagai medium perjuangan. Tersebab di zaman mereka institusi pendidikan jumlahnya terbatas, maka mayoritas dari para penggerak itu dikenal mendirikan lembaga pendidikan. Lewat lembaga inilah paham baru tersebut diperkenalkan. Anak perempuan yang semula hanya sebagai murid, dipersiapkan untuk menjadi guru, meneruskan paham-paham tersebut sampai kelak 'isme' itu tak lagi dipandang sebagai sesuatu yang baru.

Chadijah Ali adalah bagian dari mata rantai dari 'murid yang kelak jadi guru' tersebut. Salah satu indikasi adalah ketika ia menyampaikan hal yang mendasari pendirian Diniyyah Puteri Pekanbaru. Ia katakan bahwa lembaga yang diupayakan itu adalah buat menjawab tugas dari gurunya Rahmah El Yunusiah. Chadijah Ali yang semula berguru, kelak mendirikan sekolah dan menjadi guru –seperti dilakukan Rahmah El Yunusiah. Ikatan mendalam antara guru dan murid itu, tergambar dari ucapan Chadijah Ali yang 'merasa berhutang' sebelum pesan Rahmah El Yunusiah dilakukan.

Chadijah Ali adalah bagian dari mayoritas penggerak pemberdayaan perempuan di Nusantara yang mendirikan lembaga pendidikan dalam meneruskan paham. Namun tokoh ini –mungkin tanpa ia sadari, telah menempuh jalur berbeda. Ia menularkan pikiran melalui ragam medium: di mimbar agama, di organisasi sampai lembaga politik. Peran yang kompleks itu ia lakoni secara konsisten, sembari merintis lembaga pendidikan dan menjadi guru. Ia terlibat dalam mendirikan panti asuhan, sekolah, perguruan tinggi, rumahsakit di masa kaum perempuan masih dianggap tak lazim dalam mengurus kepentingan publik. Chadijah Ali hadir di tengah dominasi kaum laki-laki tanpa kehilangan perannya sebagai seorang ibu. Dari kiprah merintis aneka lembaga yang sudah diurai sebelumnya, terlihat jelas bahwa sering –Chadijah Ali adalah perempuan satu-satunya yang berada di tengah kaum pria.

Putrinya, Eniwati Chaidir menggambarkan bahwa ibundanya seolah memasuki semua pintu yang tersedia dalam mengetuk kesadaran tentang pentingnya mengangkat harkat kaum wanita di era yang ditandai dengan pancaroba. Di bagian inilah, mengapa buku ini, tidak memosisikan Chadijah Ali hanya sebatas tokoh pendidikan namun juga beririsan dengan pemberdayaan kaum perempuan.

Dari sejumlah referensi, tersimpulkan bahwa topik kesetaraan perempuan di antara dominasi laki-laki sudah mengemuka sejak abad ke-17. Di Indonesia ia identik dengan keberadaan R.A Kartini atau Dewi Sartika. Mereka yang mendobrak keterkungkungan melalui pendidikan. Dampak dari gerakan itu telah mengubah perspektif, yang pada akhirnya mengatrol posisi perempuan ke

arah yang sebelumnya tak terbayangkan. Tak hanya di bidang pendidikan, ekonomi dan sosial namun lebih jauh. Posisi perempuan terdidik segera menentukan hajat sebuah bangsa termasuk di bidang hukum dan politik.

Jika di belahan Eropa ia populer sebagai sebuah gerakan yang disebut dengan feminisme, maka di Indonesia kita familiar dengan frasa emansipasi dan belakangan kesetaraan gender. Persoalannya sejauh manakah kebebasan yang hendak diperjuangkan?

Topik yang sesungguhnya tak pernah selesai diperdebatkan ini, bagi seorang Chadijah Ali –sekali lagi, telah dituntaskan dengan menyandarkannya kepada syariat Islam. Karenanya terkesan ia tidak ragu, termasuk ketika mulai mendirikan sekolah untuk anak perempuan sampai berjuang sebagai politisi, dua hal –yang sekali lagi, tak lazim dizamannya. Dasar-dasar yang membentuk keyakinan itu tentu saja bersumber dari pengetahuan agama. Andai didalami, Islam telah memiliki pijakan yang kuat tentang peran-peran perempuan di setiap perikehidupan. Jika ada yang kelak membatasi maka belenggu itu berpusar pada paradigma, budaya dan adat yang masing-masing berbeda di setiap suku dan bangsa.

Banyak ayat dalam Al-Quran yang menegaskan posisi perempuan sebagai individu yang setara dengan laki-laki di hadapan Tuhan. Misalnya, dalam Surah An-Nisa (4:32), Allah berfirman:

*“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang lebih diberikan Allah kepada sebagian kamu daripada sebagian yang lain. Untuk laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan untuk perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan...”*

Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh hasil dari usaha mereka, yang mencakup hak ekonomi, sosial, dan politik. Bahkan di masa awal, kita mengenal

Khadijah binti Khuwaylid, istri pertama Nabi Muhammad SAW. Khadijah bukan hanya seorang istri namun merangkap saudagar berpengaruh. Selain itu, Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi Muhammad yang terkenal, adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam.

Aisyah dikenal sebagai seorang ulama, cendekiawan sekaligus penyampai hadis-hadis Nabi. Ia juga memainkan peran penting dalam pertempuran dan politik pada masa setelah wafatnya Nabi.

Prof. Elydar Chaidir, salah seorang putri Chadijah Ali, mengatakan bahwa di masa pra kemerdekaan dan era republik baru terbentuk --topik kesetaraan gender dipastikan belum ada. Posisi perempuan lebih banyak terpinggirkan atas lingkaran adat dan budaya. Ia menyatakan bahwa sang ibunda, sudah memiliki pandangan yang mencoba keluar dan lingkaran membelenggu.

"Pikiran-pikiran itu terbentuk melalui proses yang panjang. Kakek dan nenek kami, Muhammad Ali dan Maryam hidup di zaman penjajahan ditambah suasana adat dan budaya yang memosisikan perempuan sebagai ibu rumah tangga secara tradisional. Kakek kami sepertinya sudah memiliki pikiran relatif terbuka seiring dengan tata pergaulan dan Inshaallah atas pemahaman agama. Dari leluhur itulah perlahan muncul kesadaran yang kelak diteruskan kepada anak-anaknya, termasuk ibunda Chadijah Ali yang dilepas di usia belia untuk belajar ke Padangpanjang. Dari sekolah tersebut, pada akhirnya kesimpulan tentang posisi perempuan akhirnya benar-benar terbentuk. Ibunda adalah seorang yang sangat demokratis. Beliau membebaskan untuk menentukan pilihan. Anak-anak perempuan beliau dibebaskan dalam menentukan jurusan apa yang disukai, memilih bidang pekerjaan sesuai minat. Beliau dipastikan tak memaksakan jodoh. Dalam banyak kesempatan, ibunda selalu mengutarakan bahwa tugasnya adalah mendidik, memastikan anak-anaknya bersekolah setinggi mungkin, membangun kemandirian sedari dini dan seterusnya. Soal kemandirian itu, kepada kami, anak-anak perempuan, beliau sering menyampaikan bahwa jalan hidup tak bisa ditebak. Tak mungkin semua kami beroleh suami dari kalangan berada. Jika pun kaya, keadaan bisa berbalik jadi jatuh miskin. Karenanya beliau benar-benar memastikan bahwa sedari kecil, kami harus memiliki visi dalam menghadapi masa depan. Jika keadaan bisa berubah kapan saja, maka yang tak berubah adalah cara memandang sesuatu. Cara pandang agama adalah segalanya. Karenanya semua anak-anak beliau diharuskan untuk memasuki sekolah agama meski hanya setahap dalam perjalanan

pendidikan. Misalnya, jika di tingkatan sekolah dasar bersekolah umum, maka nantinya masuklah ke Tsanawiyah dan setelahnya bisa melanjutkan kembali ke sekolah umum. Beliau menginginkan --masa menempuh pendidikan di sekolah agama itu-- memberi ruang lebih intens dalam upaya kami mendalami Islam secara mendalam. Pemahaman agama itulah yang akan membentuk cara pandang kita dalam mengarungi dunia, sebelum kelak sampai di alam akhirat yang abadi. Atas pemahaman agama itu pula, mengapa kita senantiasa harus bersemangat, mandiri, memiliki keterampilan, punya etos kerja dan mencari ilmu pengetahuan tak terbatas usia. Kami dididik untuk berani menentukan masa depan sendiri. Didorong untuk berkarier namun tanpa meninggalkan tugas sebagai ibu rumah tangga. Seluruhnya beliau contohkan dengan diri beliau sendiri. Kelak kemudian, ketika kami, anak-anak perempuan beliau beranjak dewasa, maka setelahnya adalah semacam kebebasan. Beliau sepertinya percaya, bahwa anak-anak perempuannya tak akan menyalah karena sudah dibekali dengan cara pandang, bagaimana memegang prinsip, bagaimana memegang nilai-nilai agama dan seterusnya."

Atas pola pendidikan demikian, menurut Ellydar Chaidir, ibunya secara tersurat tak mengutarakan soal emansipasi. "Sebagai anak-anaknya, kami merasakan betul, bahwa beliau bukan hanya mendidik dengan kasih sayang seorang ibu, lebih jauh, beliau mendorong kami dan orang-orang terdekat beliau dalam mengeluarkan potensi terbaik. Bergerak menuju capaian tertinggi. Anak-anak perempuan beliau, memang tidak dikungkung, namun dibebaskan dalam berekspresi. Tentu saja, seluruhnya diajarkan dalam batas-batas sesuai syariat. Jadi panduannya adalah agama dan karenanya beliau tak merasa harus berdebat panjang soal batasan seperti isu-isu feminisme. Jika mencari batasan, maka rambunya –sekali lagi adalah Islam.

Perjuangan Chadijah Ali, menurut Elydar Chadir, sesungguhnya adalah pernik dari sejarah panjang.

Ibunya –bersama kawan-kawan sezaman, melakukan apa yang perlu dibuat di era mereka. Disebut pernik, karena pada kenyataan, upaya mengangkat derajat kaum perempuan sudah dilakukan

sejak berabad sebelumnya.

"Ibunda seperti menunaikan panggilan zaman. Di masa beliau, perjuangannya seperti itu. Jauh sebelumnya, di banyak tempat, kita mengetahui bahwa pergerakan dalam memosisikan kaum perempuan secara lebih baik –sudah dilakukan banyak orang. Kita pun mengetahui, sebagian besar dari upaya mendobrak pandangan lama yang dirintis para pendahulu itu, sudah dinikmati."

Di banyak negara Muslim, perempuan telah memiliki akses lebih besar dalam pendidikan, pekerjaan, dan bidang politik. Di Indonesia dan Turki misalnya, perempuan sudah diperkenankan menjabat posisi tinggi, sudah lazim sebagai menteri bahkan sebagai presiden atau ketua partai politik yang menentukan. Namun tidak di semua negara. Di beberapa belahan dunia, seorang perempuan baru sampai tahapan boleh menyetir kendaraan sendiri. Di bagian lain ada juga yang mengalami fase pasang-surut sehingga perjuangan itu bahkan seolah dimulai lagi dari anak tangga paling bawah.

Kita mengetahui bahwa pendidikan adalah bagian penting dalam menentukan sudut pandang. Hal yang kelak memengaruhi sebuah bangsa dalam menghela perubahan. Islam memandang pendidikan sebagai jalan yang menentukan termasuk kemuliaan orang yang beriman dan berilmu. *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* (Surah Al-mujadalah/58:11).

Dalam Islam, keutamaan menuntut pengetahuan tanpa membedakan laki-laki dan perempuan itu memang sedemikian mengemuka. Sebagai kitab yang menjadi rujukan, Yang Maha Kuasa memberikan petunjuk bahwa ilmu sangat penting tak hanya dalam untuk keduniawian namun terlebih dalam mempersiapkan bekal akhirat. Tak hanya satu surah, namun keutamaan dalam memandang pengetahuan, tercantum di beberapa surah lainnya.

Surah At-taubah 12 berbunyi: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Kemudian kita juga akan menemukan tentang pentingnya ilmu pengetahuan sebelum memulai sesuatu.

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta tanggungjawabnya. (Surah Al-Isra/36)*

*“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Surah At-Thoha/114).*

Meskipun ajaran Islam mendukung kesetaraan dan emansipasi perempuan, tantangan dalam implementasi masih membentang. Interpretasi yang sempit atau pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam bisa membatasi peran perempuan. Beberapa kebijakan yang diskriminatif atau norma budaya yang mengekang perempuan bisa menghambat kemajuan dalam emansipasi. Namun juga banyak keteladanan yang menginspirasi, mereka yang coba memberikan pandangan baru. Upaya-upaya tersebut sekaligus menunjukkan bahwa emansipasi perempuan dalam Islam bukan hanya mungkin, tetapi juga dapat membawa dampak positif bagi masyarakat.

Chadijah Ali, menurut Prof. Elyadar Chaidir, telah berupaya mengetuk kesadaran kolektif ketika kultur patriarki sedemikian mendominasi. Emansipasi perempuan dalam Islam sejatinya adalah sebuah perjalanan menuju kesetaraan yang didasarkan pada ajaran Islam yang menghargai martabat dan hak-hak perempuan. Meskipun tantangan akan berbeda di setiap bangsa, namun Islam telah memiliki pijakan sebagai pedoman.

"Mengimplementasikannya memang harus sejalan dengan pemahaman Islam itu sendiri. Di bagian inilah, Ibunda Chadijah Ali memosisikan diri. Ketika beliau sudah tahu, maka hal selanjutnya adalah bagaimana menerapkannya dalam keluarga dan seterusnya mengobarkan pemahaman tersebut ke mimbar-mimbar dakwah. Mendirikan sekolah sampai aktivitas politik. Sebagai anggota parlemen misalnya, beliau memberikan contoh dizamannya, bahwa perempuan bisa berkontribusi termasuk dalam menentukan kebijakan-kebijakan sebuah kawasan. Beliau menyampaikan teori sekaligus contoh bagaimana seorang Muslimah memosisikan diri untuk berperan di tengah publik. Tetapi, karena ia disandarkan pada ajaran agama, maka selalu ada batasan. Misalnya, meski dikenal sebagai tokoh di tengah masyarakat, beliau tidak melupakan tugas mulia seorang ibu rumah tangga. Mengurus suami, mendidik anak-anaknya. Beliau menyediakan waktu yang cukup untuk keluarga di tengah kesibukan mengelola kepentingan publik."

## **Bebas Bertemu Batas**

**P**emahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam --pada akhirnya adalah semacam jalan dalam mengantar pemahaman baru, termasuk dalam menjawab pertanyaan: sejauh manakah kaum perempuan memosisikan diri di tengah publik. Banyak negara yang telah memberikan kebebasan untuk kaum perempuan dalam berekspresi, menunjukkan kemampuan diri, tampil di tengah publik, jadi bagian atas perubahan. Namun, pertanyaan klasik, adalah soal ujung dari kebebasan itu. Jika kebebasan sudah diterima, lantas dimanakah batasnya?

Mendalami Islam adalah ilmu bagian dari ilmu pengetahuan. Di bagian ini, masuk akal jika sebagian besar tokoh-tokoh awal gerakan perempuan berupaya merintis lembaga pendidikan untuk remaja putri. Mereka membutuhkan ruang untuk berbagi pengetahuan, menyebarkan pemahaman, semakin banyak yang paham akan semakin baik.

Dr. Hasneti, salah seorang putri dari Chadijah Ali, menuturkan bahwa sang ibunda bukanlah tokoh perempuan yang mengajarkan tentang kebebasan tanpa batas. Meski sudah memiliki kedudukan di tengah publik, perempuan tetaplah seorang ibu.

"Beliau memberikan batasan-batasan yang juga disandarkan pada ajaran agama. Dalam banyak kesempatan, kami memasak bersama. Beliau mengajarkan anak-anak perempuannya mengurus rumah tangga. Mengerjakan tugas-tugas bahkan dari membersihkan rumah. Sebetulnya, bisa saja diserahkan kepada pembantu. Namun beliau memiliki paham, apa yang mampu dikerjakan, haruslah dilakukan sendiri. Beliau mendorong anak-anaknya untuk bersekolah tinggi, berilmu pengetahuan, bersumbangsih kepada kepentingan umum. Namun di bagian lain, beliau mencontohkan bahwa sejauh apapun capaian maka ia tetaplah seorang ibu rumah tangga. Meski di luar rumah kita dikenal sebagai pemimpin, namun posisi tersebut tidak harus melahirkan semacam ego yang berpotensi menjauhkan seorang perempuan dengan kodratnya."

Ia menyatakan bahwa ibunya adalah mentor yang luar biasa, terutama bagi anak-anak perempuan.

Hasneti yang sempat menjabat Rektor Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, menyatakan, jika pemahaman syariat tak lengkap, maka ada semacam tabir yang menyungkup kaum perempuan saat berkompetisi dengan laki-laki.

"Tabir itu bisa berbentuk rasa percaya diri yang minim, rendah diri karena menganggap kita sebagai kaum lemah. Mudah menyerah atas akumulasi pikiran negatif seperti di atas. Atau sebaliknya justru sangat meluap-luap hingga berpotensi kehilangan batas, melupakan peran mulia sebagai seorang ibu. Dalam proses membangun perspektif itulah, ibu kami, Chadijah Ali, adalah guru tersendiri. Beliau tak hanya berteori namun menampilkan diri sebagai seseorang yang melakoni. Anak-anak perempuannya sudah terbiasa larut dalam mengurus kepentingan publik. Tidak hanya mengasah diri secara akademik, lebih jauh juga dimotivasi untuk aktif di beragam kegiatan. Pada suatu titik, kebiasaan berorganisasi membuat kita memiliki semacam empati, naluri

dalam mengurus kepentingan orang banyak, terbiasa menepikan ego, memiliki kultur menghargai pendapat orang lain. Banyak waktu, kami terutama anak-anak perempuan beliau, baru menyadari bahwa yang beliau ajarkan itu justru pola pendidikan moderen. Di zaman beliau masih ada, dipastikan akan jarang terpikirkan, bahwa seorang anak perempuan sebaiknya juga dibiasakan dalam mengurus kepentingan masyarakat --yang kadang gejolaknya luar biasa. Kita memang tak hanya dimotivasi, tapi diajarkan untuk membiasakan diri, termasuk secara terus-menerus mencari solusi. Akan muncul pikiran ketimbang mengurus kepentingan orang banyak yang sering membuat sakit kepala, apa tak sebaiknya mengurus diri sendiri saja. Tetapi demikianlah, lbunda mengajarkan bahwa hidup bukanlah untuk diri sendiri dan keluarga saja. Jika dirasa mampu, uruslah orang banyak. Belajarlah terus dalam mengelola kepentingan umum. Memberikan ruang dan waktu yang cukup dalam membantu menyelesaikan urusan umum adalah sebuah kemuliaan. Bunda kami menerapkan itu kepada dirinya sendiri. Atas pemahaman-pemahaman seperti itulah kami, anak-anak perempuan beliau tumbuh. Namun setinggi apa pun seorang perempuan mampu untuk terbang, berada di puncak karir, akhirnya akan kembali ke rumah. Menjadi ibu rumahtangga dengan peran yang tak kalah mulia. Bunda menyampaikan semuanya, teori dan praktiknya --beliau contohkan dengan dirinya sendiri. Jika diringkas, beliau mengajarkan emansipasi yang Islami."

Apa yang disampaikan Dr. Hasneti, sepertinya telah menjawab banyak hal, termasuk dimanakah batas bagi seorang perempuan setelah pikiran-pikirannya terbebaskan. Pertanyaan soal batasan itu menjadi penting, tersebut di banyak belahan dunia --dan mungkin juga jadi di pikiran perempuan Nusantara, batas menjadi semu. Jika tak dibingkai pemahamam yang kuat, ia bisa jadi kebablasan. Bagi Chadijah Ali, kebebasan dan batas adalah sesuatu yang seolah tak ia pertanyakan lagi, tersebut seluruhnya telah ada di tuntunan agama yang dipahami.

Jika gerakan emansipasi ditandai dengan perjuangan hak-hak dasar perempuan, maka kesetaraan gender adalah lanjutannya.

Meski berhubungan, antara emansipasi dan kesetaraan gender sesungguhnya agak berbeda. Di dunia edukasi, misalnya, tahapan emansipasi adalah ketika kaum perempuan mendapatkan hak yang sama dalam menempuh pendidikan. Ia menjadi fase 'kesetaraan gender' ketika perempuan yang sudah beroleh hak setara dalam bersekolah itu --kelak juga mendapatkan kesempatan sama dengan kaum pria di dunia kerja --termasuk kepemimpinan. Emansipasi yang kelak tumbuh menjadi kesetaraan gender itu secara universal disebut sebagai feminisme.

Sebagai sebuah gerakan, feminisme telah mengemuka dari masa ke masa, menghadirkan resonansi berbeda. Di bagian awal, ditandai dengan tujuan lebih sederhana, semisal gerakan untuk bebas dari kekerasan fisik, bebas dari upaya kawin paksa. Seterusnya ia bergerak bagaimana perempuan juga harus mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan. Zaman yang terus bergulir ditandai dengan bertambahnya tujuan dari gerakan. Setelahnya adalah tuntutan untuk memiliki hak suara, setara di sektor pekerjaan, lebih jauh kelak merambah untuk sama berperan dalam dunia politik, menjadi bagian dari yang dipilih. Guna memastikan keberhasilan perjuangan, para aktivis mendesak hadirnya regulasi. Negara mengeluarkan semacam undang-undang yang kelak jadi dasar perlindungan atas perempuan. Di dunia politik, bahkan dikeluarkan undang-undang yang memastikan keterwakilan perempuan termasuk di Indonesia --sesuatu yang pastinya tak pernah terbayang di zaman R.A Kartini.

Gerakan feminisme telah membawa dampak besar terhadap perubahan sosial dan budaya di seluruh dunia, meskipun tidak semua negara mengalami perkembangan yang sama. Feminisme telah membuka jalan bagi perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik dan kesempatan jauh lebih luas dalam dunia kerja. Di banyak negara, gerakan feminisme telah mendorong reformasi hukum, seperti pengesahan undang-undang untuk melindungi hak-hak perempuan untuk terbebas dari kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi di tempat kerja. Di beberapa negara, feminisme juga memainkan peran penting dalam perubahan kebijakan publik yang lebih mendukung hak-hak

reproduksi. Feminisme telah mengubah cara masyarakat melihat peran perempuan dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Hal ini juga berdampak pada cara orang berbicara tentang gender dan kekerasan berbasis gender. Namun, perjuangan feminisme ini diklaim belum selesai. Di sejumlah belahan dunia, terutama di negara berkembang, perempuan masih menghadapi diskriminasi yang kuat, kekerasan, dan pembatasan hak-hak dasar. Jika saat belakangan --feminisme di negara-negara Barat sering dikaitkan dengan perjuangan hak-hak perempuan dalam konteks politik dan hukum maka di negara berkembang lebih berfokus pada isu-isu seperti kemiskinan, akses terhadap pendidikan, hak-hak pekerja perempuan dan ketidakadilan sosial.

Feminisme sesungguhnya adalah bagian dari diskusi yang seolah tak lekang oleh waktu.

Bab di buku ini, memang berupaya mendekati feminisme global secara lebih intensif, supaya pembaca beroleh gambaran lebih beragam. Debat panjang yang kadang berakhir dengan anarkisme ini –pada akhirnya justru menjadi ironis saat menilik langkah Chadijah Ali. Meski dikenal atas kegigihan dalam mengangkat harkat kaum perempuan, namun bagi sang tokoh, feminisme dengan segala problematikanya seolah sudah selesai --dengan menariknya ke syariat Islam.

Ketika Chadijah Ali seolah sudah selesai, namun pada kenyataan, debat tentang feminisme itu terus berlanjut. Sebagai sebuah gerakan universal, ia memang tak sama. Gerakan ini menyesuaikan diri dengan ruang dan waktu. Ia dikenal tidak monolitik. Tujuan perjuangan terus berkembang, menyesuaikan diri dengan keadaan. Atas kondisi sedemikian gerakan ini kelak ditandai dengan identitas seperti feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme radikal – yang sudah berbeda dengan tujuan-tujuan awal di masa feminisme pasca-kolonial.

Dari berbagai literasi, disebutkan gelombang pertama feminisme dimulai pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia tumbuh di negara-negara Barat seperti Inggris dan Amerika Serikat. Gerakan ini lebih fokus pada hak-hak dasar perempuan, seperti hak

suara, pendidikan dan pekerjaan. Salah satu pencapaian utama gelombang pertama adalah hak perempuan untuk memilih. Di Amerika Serikat, hak pilih perempuan diakui pada tahun 1920 melalui Amandemen ke-19, sementara di Inggris, hak tersebut diberikan pada perempuan pada tahun 1918. Dalam memperjuangkan hak-hak dasar itu, sejarah mencatat sejumlah peristiwa penting. Di Inggris, gerakan ini dipimpin oleh tokoh seperti Emmeline Pankhurst yang memperjuangkan hak suara perempuan dengan cara-cara yang radikal, termasuk protes dan aksi kekerasan terhadap pemerintah.

Gelombang kedua feminisme muncul pada tahun 1960-an dan 1970-an, dengan fokus yang lebih luas pada kesetaraan sosial dan politik. Gerakan ini tidak hanya memperjuangkan hak suara, tetapi juga hak atas kontrol tubuh, hak reproduksi, hak kerja, dan kesetaraan dalam pendidikan. Di Amerika Serikat, keputusan Mahkamah Agung pada tahun 1973 dalam kasus *Roe v. Wade* melegalkan aborsi di seluruh negara bagian. Feminisme gelombang kedua juga memperjuangkan hak perempuan untuk bekerja dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki, serta mengatasi kesenjangan gaji antara pria dan wanita.

Gelombang ketiga muncul pada 1990-an dan terus berkembang hingga saat ini. Feminisme gelombang ketiga ini lebih inklusif dan menekankan pada keberagaman pengalaman perempuan, serta mengakomodasi isu-isu terkait ras, kelas sosial, orientasi seksual dan bahkan identitas gender. Konsep interseksionalitas yang diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw, menjelaskan bagaimana identitas perempuan tidak hanya dibentuk oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti ras, kelas, dan orientasi seksual. Feminisme gelombang ketiga berusaha memahami dan mengatasi ketidaksetaraan melalui paradigma berbeda. Saat ini, kita sudah makin familiar dengan gerakan yang tak lagi memperjuangkan gender berbasis laki-laki dan perempuan, namun juga telah mengakrabi kesetaraan semisal perjuangan penganut LGBTQ.

Kita juga telah memasuki sebuah era bernama feminisme digital dimana batas seolah kian mengabur, paham lama hendak didobrak

dan kampanye atasnya begitu masif seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Sekeping telepon pintar yang dimiliki mayoritas penduduk –adalah jendela tempat kita bisa memandang ke paham-paham yang seolah tanpa batas. Sebagian menjadi gamang, akan seperti apakah kondisi sosial di masa depan. Dalam kegamangan itulah, Chadijah Ali seolah kembali membisikkan inspirasi. Ia seolah tak ragu dalam mencari batas, karena agama telah mengaturnya. Jika keluar dari bingkai, maka bersiaplah: rupa-rupa soal akan segera berhamburan.



## Chapter-5

# Mata Jiwa

*Beliau tak akan meninggalkan harta, kecuali pendidikan. Ilmu pengetahuan, keterampilan dan cara memandang hidup dari sisi agama jauh lebih meneduhi. Sebanyak apa pun harta yang ditinggalkan --maka ia bisa habis di tangan mereka yang tidak terdidik, tak terampil dan jauh dari agama.*

## Rumah Besar Penuh Jendela

**S**emangat Chadijah Ali adalah spirit seorang pendobrak. Tokoh ini dipastikan sedemikian penasaran dengan kondisi perempuan di zaman itu, berkeyakinan bahwa dengan pendidikan yang baik, seorang perempuan akan mampu menjadi mata dan jiwa dalam menghela kemajuan, berkontribusi jauh lebih besar ketimbang hanya berperan sebagai seorang ibu rumah tangga yang minim ilmu pengetahuan. Andai dibekali wawasan, semangat mengabdikan, pengetahuan, didukung keterampilan –seorang perempuan dipastikan tak hanya mampu dalam membangun keluarga yang kuat, namun lebih jauh berpotensi memengaruhi perubahan di tengah publik.

Ciri khas Chadijah Ali adalah mempraktikkan apa yang ia yakini. Jika sudah yakin, maka teori harus segera bertemu aplikasi. Ketika ia percaya bahwa pendidikan adalah jalan untuk mencerahkan kaum

perempuan, maka ia dirikan sekolah. Saat lembaga kesehatan sulit dijangkau kaum dhuafa, maka ia menggagas rumahsakit. Demikian juga dengan mendirikan panti asuhan sampai kelompok-kelompok pengajian. Seperti diutarakan keluarganya, Chadijah Ali seolah memasuki semua pintu yang tersedia guna menyampaikan apa yang ia percaya, termasuk peran-peran sebagai mubalighah sampai anggota parlemen. Seluruh gerakan digegas dengan melibatkan sebanyak mungkin orang. Jejaring persahabatan telah membuat langkah menderap. Bersama kawan-kawan sebarisan itu pula, sejumlah capaian dinikmati generasi setelahnya.

Tokoh ini, di tengah kesibukan yang luar biasa, justru sangat memerhatikan urusan keluarga. Feminisme, emansipasi atau kesetaraan gender –baginya sudah selesai tersebut seluruhnya sudah diatur ajaran Islam. Setinggi apapun seorang perempuan melakoni diri sebagai ‘orang sibuk’ dalam mengurus kepentingan masyarakat, maka ia tetap akan pulang ke rumah. Pulang dengan kemuliaan tersendiri: sebagai seorang isteri bagi suami, ibu bagi anak-anaknya.

Rumah bagi Chadijah Ali, seperti benteng terakhir. Restu suami, keikhlasan anak-anak, diyakini sebagai pondasi dasar bagi seorang perempuan untuk maju dan berkembang. Di rumahnya, itu pula Chaidir Anwar dan Chadijah Ali mengayomi keluarga besar. Disebut keluarga besar karena yang bermukim di satu atap tak hanya anak-anak kandung namun juga berhadir kaum famili dan anak angkat.

Akan halnya hidup, memang seperti lembaran rahasia. Chadijah Ali, wafat 5 September 1987 di usia 63 tahun. Sekitar sebulan sebelum menghembuskan nafas terakhir, tokoh tersebut sempat dirawat di RSI Ibnu Sina, rumahsakit yang menjadi salah satu lembaga –yang ikut didirikannya bersama para sahabat. Fajrul Khairi, putra bungsu Chadijah Ali mengutarakan, bahwa pihak keluarga berusaha sekuat tenaga mendampingi sang ibu saat dalam perawatan. “Padahal, sebelum terbaring, sebelumnya jarang sekali beliau sakit. Saya termasuk yang menjaga beliau. Siang dan malam berada di rumahsakit. Tak kuasa jika melihat Ibunda

butuh sesuatu, sementara saya tak disamping beliau. Demikian juga dengan saudara-saudara yang lain. Kami sama mengerahkan waktu, tenaga dan pikiran. Berdoa untuk kesembuhan Ibunda. Namun demikian, sekuat apapun kita berusaha, batas usia sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Meski dengan menumpahkan airmata sebanyak apapun, kita tak akan mampu menolak. Seketika kami merasa sangat kehilangan."

Prof. Ellydar Chaidir menyatakan, ibunya dikebumikan di hari Jumat. "Di masa beliau dirawat, sudah banyak nasihat yang disampaikan. Tentang takdir yang kita tak mengetahuinya. Kami diminta bersabar. Sebelumnya beliau menyampaikan keinginan, jika Allah berkenan, semoga beliau dipanggil di hari Jumat atau yang dekat dengan hari itu. Beliau sampaikan, jika masa itu datang, maka beliau tak ingin menyusahkan orang. Semua yang beliau dambakan itu, atas kehendak Allah, memang terujud. Bagi kami, duka yang mendalam itu, pada akhirnya bertambah dalam, ketika sekitar enam bulan kemudian, tepatnya di 17 Februari 1988 --ayahnda, Chaidir Anwar menyusul Ibunda. Menghadap Sang Khalik."

Chadjiah Ali meninggalkan sembilan anak kandung.

Anak tertuanya Hasnida berprofesi sebagai seorang guru di PGA, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Anak kedua bernama Firdaus (almarhum) terakhir bekerja di Bank Bumi Daya yang kelak menjadi Bank Mandiri. Ketiga adalah Prof. Ellydar Chaidir yang dikenal sebagai salah seorang guru besar di Fakultas Hukum Universitas Islam Riau. Anak keempat bernama Amir Mukhlis (almarhum) yang semasa hidupnya dikenal sebagai wiraswastawan. Kemudian Dr. Hasnati Chaidir, seorang akademisi yang pernah menjabat sebagai rektor di Universitas Lancang Kuning. Di bawahnya adalah Dr. Eniwati Chaidir, dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Syarif Kasim dan pernah menjadi Direktur Utama PT Syifa Utama yang membawahi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina. Selanjutnya, Ir. Chalisman yang sempat menjabat sebagai Kepala Dinas Cipta Karya Kampar. Kemudian, Ir. Irfan (almarhum) yang berprofesi sebagai wiraswasta dan paling bungsu adalah Fajrul Khairi, SE, seorang wiraswastawan yang saat buku ini ditulis menjabat sebagai salah seorang Dewan Pengawas di YLPI yang membawahi Universitas Islam Riau.

Syamna Hasan, salah seorang yang sering menyertai Chadijah Ali menyatakan, jika dilihat sepintas lalu, maka keluarga ini sepertinya dari kalangan berada mengingat banyaknya orang yang ditampung. Atau jika memandang betapa besar waktu, tenaga, pikiran dan uang yang diikhhlaskan untuk kegiatan sosial.

“Namun sedikit yang mengetahui bahwa Om Chaidir Anwar dan ibu Chadijah Ali sesungguhnya tidak kaya apalagi kaya raya. Boleh dikatakan mereka sekadar berkecukupan. Ada saja rezeki yang diberikan Allah dalam menghidupi keluarga besar. Keluarga ini tak memiliki ambisi untuk beroleh harta berlimpah namun justru mencurahkan waktu untuk kegiatan sosial. Jika beroleh uang, maka uangnya digunakan lagi untuk mendukung kegiatan sosial dimaksud. Untuk semua penghuni rumah, seluruhnya dimotivasi untuk beroleh pendidikan. Hal yang membuat ibu Chadijah Ali sering menyatakan bahwa beliau tak akan meninggalkan harta, kecuali meninggalkan pendidikan. Ilmu pengetahuan, keterampilan dan cara memandang hidup dari sisi agama pada akhirnya memang lebih meneduhi. Sebanyak apa pun harta yang ditinggalkan maka ia bisa habis di tangan mereka yang tidak terdidik, tidak terampil dan jauh dari agama.”

Gusmaniar Rasyid, salah seorang anak angkat mengutarakan bahwa perhatian dan kasih sayang Bapak Chaidir Anwar dan Ibu Chadijah Ali sangat mendetail kepada seluruh penghuni rumah. “Beliau tidak membeda-bedakan mana angkat dan mana yang anak kandung. Semuanya diberlakukan adil. Keikhlasan keduanya sangat luar biasa. Kami diasuh dengan kasih sayang dan disiplin.”

Ia menambahkan bahwa orangtua angkatnya sangat sibuk, namun selalu ada waktu untuk keluarga.

Meski banyak sekali kegiatan di luar rumah, keduanya pandai membagi kesempatan dalam memerhatikan.

“Karena kami ramai, maka banyak hal dilakukan secara bersama-sama. Anak-anak didik mandiri sejak kecil. Saudara yang lebih tua memerhatikan adik-adiknya. Dalam kondisi seperti itu, kami sesungguhnya tengah diajari bagaimana memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang berguna sekaligus saling bekerjasama.

Ibu Chadijah Ali misalnya, meski jadualnya sangat padat, masih menyempatkan memerhatikan hal di sekitar tempat tinggal seperti mendirikan kelompok mengaji untuk anak-anak. Padahal di luar kegiatannya sudah sangat banyak. Anak-anak beliau sebetulnya diberi waktu untuk bermain meski jamnya dibatasi dan bermainnya harus bermanfaat. Dalam soal ini Ibunda sangat disiplin. Ada kesempatan bermain, ada waktu mengulang pelajaran. Di waktu luang kami diajak untuk membuat kerajinan tangan. Khusus untuk anak-anak perempuannya beliau mengajarkan mulai dari menenun, menyulam sampai mendesain baju. Hasilnya bisa dijual atau diberikan sebagai hadiah atau sedekah kepada mereka yang dirasa membutuhkan. Kami diajarkan untuk terampil, terdidik sekaligus memiliki empati untuk saling berbagi. Saat-saat yang tak akan terlupa. Di balik disiplin dan ketegasan itu, beliau mendidik kami sesungguhnya dengan kasih sayang yang luar biasa. Beliau menanamkan nilai-nilai agama yang mendalam. Hal-hal seperti itulah yang kelak, ketika kami dewasa, menjadi pegangan. Warisan beliau memang bukanlah berbentuk harta melainkan nilai-nilai agama yang akan menuntun kami dalam memandang sesuatu. Setelahnya tentu saja pendidikan, visi, etos kerja dan bagaimana kita bersumbangsih untuk publik."

Seperti apakah suasana yang melingkari Chadijah Ali?

Sejumlah sahabat dan orang-orang yang sempat berinteraksi dengan beliau, menyampaikan kesaksian. Sebagian dari testimoni tersebut, dicuplik dari dari buku berjudul Chadijah Ali: Tokoh Pejuang Pendidikan Riau –tersebab teman sebarisan dimaksud, saat buku ini ditulis --sudah mendahului kita semua. Kesaksian serupa, setelahnya juga akan diutarakan anak-anak Chaidir Anwar dan Chadijah Ali.

# Dari Sekolah yang Sama

Roslaini Ismail Suko/ Mantan Ketua BKOW Riau

Di buku Chadijah Ali: Tokoh Pejuang Pendidikan Riau, Roslaini Ismail Suko, menyatakan bahwa ia mengenali Chadijah Ali sewaktu pindah dari Jakarta ke Pekanbaru. Ia selanjutnya bermukim di Pekanbaru mengikuti sang suami, Ismail Suko yang pada saat tersebut terpilih sebagai Sekda Riau. Ketika pertama berjumpa itulah diketahui keduanya sama-sama alumni Diniyyah Puteri Padangpanjang yang masuk di tahun berbeda.

“Dalam ingatan saya, pertemuan pertama itu terjadi ketika Ibu Chadijah Ali sedang giat-giatnya membangun Diniyyah Puteri Pekanbaru. Sejak pertemuan awal itu, nyaris setiap bulan kami bertemu dan membicarakan sejauh mana perkembangan sekolah. Sebagai sesama alumni Diniyyah Puteri Padangpanjang, saya merasa salut dan bangga dengan keuletan beliau termasuk dalam mencari dana untuk pembangunan sekolah. Disamping itu, saya juga kagum dengan keaktifan beliau di Aisyiah dan bahkan terakhir pernah menjabat sebagai Ketua Badan Kerjasama Organisasi

Wanita (BKOW) Riau secara presidium. Sampai akhirnya di tahun 1981 justru saya yang kemudian melanjutkan usaha beliau sebagai Ketua BKOW pasca kepemimpinan Ny. Coek Soemiarso. Cita-cita Ibu Chadijah Ali sangat mulia. Beliau ingin menjadikan generasi bangsa khususnya kaum perempuan untuk bisa maju. Tidak lagi terkebelakang dan tertinggal dalam pendidikan. Makanya pintu Diniyyah Puteri Pekanbaru selalu terbuka untuk pendidikan anak-anak kurang mampu. Dedikasi dan pengorbanan beliau benar-benar sampai batas tenaga terakhir."

Sepeninggal Chadijah Ali, Roslaini Ismail Suko mencatatkan sejumlah upaya dalam mengenang para pendahulunya. Selain menerbitkan sejumlah buku tentang perempuan yang berjasa dalam pemberdayaan dan pendidikan, ia juga menginisiasi pemberian penghargaan atas mereka.

Pada Tahun 2010, organisasi Perempuan Riau Bangkit Foundation (PRBF) --yang pada saat itu diketuai Roslaini Ismail Suko, menerbitkan buku Chadijah Ali: Tokoh Pejuang Pendidikan Riau. Dalam pengantar buku tersebut, Roslaini menyebutkan bahwa upaya Chadijah Ali dalam membangun lembaga pendidikan telah menjadi inspirasi. "Perjuangan beliau juga telah memberikan dorongan buat saya dalam mendirikan TK Bhakti Ibu pada tahun 1985 dan masih berdiri sampai kini. Atas pengabdian beliau, maka sangat pantas Ibu Chadijah Ali diposisikan sebagai salah seorang "inspiring woman."

# Mimbar Dakwah Gedung Parlemen

Dra. Hj. Septina Primawati Rusli, MM./ Mantan Ketua DPRD Riau

Di buku yang sama, Septina Primawati Rusli menuliskan opini tentang keberadaan Chadijah Ali. Saat buku itu diluncurkan, Septina Primawati menjabat sebagai Ketua DPRD Riau sekaligus Ketua Dewan Pembina, Perempuan Riau Bangkit Foundation atau PRBF. Ia menyampaikan, jika kelak eksistensi perempuan kian menguat, maka kondisi tersebut adalah bagian dirintis para pendahulu. Mereka yang telah membuka jalan di masa ketika kiprah perempuan masih terbilang langka.

“Di zamannya --Ibu Chadijah Ali sangat terkenal sebagai perempuan gigih dan berani. Beliau berjuang membuka jalan ketika banyak anak tak beroleh pendidikan. Sosok yang telah mendedikasikan waktu dan tenaga untuk kepentingan publik. Melakoni aneka bidang sekaligus termasuk berdakwah. Sebagian besar kesehariannya diisi dengan mengabdikan terutama dalam merintis berbagai lembaga seperti YKWI, YLPI, Yarsi sampai Diniyyah Puteri Pekanbaru. Karyanya itu jadi monumental dan dirasakan manfaatnya sampai saat

ini. Aktivitas beliau di Aisyiah dan Masyumi tercatat telah memberi warna. Beliau adalah perempuan yang disegani di dunia politik saat itu. Deekat dengan sejumlah tokoh besar termasuk mereka yang dikenal secara nasional. Beliau sudah diperhitungkan di saat peran perempuan masih sangat minim."

Septina Primawati mengutarakan bahwa Chadijah Ali adalah sebuah keteladanan dalam memegang prinsip hidup. Semangatnya yang sedemikian luar biasa dalam bersumbangsih kepada anak negeri itu --layak untuk ditiru. "Kita juga bisa memetik pelajaran atas motivasi beliau di arena politik. Benar-benar untuk menyahuti kesulitan publik. Langkah hanya untuk mencari jalan terbaik dalam menyelesaikan masalah yang melilit kehidupan sosial di era tersebut. Nyaris sebagian besar hidupnya, energi, materi dan segala daya upaya dicurahkan untuk kemajuan dan kemaslahatan umat. Beliau berjuang di zaman yang menganggap pendidikan untuk kaum perempuan belumlah dianggap penting. Kita mengetahui bahwa pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kesuksesan manusia salah satunya tergantung pada tingkat dan mutu pendidikan. Keberhasilan suatu bangsa berhubungan dengan kemajuan dunia pendidikan. Atas dedikasinya, kita pernah berupaya mengangkat wacana agar Ibunda Chadijah Ali diusulkan jadi salah seorang pahlawan nasional dari Provinsi Riau."

# Penggerak Perubahan

Dra. Hj. Rosnaniar/Mantan Anggota DPR-RI.

**S**elain Chadijah Ali dan sejumlah perempuan yang telah mencatatkan nama sebagai penggagas pendidikan dan pemberdayaan perempuan, sejarah Bumi Lancang Kuning, juga mencatat keberadaan Hj. Rosnaniar. Nama terakhir ini berada di balik Yayasan Daar En Niswah yang membawahi Al-Izhar School. Sebuah lembaga pendidikan Setingkat Sekolah Dasar, SLTP dan SLTA yang berbasis pada agama dan IT. Keberadaannya dan sekolah yang dirintis –sedemikian berpengaruh bahkan sampai saat buku ini ditulis. Rosnaniar adalah pegiat sosial, guru, dosen dan politisi. Ia mantan anggota DPR-RI. Tokoh ini lahir di Kuok, Kampar, 7 Juli 1942.

Menilik tahun kelahirannya, maka antara Chadijah Ali dan Rosnaniar terbentang jarak usia sekitar 18 tahun. Rosnaniar lahir ketika Chadijah Ali sudah sampai di Pekanbaru, dijemput keluarga dari Diniyyah Puteri Padangpanjang --seiring dimulainya imperialisme Jepang.

Sama dengan para perempuan lain yang jadi penggerak di zamannya, Rosnaniar juga mengalami masa yang tak mudah dalam menempuh pendidikan. Berbeda dengan para pendahulunya, Rosnaniar tidak melanjutkan pendidikan di Diniyyah Puteri Padangpanjang, melainkan di Tanjungpinang. Ia kemudian menjadi guru, melanjutkan ke perguruan tinggi, menjadi anggota parlemen setelahnya merintis pendirian sekolah.

Dalam buku Chadijah Ali: Tokoh Perempuan dari Riau, Rosnaniar mengatakan, bahwa ia dan Chadijah Ali saling mengenal. Di tahun 1980, keduanya bahkan sama-sama menjabat sebagai Tenaga Ahli Penasehat Perkawinan di Kanwil Kemenag, Riau.

"Beliau seorang yang sangat gigih. Di masa itu kegigihan memang sangat dibutuhkan untuk membangun dunia pendidikan, termasuk dalam memajukan perempuan. Dibutuhkan insan yang berjiwa pendidikan. Bukan ditujukan untuk mendapatkan keuntungan namun sebagai ladang amal. Lebih kepada bentuk sedekah harta dan pikiran untuk kemajuan anak bangsa. Sebab tanpa pendidikan, apalah arti hidup kita ini."

Rosnaniar menyampaikan bahwa Chadijah Ali di masa tersebut sangat aktif termasuk dalam menyampaikan pikirannya melalui media dakwah. Mubalighah yang sangat fasih dalam mengurai topik sehingga mudah dipahami. "Kemampuan, kerja keras dan keteladanan yang beliau tampilkan itu mengantarnya menjadi salah seorang anggota DPRD Kampar dari Masyumi. Beliau jadi anggota parlemen jauh sebelum saya dimana kondisi boleh dikatakan amat berat bagi seorang perempuan untuk tampil sebagai politisi. Tapi beliau memang sangat ikhlas dalam menjalani. Perjuangan beliau di gedung parlemen kemudian berlanjut saat jadi anggota DPRD Pekanbaru dan DPRD Riau. Pengabdian terhadap masyarakat yang telah dilakukan dalam waktu yang panjang, jadi dasar yang membuat beliau dipilih untuk mewakili. Berpolitik benar-benar untuk kemaslahatan umat. Beliau memiliki banyak jaringan seiring kiprah di sejumlah organisasi. Di Muhammadiyah misalnya beliau juga salah seorang pengurus. Di organisasi ini beliau bersama kawan-kawannya pernah mendirikan sebuah panti asuhan untuk

putera dan puteri yang lokasinya berada di belakang Pasar Cik Puan, Pekanbaru. Ibu Chadijah Ali juga dikenal sebagai Ketua Aisyiyah Riau. Segala bentuk kegigihan dalam berjuang itu, saya yakin dipengaruhi pola pendidikan di Diniyyah Puteri Padangpanjang dimana beliau pernah menjadi salah seorang santriatinya. Di masa itu, keluarga yang sudah memahami pentingnya pendidikan untuk anak perempuan memang banyak yang menyekolahkan anaknya di tempat tersebut. Sebagian alumninya kelak jadi penggerak perubahan seperti Syamsidar Yahya, Aisyah Umar, Roslaini Ismail Suko dan Maimanah Umar."

Rosnaniar menyatakan bahwa Chadijah Ali sangat didukung keluarga.

Keberhasilan seseorang, menurutnya bersumber juga atas restu keluarga.

"Saya mengetahui bahwa beliau adalah seorang ibu yang mengerjakan sesuatu sering bersama anak-anaknya, bergotong-royong sambil mendidik. Di bagian ini terlihat bagaimana beliau memosisikan diri sebagai seorang ibu sekaligus guru. Sementara itu, di luar rumah, beliau juga dikenal berhubungan baik dengan banyak orang. Hubungan tersebut terus terjaga. Dari hubungan yang harmonis itulah lahir sejumlah gagasan termasuk lembaga pendidikan dan panti asuhan. Di masa itu, untuk membangun sekolah, kita harus berkorban dulu. Lalu kemudian mengajak orang untuk ikut berperan. Setelahnya mendatangi pihak-pihak yang dirasa bisa dalam membantu pendanaan. Kalau saat ini, peran tersebut sudah diambil pemerintah atau pihak yang sudah memiliki perencanaan matang dan didukung sumber dana. Di masa lalu, sebuah sekolah didirikan tidak untuk mencari keuntungan namun lebih banyak guna membantu agar anak-anak memiliki masa depan lebih baik. Para perintisnya berharap kerja keras itu akan kembali dalam bentuk amal jariyah."

# Mengenang Sang Pelopor

Prof. Dr. Syafrinaldi, SH., MCL./Mantan Rektor UIR

**M**antan Rektor Universitas Islam Riau, Prof. Dr. Syafrinaldi, SH., MCL menyampaikan pandangannya tentang Chadijah Ali. Ia menggambarkan bahwa tokoh tersebut semacam R.A Kartini dari Riau jika ditilik dari perjuangan di bidang pendidikan dan pemberdayaan kaum perempuan.

Syafrinaldi menyatakan bahwa ia menjadi pengajar di UIR pada tahun 1988 atau setahun setelah wafatnya Chadijah Ali. "Karena itu sebagai seorang dosen di lembaga yang beliau dirikan bersama para rekan seperjuangan, maka saya tak bertemu dengan beliau. Hanya mendengar dan kemudian mencari tahu tentang sosok keberadaannya. Nama beliau memang sangat terkenal di masa itu. Waktu kemudian berlalu dan kelak ada masa pula, saya jadi jadi rektor di lembaga yang sama."

Dikatakan bahwa Chadijah Ali berjuang di masa ketika peran perempuan perlu dibangkitkan. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan. "Pilihan tersebut beliau jalani dengan semangat dan ketulusan. Hasil perjuangan itu melintas masa, termasuk UIR yang berdiri di

tahun 1962. Ketokohnya sangat kelihatan apalagi jika melihat beliau adalah nyaris satu-satunya wanita bersama kaum laki-laki --yang menempuh perjalanan panjang dalam mendirikan sebuah universitas. Di bagian lain, beliau juga merintis, mendirikan dan mengelola sebuah sekolah bernama Diniyyah Puteri yang mempunyai kekhasan tersendiri. Atas konsistensi dan niat yang mulia itu, maka pemerintah daerah kelak menobatkan Chadijah Ali sebagai Tokoh Pejuang Riau. Penobatan itu digelar di tahun 2016 --atau sekitar empat dekade setelah beliau wafat."

Salah satu bagian dari mengenang Chadijah Ali, dikatakan Syafrinaldi adalah dengan meneruskan apa yang diperjuangkannya. Sebagai bagian dari lembaga yang didirikan oleh Chadijah Ali dan para sahabat seperjuangan --UIR disampaikan telah berupaya melanjutkan cita-cita besar seperti yang digagas para perintisnya. "Jika dahulu kampus berpindah-pindah, maka saat ini UIR sudah menempati gedung yang representatif. Jumlah mahasiswa yang di masa awal bisa dihitung dengan jari, saat ini sudah sekitar 27 ribu orang. Pertama didirikan lembaga ini ditujukan untuk menampung mahasiswa dari Riau dan sekitarnya, saat ini mahasiswa sudah dari berbagai negara. Sebelumnya tertatih dengan hanya enam orang dosen, kini jumlah pengajar yang bergelar doktor saja sudah di atas seratus orang. Di awal pendirian hanya satu atau dua fakultas, saat ini kita sudah memiliki sampai program S3. Pada tahun 2024 perguruan tinggi ini sudah jadi bagian dari sedikit universitas di Indonesia yang berstatus unggul. Percepatan itu sesungguhnya juga tak terlepas dari upaya mengenang para perintis. Milad UIR selalu ditandai dengan berziarah ke makam-makam para pendirinya. Mendoakan almarhum dan almarhumah semoga mendapat tempat terbaik di sisi Sang Maha Pencipta, diterima amalannya, diampuni dosa dan kekhilafannya. Ziarah sekaligus menyegarkan kembali spirit yang menandai kelahiran perguruan tinggi. Para pendiri dipastikan adalah tokoh-tokoh yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan kemajuan bangsa. Mereka yang berlatar semangat mengabdikan dan memiliki visi kuat tak lazim dimasanya. Dari kepingan kesimpulan seperti itu, kita berupaya mengenang. Melanjutkan semangat dan filosofi para pendiri. Menjadi inspirasi dalam membawa lembaga lebih tangkas menghadapi tantangan selanjutnya."

# Chadijah Ali

## Tokoh Pendidikan

Prof. Dr. Wilaela, M.Ag./Akademisi

**M**eski sepanjang pengabdianya, Chadijah Ali dikenal dengan sejumlah posisi, namun –menurut Prof. Wilaela, jejak paling menonjol dari sang tokoh adalah soal keteguhan dalam upaya merintis lembaga pendidikan. Atas sumbangsuhnya maka sosoknya sedemikian disegani. Tak hanya diakui oleh pemerintah melalui sejumlah penghargaan sampai nama jalan, namun juga oleh masyarakat. Karya yang dirintisnya sampai saat ini masih dirasakan publik.

Pendapat Prof. Dr. Wilaela di atas, dicuplik dari buku Chadijah Ali: Tokoh Pejuang Pendidikan Riau.

Selanjutnya, akademisi tersebut mengutarakan bahwa keberadaan Chadijah Ali –di masa hidupnya, juga memengaruhi upaya mengangkat derajat kaum perempuan termasuk di bidang politik sampai kesehatan.

“Penanda atas keberadaan Chadijah Ali yang paling mengemuka memang di bidang pendidikan. Merintis sekolah di tengah situasi terbatas dan setelahnya menjadi guru di lembaga edukasi yang dirintis. Atas dedikasi yang ditempuh dalam waktu yang panjang

itulah, beliau telah menancapkan pengaruh. Periode perjuangan itu memang mencakup masa sulit mulai dari zaman penjajahan, masa awal proklamasi, saat agresi sampai kelak di Orde Baru. Beliau memosisikan diri sebagai orang yang peduli dengan pentingnya pendidikan. Jika di masa penjajahan pendidikan dianggap sebagai jalan untuk keluar dari kolonialisme, maka pasca proklamasi ditujukan untuk mengisi kemerdekaan itu sendiri. Di balik itu semua, tujuan besarnya adalah upaya menghadirkan masa depan lebih baik untuk anak negeri.

Bagi generasi sekarang, nama Chadijah Ali, mungkin tak populer. Namun Prof. Wilaela memercayai bahwa masih banyak yang mengenali keberadaan seorang Chadijah Ali. "Selama Diniyyah Puteri Pekanbaru masih dibuka, selama sekolah-sekolah di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) termasuk Universitas Islam Riau masih berdiri dan sekolah-sekolah di bawah Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) masih berlangsung, maka orang dapat mengenang peran Chadijah Ali dari lembaga-lembaga yang disebutkan itu. Apalagi ada RSI Ibnu Sina dan ruas jalan di Senapelan, Pekanbaru, yang bernama 'Jalan Chadijah Ali'. Seluruhnya adalah penanda keberadaan beliau di suatu masa. Karena itulah, buku tentang Chadijah Ali perlu disusun dan ditulis serta dipublikasikan karena keteladanan dari beliau perlu diseminasikan untuk membantu menumbuhkan jati diri bangsa. Sepengetahuan saya, ketokohan dan perjuangan Chadijah Ali telah banyak dikaji secara akademis, namun hasilnya belum dapat diketahui masyarakat luas. Padahal sosoknya tak hanya memberikan semacam keteladanan namun dirasa menghadirkan semacam inspirasi."

Prof. Wilaela menyatakan, dari sejumlah lembaga yang dirintis, salah satu yang mengemuka adalah Diniyyah Puteri Pekanbaru yang berada di bawah Yayasan Diniyyah. Meski saat ini –yayasan sudah mengelola lembaga edukasi di seluruh tingkatan namun sejumlah ciri yang dirintis Chadijah Ali tetap dipertahankan. Bagian yang bertahan itu adalah Diniyyah Puteri yang mengelola jenjang pendidikan setingkat MTs dan MA. Tingkatan pendidikan ini tetap menyelenggarakan pendidikan

hanya untuk anak perempuan berpola asrama seperti yang dirintis Chadijah Ali. Corak yang dirintis pendiri itu kelak menjadi identitas tersendiri di tengah ketatnya kompetisi dunia pendidikan. Ketika lembaga pendidikan unggulan berbiaya tinggi sedang marak, Diniyyah Puteri Pekanbaru, juga masih konsisten mengabadikan cita-cita Chadijah Ali dalam menghadirkan sekolah untuk anak perempuan berbiaya terjangkau, terutama untuk kalangan menengah ke bawah.

“Chadijah Ali sesungguhnya telah menjalankan amanat konstitusi negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Semoga Yang Maha Kuasa menjadikan semua perjuangan Chadijah Ali dan semua guru disana sebagai amal jariah. Atas jasanya, menurut saya, sudah selayaknya segenap masyarakat Riau dan pemerintah mengajukan Chadijah Ali sebagai calon pahlawan nasional sesuai prosedur dan mekanisme yang ada.”

# Mewariskan Keteladan

Drs. Mukhni/ Ketua Dewan Pembina YLPI

**P**ertama mengenal ibu Chadijah Ali --ketika saya masih duduk di bangku SLTA di Pekanbaru. Pada waktu itu, saya aktif di organisasi Persatuan Pelajar Islam atau PII sementara beliau sudah sangat terkenal atas kedudukannya sebagai ketua Aisyiah. Antara PII dan Aisyiah itu sebetulnya dua organisasi yang berbeda. Aisyiah berada di bawah Muhammadiyah sementara PII semacam organisasi pelajar yang nyaris ada di setiap sekolah. Meski dua organisasi yang akarnya tak serupa, namun Ibu Chadijah Ali, memberikan perhatian luar biasa kepada anak-anak PII. Sebagai sekelompok remaja, tentu kami merasa sangat beruntung beroleh tunjuk ajar dari tokoh yang sudah punya nama. Karena itulah, anak-anak PII merasa bahwa Chadijah Ali adalah ibu mereka."

Sejak pertama bertemu itulah, menurut Drs. Mukni, ia telah menyimpulkan kesan mendalam. Lantas banyak kesempatan kemudian, ia menyertai perjalanan Chadijah Ali. Ia menceritakan tak mudah mendirikan sebuah lembaga pendidikan di sebuah masa dimana bersekolah belum lagi dianggap penting. Chadijah Ali mulai bergerak di masa seperti itu. Bersama kawan-kawan seperjuangan mendirikan sekolah sekaligus mengetuk kesadaran orang untuk menempuh pendidikan. Dalam usaha mewujudkan niat, di era itu, tentu butuh dukungan banyak pihak. Sekolah yang diimpikan tak mungkin sekali jadi.

"Ibu Chadijah Ali akan menemui orang yang dirasa akan ikut berpartisipasi. Bagian ini selanjutnya jadi ciri khas perjuangan. Berjalan dari rumah ke rumah dalam upaya mengumpulkan sumbangan sampai mengetuk pintu gedung yang dihuni para pemangku kepentingan. Cara seperti itu tetap ditempuh meski pada suatu titik beliau sudah dikenal sebagai seorang mubalighah disegani, Ketua Aisyiah, anggota DPRD Riau. Tentu saja, banyak yang ikut tergugah. Namun di balik itu semua, tentu saja, sumbangan sebagai pertanda ikut berpartisipasi itu juga bermuasal dari sosok Chadijah Ali yang sudah terpercaya, nama baik yang terjaga. Rekam jejak beliau telah meyakinkan orang."

Sisi lain Chadijah Ali, menurut Drs. Mukni, adalah kemampuannya dalam menjaga hubungan baik. Tidak hanya dengan tokoh-tokoh penting namun nyaris di semua lapisan termasuk dengan anak-anak muda.

"Suasana pergolakan di masa itu memang sulit diperkirakan. Perubahan demi perubahan berlangsung cepat. Namun perubahan situasi tak memengaruhi Chadijah Ali. Beliau tetap menjaga silaturahmi dengan para sahabat dan orang-orang yang melingkarinya. Kedekatan beliau dengan seseorang atau dengan kelompok bukan berdasar kepentingan politis. Hubungan dengan anak-anak PII misalnya terus terjaga. Di keadaan yang sering berganti-ganti itu beliau tetap menganggap kami sebagai anak-anaknya dan sebaliknya kami menganggap beliau sebagai ibu. Beliau terus menjadi semacam tempat mengadu, bahkan ketika sebagian anggota PII bergabung dengan Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Islam atau KAPPI di sekitar tahun 1966. Pada waktu itu, kelompok ini sangat keras, turun ke jalan, menuntut Tritura. Di era ini pula, perhatian Ibu Chadijah Ali tak berkurang kepada kami. Boleh dikatakan, para anak muda yang tengah bersemangat itu, memiliki pandangan yang sama dengan beliau. Hubungan yang sangat dekat ini, tentu saja membuat kami juga membantu beliau. Mengerahkan apa yang kami bisa. Pada waktu membangun Diniyyah Puteri misalnya, kami ikut bergotong-royong. Bisa setiap hari. Bergantian. Nanti makan siang di tempat tersebut. Kami

mengetahui, bahwa jiwa sosial beliau sangat tinggi. Mengetahui tujuan membangun sekolah adalah dalam upaya beramal. Saya sendiri, bahkan ikut beliau dalam waktu yang cukup lama bahkan sampai usia menua. Di Diniyyah saya sempat jadi guru matematika demikian juga saat membantu beliau di beberapa kegiatan sosial dan pendidikan seperti di YLPI atau di Yarsi. Pada waktu itu jangan ditanya apa yang didapat. Nyaris tak ada. Gaji sebagai guru, sangat terbatas. Honor lain, kadang nihil. Tetapi justru disitu pula kekuatan Ibu Chadijah Ali. Sebagai seorang yang tengah meniti jalan pengabdian, beliau mampu meniupkan semangat serupa kepada orang-orang di sekitarnya. Karenanya mereka yang berada di lingkaran tidak berharap balasan. Kita tertular idealisme. Berjuang untuk kepentingan masyarakat dengan menepikan kepentingan pribadi.

Drs. Mukni menyatakan, ia dan anak-anak PII atau KAPPI seolah memiliki patron dari sosok Chadijah Ali.

Menjadi semacam model dalam membangun gambaran: bagaimana cara berjuang untuk kepentingan publik. Belajar tentang keikhlasan. Berbuat dan tak berharap balas untuk kepentingan pribadi. Agama yang jadi latar dalam bergerak, ilmu pengetahuan sebagai penunjuk jalan dan harapan-harapan atas perubahan yang tengah menunggu.

“Bagi saya sendiri, Ibu Chadijah Ali dan suaminya yang kami panggil dengan Om Chadir Anwar --tak akan terlupa. Seperti dirasa kawan-kawan yang lain, saya juga merasa, bahwa Ibu Chadijah Ali dan Om Chaidir sangat sayang dengan kami. Dari nasihat sampai makan, dari perhatian sampai uang jajan. Bahkan sampai mencarikan isteri juga diusahakan Ibu dan Om. Ceritanya, di masa itu, sebagai aktivis yang ketagihan turun ke jalan, berjuang untuk mengubah negeri seperti khas semangat anak muda, maka tanpa terasa usia sudah 31 tahun saja. Tak terurus. Sering tidur di kantor PII. Ibu dan Om sebelumnya sudah sering mengingatkan bahwa ada masa mengurus diri sendiri, merancang masa depan lebih baik, berkeluarga. Di masa itu, saya umpama sebatang kara. Ibu jauh dan bapak sudah lama meninggal. Jadi orangtua saya adalah Ibu Chadijah Ali dan Om Chaidir Anwar. Pada waktu itu saya sempat

jadi Ketua KAPPI Pekanbaru, di Jakarta ketuanya Husni Thamrin dan di Bukittinggi dipimpin Makmur Hendrik. Hari-hari habis untuk menggalang aksi. Demonstrasi dan sebagainya. Sampai akhirnya Om dan Ibu Chadijah Ali membuat semacam rapat. Keduanya mengumpulkan sejumlah kawan pergerakan. Saya dipanggil ke rumah dan disana sudah banyak orang. Rapat membahas soal siapa yang akan jadi jodoh saya. Soal jodoh itu sepertinya Ibu dan Om lebih cemas dibanding saya sendiri. Dalam pertemuan itu saya ditanya, apakah sudah punya calon. Saya katakan, sebenarnya ada yang disukai, yakni anak gadis yang tinggal di sebelah kantor PII. Gadis tersebut anak dari pemilik Toko Cahaya. Soal ketertarikan itu tak berani disampaikan. Kalau berorasi kita berani, mengatakan perasaan kepada anak gadis justru penakut. Hal itulah yang saya sampaikan kepada Om dan Ibu Chadijah Ali. Keduanya kelak menemui orangtua gadis tersebut. Berhasil dan setelahnya Om dan Ibu jadi saksi. Kami lantas menikah. Demikianlah bentuk perhatian keduanya. Tak hanya kepada saya, namun banyak lainnya. Jiwa sosial dan Om memang sangat luar biasa. Saya dididik dari remaja sampai akhirnya membantu beliau terus sampai keduanya wafat. Saat ini pun, saya adalah Ketua Dewan Pembina YLPI, sebuah institusi yang membawahi UIR. Di tempat ini, jejak Chadijah Ali juga sangat membekas."

Drs. Mukni menyaksikan bagaimana dakwah menggugah dari Chadijah Ali.

"Dari mimbar ke mimbar. Beliau terus berjalan dalam menyampaikan tausiah, sekaligus membuka wawasan baru. Termasuk menggerakkan massa agar bersatu, sama berjuang untuk perubahan. Semangat beliau untuk berkorban demi kemaslahatan publik --ditujukan untuk mengubah keadaan menjadi jauh lebih baik, bukan untuk kepentingan diri atau keluarga beliau. Dari sosok Chadijah Ali kita bisa memetik pelajaran yang sangat banyak. Meski bukan seorang sarjana namun beliau justru sangat peduli dengan pendidikan. Beliau mengimpikan orang-orang terdekat, kaum perempuan dan masyarakat luas untuk bersekolah setinggi mungkin, menimba ilmu pengetahuan atas asumsi bahwa ilmu itulah yang akan menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia --terutama di akhirat kelak."

# Anak Yatim dan Baju Lebaran

H. Firdaus/ Pensiunan pegawai Bank Bumi Daya

Almarhum H. Firdaus adalah anak kedua dari Chadijah Ali. Sebelum wafat, Pensiunan pegawai Bank Bumi Daya, Medan, Sumatera Utara ini, pernah memberikan kesaksian yang dirangkum dalam buku Chadijah Ali: Tokoh Pejuang Pendidikan Riau. Di buku tersebut, H. Firdaus menyatakan bahwa ia memiliki kenangan teruntai sedemikian panjang.

Dari rangkaian kenangan itu, dituliskan bahwa salah satu tak terlupa, bagaimana suatu hari, saat menjelang lebaran, ia memendam kecewa. “Esok mau Idul Fithri dan semua penghuni rumah sudah bercerita akan mendapat baju baru. Namun sejauh itu, belum ada tanda-tanda saya akan beroleh. Ragam pikiran buruk menghantu. Apakah orangtua melupakan saya? Sedih memikirkan mengapa mereka sampai lupa. Paginya, saat menjelang shalat Idul Fithri, rupanya sudah berbaris anak-anak yatim di depan rumah, menunggu giliran untuk mendapatkan baju baru dari Bunda. Masing-masing anak dapat satu, saya juga kebagian satu helai, penghuni rumah lainnya juga begitu. Seketika saya merasa sangat menyesal dan sekaligus berdosa atas pikiran buruk dan ego yang mementingkan diri sendiri. Sejak saat itu, saya bertekad untuk tidak seperti itu lagi. Setelah kejadian tersebut, yang tersisa adalah rasa bangga menjadi anak beliau. Suatu saat, ketika saya ditunjuk untuk mengurus yayasan yang beliau rintis maka terbayang tak hanya

semangat beliau, namun lebih jauh adalah keikhlasan yang melatari perjuangan. Semangat untuk berbagi, memberi apa yang kita bisa.

Ibunya, menurut Firdaus, mendidik anak-anaknya dengan sepenuh kasih sayang.

Menanamkan sejak dini betapa penting nilai-nilai agama dalam menuntun langkah menghadapi masa depan. Setelahnya adalah soal bagaimana seluruh penghuni rumah harus menjadi bagian dari kaum terdidik. Ilmu pengetahuan akan menerangi jalan menuju kemandirian.

"Beliau pernah menyampaikan bahwa apa yang beliau perjuangkan adalah amal jariah dan karena itu pula, Diniyyah Puteri misalnya, beliau jadikan semacam tempat persinggahan anak-anak perempuan –terutama mereka dari kalangan tak mampu. Singgah guna mendapatkan pendidikan agama dan keterampilan buat masa depan. Setelah lulus murid diharap jadi penerus. Sekolah tersebut diharap mencetak kader untuk mendorong perubahan. Situasi sosial di masa itu memang serba terbatas. Butuh banyak orang sebagai penggerak. Upaya melahirkan penerus itu juga merambat ke orang-orang di lingkaran. Para pengurus organisasi atau pengurus yayasan yang berada di bawah beliau –seluruhnya diberi tanggungjawab. Nanti dalam perjalanan, orang yang dipercaya itu terus dimotivasi untuk mengembangkan diri. Tidak hanya soal keterampilan mengelola, namun juga memperkuat visi awal yakni soal amal jariah tadi. Ketika sebuah lembaga sudah didirikan dan sudah ada kadernya, maka beliau akan bergerak lagi, mendirikan yang lain, mencari kader yang baru. Demikian seterusnya. Dari lingkaran orang-orang yang diberi kepercayaan itulah --mengapa kemudian, beliau mampu melakoni banyak kegiatan sekaligus."

Ketika perseteruan politik memanas di sekitar tahun 1965, menurut Firdaus, ada desas-desus yang mengabarkan bahwa keluarganya jadi target dari orang-orang Partai Komunis. Ayahnya memang sangat aktif melawan kaum komunis dengan koran OBOR dan ibunya dengan sejumlah pergerakan seperti di Aisiyyah. Untuk menjamin keselamatan maka ada saja orang yang akan menjaga rumah. Beberapa dari mereka misalnya datang dari kalangan

Muhammadiyah bahkan juga dari anggota-anggota PII.

“Resiko berurusan dengan dunia politik terkadang memang sulit ditebak. Keadaan bisa berubah. Ibunda menempuh resiko tersebut dalam waktu yang cukup lama. Masyumi pernah muncul sebagai salah satu kekuatan politik terbesar, namun kemudian dibubarkan pemerintah. Demikianlah gambaran atas perubahan yang kadang begitu cepat. Di arus politik yang bergejolak itu beliau melakoni diri sebagai anggota DPRD Kampar mewakili Masyumi. Lalu jadi DPRD Pekanbaru dari PPP setelah era Masyumi berlalu. Setelahnnya jadi anggota DPRD Riau juga dari PPP.”

Atas jabatan tersebut, menurut Firdaus, ibunya sesungguhnya tak berkehendak. Masyarakat yang meminta. Karena merasa lembaga legislatif bisa dimanfaatkan guna menyebarkan pikiran-pikiran tentang perubahan, maka permintaan itu dipenuhi. Dikatakan, selama menjabat sebagai seorang anggota parlemen, Chadijah Ali tak terlihat layaknya pejabat namun lebih kepada seorang guru. Waktu dihabiskan menelusuri sekolah, menemui keluarga yang belum mampu mengakses pendidikan, mencari solusi untuk anak yatim dan kaum dhuafa dan hal yang sehubungan dengan kesehatan dan pemberdayaan kaum perempuan. Berjalan di garis perjuangan itu tetap dilakoni sampai usia merambat, sampai tenaga tak sekuat dahulu. Dalam kondisi tak seenerjik sebelumnya beliau masih menjabat semacam dewan penasehat atau dewan penyantun untuk sejumlah lembaga seperti Diniyyah, Yarsi dan YLPI. Masih banyak kegiatan.

“Tahun 1987 –saya berangkat menunaikan ibadah haji. Sepulang dari Tanah Suci, rupanya Bunda terbaring sakit. Padahal selama ini beliau hampir tak pernah sakit. Sekitar sebulan terbaring itu –pikiran beliau masih tercurah kepada pendidikan, pemberdayaan perempuan, kaum dhuafa dan situasi negeri. Akhirnya Yang Maha Kuasa memanggil hambaNya. Ibunda wafat. Seketika kami dirundung duka sangat mendalam. Bagi kami, anak-anaknya, sosok Ibunda selalu terbayang meski beliau sudah lama berpulang. Inshaallah dosa dan khilaf beliau diampuni dan amal jariah beliau diterimaNya.”

# Pikiran yang Membebaskan

Prof. Dr. Hj. Elydar Chaidir SH., MH/ Guru Besar Universitas Islam Riau

**B**unda mendidik dengan sepenuh kasih sayang. Sebagai seorang dari putri Chadijah Ali, maka saya merasa bahwa pola pendidikan yang beliau terapkan bukan pada pemaksaan --namun menuntun pada upaya membangun kesadaran. Anak-anaknya tidak diharuskan untuk menjadi apa yang beliau ingin. Beliau memahami, setiap anak dengan potensi tersendiri. Biarlah masing-masing berkembang secara alamiah. Namun demikian, ada yang harus selalu menjadi akar semisal nilai-nilai agama, semangat belajar sepanjang usia, empati atas lingkungan sosial, silaturahmi dan seterusnya.

Beliau membebaskan anak-anaknya dengan pilihan-pilihan yang dirasa tepat. Belakangan kami sadari, bahwa kebebasan itu adalah jalan untuk memilih potensi sesuai dengan bakat. Setiap anak tentu tak sama, cita-cita bisa berbeda. Tak semua harus seperti beliau.

Ketika kelak sudah memasuki fase masuk ke perguruan tinggi, kami bebas memilih jurusan dan bukan terpaksa atas kehendak orangtua. Pilihlah bidang studi yang sesuai dengan bakat. Sesuatu yang diminati berpotensi untuk berkembang ketimbang dipikirkan. Keleluasaan itu kelak sampai soal hal yang sangat krusial seperti memilih bidang pekerjaan, pilihan atas ideologi politik sampai soal jodoh. Paham beliau yang seperti itu, tentu harus dimulai ketika seorang anak sudah terbiasa memperlihatkan bakat dan minat, terlatih bertanggungjawab atas keputusan-keputusan dibuat. Sedari dini beliau membangun kemandirian, memberi tanggungjawab, mengajarkan cara bersikap dan mengambil keputusan. Dari proses itulah beliau percaya. Setelah merasa dipercaya, kebebasan itu menjadi semacam hak atas anak-anak beliau. Di bagian inilah pendidikan dari beliau sangat berkesan. Kami diajarkan tidak hanya yang tersurat namun juga tersirat. Ketika memasak bersama misalnya, bunda akan memungut kembali bawang atau cabai yang terserak. Dicuci untuk dimanfaatkan kembali. Demikianlah beliau mengajarkan kami tak hanya soal bagaimana berhemat, namun lebih jauh memahami pentingnya menghargai sesuatu yang telah didapat. Bawang atau cabe itu telah menjalani proses panjang mulai dari petani yang mengolah tanah sampai kelak ia dipanen usai bersusah-payah. Kami diajarkan bagaimana berempati atas perjuangan orang lain sekaligus bersyukur atas karunia.

Proses pendidikan itu memang kadang tak terasa. Potensi masing-masing kami muncul dari pola pembelajaran yang ditempuh dalam keseharian. Kelak ketika sudah dewasa, kami tinggal menjalani dengan dukungan penuh dari kedua orangtua. Jadi ketika perguruan tinggi akan dimasuki, kami sudah yakin dengan pilihan masing-masing. Bahkan sudah terbayang langkah-langkah selanjutnya bahkan kelak mau jadi apa setelah diwisuda. Orientasinya sudah jelas dan tinggal melakoninya dengan sepenuh hati. Kami menikmati prosesnya atas dasar pilihan yang memang sesuai dengan kemauan hati. Konsep pendidikan beliau memang berdasar hobi dan seterusnya bakat itu harus bermodal keahlian. Jika hobi sudah ditemui, keahliannya tinggal diasah. Karena itulah ilmu pengetahuan sangat penting sebagai bagian terpenting dalam mengasah 'skill' itu. Tak bisa hanya sebelah. Bakat jika

tidak ditunjang dengan keahlian maka juga tidak akan sampai kepada capaian tertinggi. Meski mendorong untuk mencapai yang terbaik, beliau juga tidak memaksa. Saya masih ingat di suatu saat beliau sangat berkeinginan salah satu dari anak-anaknya untuk bersekolah di Universitas Al Azhar, di Kairo. Peluang untuk kesana cukup besar karena beliau berteman dengan Prof. Dr. M. Natsir yang memiliki koneksi luas dengan sejumlah akademisi di Mesir. Keinginan tersebut tidak terkabul. Tak satu pun anak-anak beliau yang menunjukkan minat. Atas situasi seperti itu, beliau tidak menunjukkan rasa kecewa. Hanya tersenyum saja. Sepertinya beliau menyadari, keputusan seperti itu adalah konsekuensi dari pola didik di keluarga kami yang membebaskan atas pilihan masing-masing.

Meski membebaskan, sejumlah prinsip harus jadi pegangan. Agama misalnya, adalah muasal dari seluruh pangkal. Ia seperti akar tempat berpijak. Makin kuat akarnya, makin tangguh pohonnya. Bisa menjulang lebih tinggi tanpa ragu atas terpaan angin. Ada pepatah yang menyatakan bahwa semakin tinggi sebuah pohon maka makin besar angin yang meniupnya. Hanya akar yang kuat yang akan sanggup menahannya. Karena itulah, masing-masing anak beliau diupayakan untuk memasuki sekolah berbasis agama minimal di satu tingkat jenjang pendidikan. Saya sendiri berasal dari sekolah umum lalu di tingkat SLTP didaftarkan ke Diniyyah Puteri Padangpanjang –sebelum akhirnya pindah ke Diniyyah Puteri Pekanbaru. Anak-anak beliau yang lain juga seperti itu, seluruhnya pernah mencecap pendidikan di sekolah berbasis agama minimal di satu tingkatan pendidikan. Tujuannya supaya kami berkesempatan untuk mendapat pelajaran agama secara lebih mendalam.

Agama sebagai akar tersebut, dipastikan adalah hal yang membuat beliau sedemikian gigih dalam berjuang. Dalam banyak kesempatan, bunda menyatakan bahwa semua yang beliau upayakan, ditujukan sebagai amal jariah. Panti asuhan, sekolah atau rumahsakit yang beliau usahakan dengan kawan-kawannya, seluruhnya diniatkan untuk beribadah. Dari sanalah keyakinan itu berawal sehingga terkesan semangat beliau tak pernah padam. Beliau memahami bahwa segala daya dan upaya hasilnya akan

dipetik sebagai pahala. Kekuatan atas keyakinan agama seperti itu memang memberikan energi yang seolah tak pernah putus. Niat yang baik untuk beribadah Inshaallah akan diridhoi Yang Maha Kuasa. Beliau sangat meyakini bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak berguna untuk sesama. Pemahaman agama yang kelak akan memberikan keyakinan teguh itu, pada akhirnya juga harus dilatari dengan pengetahuan yang luas tentang agama itu sendiri. Semakin besar pengetahuan agama, maka beribadah akan semakin ikhlas. Daya juang akan semakin tinggi, tidak mudah putus asa dan tentu saja seluruhnya dipercaya atas keyakinan bahwa yang tengah dibuat adalah semata-mata untuk amalan.

Karena agama yang diyakini sebagai akar itu membutuhkan ilmu pengetahuan juga, maka beliau mendirikan sekolah. Dari yang awalnya berdakwah, masuk ke wilayah praktik. Mendidik murid-murid dalam upaya memberikan bekal untuk dunia dan akhirat. Dua hal yang sama-sama membutuhkan ilmu pengetahuan. Niat untuk membuka ladang-ladang amal. Setelah agama, beliau memercayai bahwa keluarga yang baik adalah sumber kekuatan. Kita memang tidak akan maksimal mengembangkan potensi diri di luar sana, jika keluarga tidak kuat. Waktu, pikiran dan tenaga akan tercurah untuk membenahi keluarga yang kurang baik itu ketimbang menghadang tantangan di dunia luar. Sebaliknya jika keluarga sudah kuat, saling mendukung, tempat yang nyaman untuk pulang, wadah yang menyenangkan dalam berdiskusi, maka setelahnya akan muncul semangat yang juga lebih baik dalam mencurahkan perhatian dalam pengembangan diri, berkarier bahkan terjun ke bidang-bidang yang lebih lebar guna berkontribusi untuk kemaslahatan bersama. Ibunda mencontohkan pentingnya menjaga keseimbangan. Keluarga yang kuat dan kegigihan dalam berbuat untuk sesama. Beliau sandarkan sepenuhnya kepada nilai-nilai agama."

# Ibuku Inspirasiku

Dr. Hj. Hasnati, SH., MH/ Mantan Rektor Universitas Lancang Kuning

**J**ika ditanya, siapakah sosok yang menginspirasi perjalanan hidup, maka dialah Hj. Chadijah Ali.

Ibuku, inspirasiku. Saya mengidolakan ibu sendiri tak hanya atas kasih sayang yang dicurahkan kepada kami, anak-anaknya, namun juga bagaimana seharusnya menjalani hidup. Beliau mendidik kami dengan lembut yang dengan mengingatnya --maka dipastikan membuat airmata berlinang. Tak sudah-sudah rasanya kami mengenang beliau.

Rasa syukur yang mendalam atas anugerah. Sebagai salah seorang dari anak-anak beliau, maka saya merasakan bagaimana keberadaan orangtua yang mengayomi. Ayah yang kami panggil dengan Om dan ibu dengan sebutan Mak --sering terbayang di setiap langkah meski sudah lama keduanya wafat. Masa-masa tak terlupa itu tentu saja kehangatan keluarga. Dari usia bocah sampai kelak kami remaja misalnya, kami akan berkumpul menjelang malam. Jadi sebelum azan maghrib berkumandang, maka semua anak-anak beliau sudah ada di rumah. Shalat berjamaah dilanjutkan dengan masing-masing memegang Al-Quran. Sama mengaji. Kakak dan Abang akan mengajari adik-adiknya --di dekat kedua orangtua. Suasana akan bertambah semarak karena di ruang yang sama, juga bergabung saudara-saudara angkat ditambah sanak dan kerabat yang sama menetap di rumah kami. Beliau mengajar

kami dengan menyentuh hati. Meski lembut, namun sangat tegas terutama soal-soal prinsip. Nilai-nilai agama misalnya, adalah hal-hal dasar yang tak bisa dikompromikan. Beliau menyampaikannya dengan kasih sayang.

Selain mengajarkan agama sebagai acuan, kami juga bersyukur berada di lingkungan keluarga yang sangat mementingkan pendidikan. Kepada anak-anak perempuannya, Mak sering mengatakan bahwa belum tentu semuaberoleh jodoh dari orang berada. Bahkan jika dapat suami kaya, maka keadaan bisa berbalik seketika. Karena itulah seorang perempuan harus belajar mandiri sedari usia dini. Setelahnya adalah semangat menuntut ilmu yang tak boleh berhenti. Pesan seperti itu sesungguhnya teramat dalam karena kelak kami mengetahui bahwa ilmu pengetahuan sangat penting bukan saja dalam menjalani hidup secara personal namun lebih jauh bagaimana kita berkontribusi untuk tengah masyarakat.

Salah satu yang sering terbayang adalah nasihat Mak kepada anak-anak perempuan beliau. Beliau sering mengatakan bahwa janganlah kami sampai menangis sembari memeluk lutut. Istilah itu untuk menggambarkan keinginan yang tak terpenuhi tersebut karena kondisi tak memungkinkan. Karena itulah, beliau memiliki paham bahwa anak perempuan harus bermodal keterampilan, berbekal pendidikan, mandiri dan cara pandang berdasar nilai-nilai agama.

Mak tidak mengikat anak-anaknya atas hal yang dipaksakan, termasuk atas pilihan pendidikan bahkan sampai soal jodoh. Khusus soal mau menjadi apa setelah dewasa, agak berbeda dengan keinginan Om. Khusus untuk anak perempuan, Om menyarankan supaya menjadi guru. Beliau mengatakan, perempuan akan lebih baik jadi pengajar, seperti yang dilakukan ibu kami Chadijah Ali. Mendidik orang supaya berguna tak hanya dirinya sendiri, namun lebih jauh untuk masyarakat luas. Pesan tersebut rupanya menyimpan pengaruh tersendiri. Semua jadi guru. Saya sendiri, sebelum menekuni diri sebagai seorang akademisi pernah bekerja di sebuah bank, namun kemudian berhenti. Jadi guru juga pada akhirnya, seperti halnya tiga saudari lainnya. Sepertinya kami mewarisi bakat ibunda kami yang pada dasarnya juga seorang

pendidik.

Akan halnya semangat bersekolah, sudah ditanamkan sejak dini dan nyaris sebagai sebuah kewajiban.

Di waktu tersebut semangat seperti itu belum tumbuh di banyak keluarga, terutama dalam menyekolahkan anak perempuan ke tingkatan setinggi mungkin. Kami, terutama anak-anak perempuan sudah memiliki contoh tersendiri di dalam keluarga. Dahulu, bahkan di zaman Indonesia belum lagi merdeka, ibu kami sudah menembus sekat dengan keberanian untuk bertolak ke Diniyyah Puteri di Padangpanjang untuk mendapatkan pendidikan. Bersekolah dan berilmu pengetahuan, adalah impian ibu tidak hanya untuk anak-anak perempuannya, namun juga untuk anak-anak lainnya.

Seusai makan malam, keluarga akan berkumpul.

Mak dengan sepenuh kesabaran akan mendampingi anak-anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Jika ada jeda waktu, beliau akan menyampaikan banyak hal, termasuk kodrat perempuan. Memang ada selalu batas yang tak boleh dilanggar, semisal kewajiban perempuan dalam mengurus rumah tangga. Dalam hal ini, tentu ibunda pun jadi contoh bagi anak-anaknya. Tak melupakan urusan keluarga di tengah kesibukan.

Kegiatan sebagai juru dakwah, mengelola sekolah, mengurus organisasi sampai dunia politik yang penuh sengkabut itu seolah tak terlihat lagi begitu beliau memerankan diri sebagai seorang ibu rumah tangga. Nyaris di sepanjang usia, beliau memang sangat aktif mengurus kepentingan publik. Namun kami merasa selalu punya waktu yang cukup dengan beliau. Masa kebersamaan diisi dengan kegiatan positif yang seluruhnya adalah upaya mendidik meski tanpa kita sadari.

Kami tidak memiliki tradisi jajan, namun dibiasakan membuat panganan sendiri. Nantinya akan dibagikan ke tetangga sampai di antar ke rumah saudara. Tidak boleh diititip atau dengan menyuruh orang lain. Usahakan yang mengantar adalah keluarga sendiri. Kebiasaan seperti sudah ditanamkan kepada kami sedari kecil. Ibunda mengajarkan hidup sederhana. Menurut beliau, kesederhanaan salah satu kunci keberhasilan sekaligus wadah

dalam menumbuhkan kepedulian kepada sesama. Sembilan anak-anaknya dididik seperti itu dengan sepenuh kesabaran dan konsisten.

Beliau mengajarkan kerja keras. Menjalani proses sekaligus menikmatinya. Tidak ada yang datang begitu saja tanpa upaya dalam merintisnya. Usai dirintis setelahnya menjalani tahapan demi tahapan. Jika contoh itu diikuti dengan baik, maka kita akan sampai pada capaian yang kadang bahkan di luar dugaan. Saat dipercaya untuk memimpin sebuah perguruan tinggi, misalnya, maka saya merasa bahwa amanah tersebut tak terlepas atas akumulasi dari paradigma yang disampaikan Ibunda Chadijah Ali. Bagi beliau, seorang perempuan seharusnya mampu memosisikan diri setara dengan laki-laki tanpa harus melupakan kodratnya. Setelahnya soal menikmati dan menghargai proses. Tidak ada yang mudah. Seseorang tak akan ditunjuk begitu saja. Sebelumnya ia harus menjalani tempaan. Bersyukurlah ketika kita bekerja sesuai bakat karena dengan minat yang kuat proses dijalani dengan kegembiraan. Inilah yang menyebabkan Ibunda Chadijah Ali tidak mengharuskan anak-anaknya memilih bidang pekerjaan seperti apa yang beliau mau, tetapi menyerahkan apa yang dimau putra-putrinya. Beliau tak berkehendak untuk memaksa, tetapi mendorong menemukan apa yang kami minati. Pastinya, inspirasi itu memang banyak berasal dari beliau. Sebagai seorang aktivis yang selalu bergerak, sosok ibu secara perlahan kami tiru juga. Saya sendiri pernah bergulat di sejumlah organisasi mulai dari senat mahasiswa sampai di organisasi kepemudaan KNPI. Kegiatan semacam itu seperti merepetisi jalan hidup ibunda meski dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Tapi intinya adalah bagaimana cara memperjuangkan kepentingan publik. Secara perlahan kita mulai menerapkan prinsip-prinsip dasar bahwa ada medan perjuangan besar yang terhampar di depan mata. Secara perlahan pula kita mulai beranjak dari pikiran-pikiran sederhana yang hanya berkuat soal apa yang akan dibuat untuk kepentingan pribadi. Kebiasaan dalam mengurus kepentingan orang banyak, secara perlahan menumbuhkan orientasi lebih besar ketimbang hanya mengurus keluarga atau diri sendiri. Saya sendiri tidak pernah menghadapi masalah sehubungan dengan gender dan kadang malah tak terpikir sejauh

itu. Penyebabnya dipastikan atas keyakinan bahwa perempuan bisa berperan seperti kaum laki-laki sepanjang ia berada di bingkai Islami. Kesimpulan itu sudah tertanam sejak usia dini atas didikan dan contoh dari ibu Chadijah Ali. Hal lain, barangkali juga karena lingkungan perguruan tinggi identik dengan kultur akademik yang dikenal lebih terbuka dan objektif. Jika dirasa mampu maka kita akan dipercaya dan sebaliknya. Maksud dari pendapat seperti itu diutarakan supaya kaum perempuan tak merasa terhalang oleh isu gender dalam meraih banyak kemungkinan. Ke depan tantangan akan semakin keras. Dalam menghadapinya betapa kita senantiasa membutuhkan tak hanya sekadar kecerdasan akademik, namun juga kecerdasan sosial dan spiritual.

# Siapa Menanam akan Menuai

Dr. Eniwati Chaidir, S. Ag., M. Ag/ Ketua II Yayasan Diniyah, Dosen UIN Suska

**S**iapa yang menanam, dialah yang akan menuai. Kalimat itu sering disampaikan Ibunda Chadijah Ali, termasuk kepada saya, salah seorang anak perempuannya. Artinya apa yang kita dapat kelak, sesungguhnya tak terlepas dari upaya diri sendiri. Keluarga sesungguhnya adalah pendukung sekaligus pengarah, selanjutnya yang akan menentukan langkah adalah sejauh mana kita mengembangkan diri. Sehebat apapun orangtua, tetap saja, capaian mereka tak akan mewaris begitu saja selama sang anak tidak mengupayakan perkembangan dirinya sendiri. Karenanya, oleh Ibunda, kami diajarkan sedari kecil cara memandang sesuatu.

Ibunda Chadijah Ali, yang kami panggil dengan Mak, punya anak sembilan. Seperti sudah sering diutarakan, suasana rumah bertambah ramai dengan kehadiran sanak dan kerabat, anak angkat atau mereka yang ditampung untuk dididik. Seluruh penghuni

terbiasa bekerjasama, saling mendukung dan sangat penting adalah menunaikan tanggungjawab masing-masing. Kelak didikan sedari dini itu sangat berpengaruh. Saya sendiri adalah bagian yang berkesempatan mengurus sejumlah hal di luar rumah. Pernah melakoni sebagai direktur utama rumahsakit untuk beberapa periode, jadi ketua yayasan, dosen dan segenap kesibukan lain. Namun atas didikan ibunda, mengurus keluarga tetap yang paling utama. Tetap memasak, menyapu, mencuci pakaian.

Ibunda Chadijah Ali sekaligus contoh --ketika kita membicarakan topik, tentang seorang ibu rumah tangga yang berkarier di luar rumah. Seperti dikatakan, beliau sangat sibuk dalam menjalani sejumlah aktivitas sosial. Namun demikian, tidak satu pun anak-anak beliau yang merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang. Salah satu yang diajarkan itu memang mandiri. Kami diberikan tugas masing-masing. Ada yang mencuci, menyapu, ke pasar dan seterusnya. Beliau akan mengontrol semua pekerjaan agar semua berjalan. Rumah dengan penghuni yang banyak itu seperti sebuah organisasi juga --dimana masing-masing orang punya tugas masing-masing. Di zaman itu kita masih menumbuk padi dengan alu, menimba air dari sumur dan pekerjaan lain yang membutuhkan tenaga. Kami kerjakan semuanya dengan riang. Dari rumah yang berada di sekitar Pasar Bawah, kami akan jalan kaki menuju pasar yang berada di Pasar Pusat di jalan Sudirman atau sekarang jadi Pasar Ramayana. Nantinya singgah dulu ke ruko tempat Percetakan Otonom. Percetakan ini dikelola oleh ayahnda Chaidir Anwar. Kami akan diberi uang untuk berbelanja kebutuhan rumahtangga. Pulangnya dengan membawa barang-barang kebutuhan yang jumlahnya banyak, karena penghuni rumah memang tak satu atau dua orang saja.

Prinsip ibunda, jangan pernah menyerahkan pekerjaan yang bisa dilakukan kepada orang lain. Jika mampu usahakan sendiri. Pendidikan seperti tanpa disadari telah membangun etos sedari dini. Menjadi kebiasaan --yang kelak juga diteruskan kepada anak-anak kami. Kebiasaan tidak berpangku-tangan itu memang memang membekas. Beberapa hal misalnya, juga diusahakan tidak membeli. Misalnya kalau mau jajan, maka sebaiknya

aduklah tepung, buat panganan sendiri, semua sama menikmati. Karenanya, di rumah tidak ada pembantu yang benar-benar seperti pembantu. Jika ada orang yang dibayar karena jasanya, maka mereka dianggap sebagai bagian dari keluarga. Pernah keluarga kami merekrut orang dari kampung untuk bekerja di rumah. Di saat bersamaan juga mengambil seorang wanita yang kami dengan sebutan 'Mbak' untuk bantu memasak. Tamu terkadang sangat banyak apalagi ibunda sering membuat makanan dalam jumlah banyak untuk dibawa ke tempat beliau berkegiatan. Kedua orang yang dipekerjakan itu kemudian menikah dan sama tinggal di rumah. Kepada kami, si 'Mbak' misalnya, bukan dianggap sebagai pembantu. Kami diminta memperlakukan beliau seperti kakak, seperti saudara sendiri.

Semua urusan personal dilakukan sendiri dan tidak boleh terlalu mudah minta tolong. Mohon bantuan itu tentu saja akan ada tempatnya semisal memperbaiki atap karena harus naik ke atas genteng. Lainnya kami terbiasa bahkan mencat sendiri dan memperbaiki apa yang bisa dilakukan tanpa harus minta tolong atau mengupah. Ibunda memberi tugas dan kelak kalau beliau sudah di rumah, masing-masing akan ditanya. Kasih sayangnya luar biasa. Kami juga sudah diberikan semacam pengetahuan dari awal tentang apa yang beliau kerjakan di luar rumah. Anak-anaknya sudah memahami bahwa sang ibu sedang mengurus anak yatim, mengusahakan sekolah untuk kaum dhuafa, mendirikan panti asuhan, termasuk juga sudah paham bahwa beliau seorang mubalighah yang diundang sampai ke luar daerah. Kegiatan-kegiatan sosial dan dakwah yang beliau lakoni –yang membuat waktunya berkurang untuk anak-anaknya, sesungguhnya telah memberikan sudut pandang tersendiri. Kami juga tidak asing dengan istilah memberi. Kadang kami tetap disuruh untuk mengantar lemper ke tetangga atau rumah saudara meski jumlahnya masing-masing hanya lima lemper. Jadi ada semacam rasa, bahwa apa yang kita punya, itu harus dibagi. Perlakuan yang sama, juga diterapkan kepada saudara angkat dan sanak-famili yang sama menetap. Tak boleh ada perbedaan. Semua seperti saudara kandung.

Ketika kedua orangtua sudah tiada, maka didikan beliau memang

sangat membekas. Rasanya ingin betul memperlihatkan kepada mereka bahwa apa yang sudah beliau sampaikan telah kami upayakan. Kita hanya bisa berdoa dan mengupayakan semua yang beliau pesankan. Silaturahmi misalnya, adalah bagian dari pesan Chadijah Ali dan Ayahnda Chaidir Anwar. Keduanya dikenal sangat telaten dalam menjaga hubungan dengan kerabat dan para sahabat. Tak hanya meneruskan pesan beliau, agama juga mewajibkan kami untuk melanjutkan buhul silaturahmi yang diikat orangtua. Karenanya kalau sudah ada acara, kadang jumlah sanak dan kerabat itu sekali hadir sampai 70 sampai 80 orang. Kalau ibunda, sering menyatakan, janji harus ditepati sesuai urutan. Misalnya soal undangan menghadiri perkawinan. Siapa yang lebih dulu memberi undangan harus mendapat prioritas untuk dihadiri meski kemudian datang undangan dari orang dianggap lebih penting. Jika terdesak maka kami diwajibkan mengirim utusan. Intinya semua harus didatangi. Ibunda menyatakan memenuhi undangan itu seperti sebuah kewajiban. Beliau sering mengatakan jika tak memenuhi undangan maka, kelak wafatnya berulat. Maksud beliau jika kita malas membezuk orang sakit, nantinya kita juga tak akan dikunjungi orang saat sakit. Seseorang yang tak suka membezuk, bisa saja meninggal tanpa diketahui orang lain. Sedemikianlah beliau menjaga silaturahmi. Hal yang menjadi gambaran bagaimana ibunda menjaga hubungan dengan para sahabat-sahabatnya. Karena itu pula, sejak tinggal di kawasan Pasar Bawah, Senapelan sampai kemudian pindah ke Jalan Muhammad Ali, rumah selalu ramai. Banyak tamu. Termasuk tokoh-tokoh penting seperti M. Roem, Muhammad Natsir dan Buya Hamka. Beberapa tokoh itu ada yang menginap di rumah atau di Hotel Raudhah.

Mengenai nama ibunda yang dilekatkan kepada nama jalan, maka kami tentu sangat mengapresiasi. Dahulu, ceritanya Jalan Chadijah Ali itu dipakai untuk jalan yang lebih panjang di kawasan Tanjung Datuk. Tapi kami, sebagai pihak keluarga tidak begitu terlibat, seperti menanyakan mengapa kemudian nama jalan Chadijah Ali dialihkan ke ruas jalan yang berbeda. Pihak keluarga tidak meminta nama beliau jadi nama jalan, meski dalam masa yang lama, kakak saya Prof. Ellydar Chaidir, duduk sebagai salah seorang anggota DPRD Riau. Sebagai anggota dewan, beliau tak pernah mengusul

soal Chadijah Ali untuk dijadikan nama jalan. Penamaan jalan Chadijah Ali, justru terjadi ketika kakanda Ellydar Chaidir tidak lagi bertugas di DPRD Riau. Pihak keluarga tidak begitu memperhatikan atas kesimpulan, bahwa ibunda berjuang tidak untuk hal-hal seperti itu. Beliau hanya melakukan apa yang dianggap sebagai jalan beramal. Namun demikian, sekali lagi, tentu keluarga besar sangat berterimakasih atas penghargaan yang diutarakan saat ibu sudah lama wafat. Kami merasa sangat terharu. Saban melewati Chadijah Ali itu, maka rasa yang muncul seolah tak terkata. Sekali lagi, kita hanya mampu mendoakan semoga apa yang pernah beliau upayakan menjadi amal saleh.

# Jumlah Papan dan Bata Merah

Ir. Chalisman/ Mantan Kepala Dinas Cipta Karya, Kampar

**S**aya adalah anak ke delapan dari Ibunda Chadijah Ali. Ketika kabar duka itu datang, saya sedang mengikuti ujian di Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau. Ibunda Chadijah Ali wafat dan setelahnya, serasa seluruh badan terasa seperti tak bertenaga. Saya langsung pulang, meninggalkan ruang ujian. Beliau kemudian dikebumikan dan sejak masa itu, suasana rumah terasa sangat murung. Ibunda yang kami panggil dengan Mak, memang menjadi semacam sentra. Beliau itu mengurus semua. Sampai hal-hal kecil. Mengawal rutinitas keseharian sejak kami masih kecil. Ketika beliau sudah tiada, maka kami merasa gamang. Jika ada yang jadi penguat, tentu saja ajaran agama. Bahwa semua yang bernyawa akan dipanggil Sang Khalik dan kita harus selalu siap mengikhlaskan kepergian orang tercinta. Mak dirawat sekitar sebulan di RSI Ibnu Sina. Bergantian kami menjaga beliau. Paling rajin adik bungsu saya, Fajrul Khairi yang siang malam mendampingi Mak. Sementara yang

lain, juga harus membagi waktu dalam menjaga Ayahnda Chaidir Anwar yang juga tengah sakit dan dirawat di rumah. Tetapi diakui, memang berat. Kami anak-anak beliau, merasa kehilangan luar biasa. Wafatnya Mak, tentu saja memengaruhi kondisi kesehatan ayah kami. Beberapa bulan setelah kehilangan Mak, ayahnda yang kami panggil Om, menyusul. Beliau juga meninggalkan kami.

Setelah kepergian kedua orangtua, maka yang tersisa adalah kenangan. Bagi kami, keberadaan mereka akan terus membayangi sepanjang usia. Beliau mendidik dengan mencontohkan. Tak pernah marah yang berlebihan. Menjadikan agama sebagai landasan termasuk dalam mengajari kami. Sangat sabar dan penuh perhatian. Meski dikenal sebagai orang yang sibuk, Mak mengetahui semua tentang anak-anaknya. Kamar kami sering diperiksa. Beliau adalah tipe yang memerhatikan detil. Terbayang saat beliau mengantarkan saya masuk ke Taman Kanak-kanak. Sesampai di TK dimaksud, Mak menyerahkan saya ke guru, lalu balik badan dan pergi. Saya menangis sejadi-jadinya karena merasa ditinggalkan Mak. Beliau kemudian kembali. Membujuk dengan bahasa yang lembut. Meminta saya untuk bergabung dengan kawan-kawan seumur. Berpuluh tahun kemudian, ketika beliau wafat, maka yang terbayang adalah kisah masa kecil di depan lokal Taman Kanak-kanak itu. Kali ini, Mak tak akan kembali untuk membujuk, sekeras apa pun kita menangis.

Ibunda memulai aktivitas sebelum subuh. Rutinitas beliau diawali dengan shalat tahajud dan setelahnya mulai bergerak menyiapkan apa yang diperlukan keluarga besar. Kami akan terbangun dengan sendirinya begitu mendengar denting piring beradu atau suara sapu. Mak sudah sibuk. Air panas sudah di atas perapian dan beliau juga akan berkeliling halaman seperti membersihkan pekarangan. Setelah shalat subuh maka rumah akan riuh. Masing-masing bersiap dan Mak akan menanyakan masing-masing kelengkapan sekolah. Beliau sangat disiplin dalam berbagai hal. Di banyak kesempatan, saya sering mengantar beliau menemani rutinitas sosial. Saya mengendarai Vespa dengan membonceng Mak. Kalau rapat biasanya butuh waktu beberapa jam. Setelahnya langsung

bergerak ke tempat yang lain dengan urusan berbeda. Beliau sangat enerjik. Begitu bersemangat dalam mengurus kepentingan orang banyak. Selesai satu, dibuat yang lain. Beliau memahami apa yang dikerjakan. Termasuk orang yang dianugerahi kemampuan belajar dengan cepat. Ketika pertama membangun Diniyyah Puteri Pekanbaru, maka beliau urus semua. Mulai makanan untuk yang bekerja sampai bagian-bagian dari ilmu tehnik bangunan. Rupanya, karena sudah sering membangun panti asuhan atau sekolah, beliau rupanya paham. Kami heran saat beliau bahkan mengetahui jumlah kayu dan batu yang dibutuhkan. Ketika semen dan pasir mulai diaduk, beliau mulai menghitung dan perkiraan itu jarang meleset. Ketika ditanya darimana beliau beroleh pengetahuan tentang ilmu bangunan itu, maka Mak menjawab: atas dasar pengalaman. Sejumlah lembaga pendidikan dan panti asuhan yang sebelumnya telah beliau rintis bersama kawan-kawannya –rupanya telah mengajari beliau.

Ibunda yang bahkan mengetahui sedikit-banyak ilmu bertukang itu adalah gambaran utuh tentang beliau.

Soal belajar yang tak terputus. Upaya memahami hal-hal sehubungan. Jika membangun sekolah, maka yang beliau hayati tak semata soal menampung anak untuk kaum dhuafa agar beroleh pendidikan, namun menguasai bagaimana mengelola, mencari dana, menyusun kurikulum –atau lebih jauh, bahkan sudah memperkirakan biaya dalam membangun lokal belajar. Nyaris sepanjang perjalanannya, beliau belajar terus. Pergaulannya yang memintas sekat. Beliau dianggap ibu angkat dari banyak orang, termasuk anak-anak muda yang sering berdemonstrasi. Di bagian lain, beliau akrab dengan sejumlah pemangku kepentingan termasuk tokoh-tokoh politik dan mubalig semacam Muhammad Natsir atau Buya Hamka. Beliau juga bagian dari Dewan Dakwah Islam Indonesia atau DDII dan mengakrabi tokohnya seperti Pak Anwar Harjono. Sejumlah kesempatan, banyak orang menyebut Ibunda Chadijah Ali sebagai sosok multi-talenta. Seluruh yang telah beliau upayakan di jalan pengabdian itu, sesungguhnya tak berharap balas. Beliau menyatakan biarlah Yang Maha Kuasa akan menilai. Insyallah.

# Rangkai Kenangan

Fajrul Khairi, SE/ Pengawas YLPI Riau, Wiraswasta

**D**i antara anak-anak ibu Chadijah Ali, dipastikan bahwa sayalah yang paling bandel. Belakangan dirasakan betul bahwa kasih sayang beliau benar-benar sulit untuk mencari batasnya. Mengenangnyanya akan menderas air mata. Rasanya belum sempat membalas semua kasih sayang itu sementara beliau sudah tiada. Inshaallah, hanya doa-doa menyertai beliau semoga Mak dan Om beroleh kelapangan kubur, amalan diterima, diampuni segala dosa dan khilaf.

Saya termasuk yang memanggil ayahnda Chaidir Anwar dengan sebutan Om dan Bunda Chadijah Ali dengan sebutan Mak. Khusus untuk panggilan 'Om' mungkin agak janggal. Tapi begitulah kami memanggil ayah kami. Dari keduanya, entah bagaimana, saya merasa sangat diistimewakan. Berkemungkinan besar karena saya anak bungsu yang beroleh kasih sayang berlebih. Tidak hanya dari

Om dan Mak, namun juga dari abang dan kakak-kakak perempuan.

Rumah kami riuh namun tentram.

Sama bermukim sanak-famili dan juga anak-anak angkat yang dididik dan disekolahkan kedua orangtua. Perhatian terhadap saya itu memang sangat berlebih termasuk dari sanak kerabat atau saudara-saudara angkat. Keluarga kami memiliki semacam tradisi dimana semua anggota keluarga akan duduk bersama di waktu makan malam. Di saat berkumpul itulah saya punya kursi khusus yang terletak di antara Om dan Mak. Saya terbiasa makan diapit keduanya. Kursi lain diisi semua penghuni rumah. Suatu hari, kami kedatangan tamu penting. Seorang ulama besar bernama Buya Hamka. Nah, tokoh ini makan malam di rumah kami dan duduk di kursi yang berada antara Mak dan Om. Maksud orangtua, tentu sebagai bentuk penghormatan kepada Buya Hamka. Bagi saya yang masih berusia bocah, keputusan itu tidak bisa diterima. Saya merajuk. Meminta kursi yang diduduki Buya Hamka itu dikembalikan. Buya Hamka mengalah maka saya bisa kembali duduk di dekat Om dan Mak. Setelahnya di antara penghuni rumah muncul semacam pameo: Buya Hamka saja disuruhnya pindah, apalagi kita-kita ini. Demikianlah semacam satire tentang kebandelan saya.

Barangkali rasa sayang yang berlebih itu berlatar proses persalinan. Pada waktu saya hendak dilahirkan, Mak harus naik meja operasi. Berbeda dengan abang dan kakak saya yang lahir normal. Seperti diketahui, di masa itu, dunia kedokteran belum secanggih saat ini. Meski seluruhnya tak luput dari takdir Yang Maha Kuasa, namun usaha manusia dalam menjalani proses persalinan seperti itu bisa beresiko atas empat hal. Anak dan ibunya selamat, anaknya selamat ibunya tidak, ibunya selamat anaknya tidak atau bisa tak selamat keduanya. Demikianlah kajian-kajian medis di saat itu. Tapi sekali lagi, semua telah ditentukan Yang Maha Penentu. Mak selamat, saya juga selamat. Usai peristiwa yang menegangkan itu, muncul cobaan baru. Saya tak tumbuh seperti anak-anak seusia. Tidak bisa berdiri apalagi berjalan. Jadi sepanjang masa itu, kemana-mana digendong atau ngesot. Barulah kelak sekira usia lima tahun, saya bisa agak normal. Nanti ketika Om mengantar untuk masuk ke Sekolah Dasar, maka pertumbuhan saya sudah normal.

Dari perjuangan seperti itulah mengapa kemudian saya terbiasa mendapat perhatian ekstra ketimbang Abang dan Kakak atau saudara-saudara angkat. Keluarga besar memperlakukan saya secara berlebih meski Mak dan Om sebenarnya tak membedakan anak. Kasih sayang dan perhatian berlebih itu rupanya memicu semacam rasa ingin beroleh perhatian. Lalu hadir semacam kebandelan. Misalnya, sekitar usia kelas enam Sekolah Dasar saya sudah merokok. Bisa dibayangkan kemarahan Om. Tetapi, marahnya beliau hanya berbentuk nasehat-nasehat panjang dengan penekanan-penekanan terhadap masa depan. Marahnya beliau dipastikan tidak memukul. Keluarga kami tidak melakukan hal-hal seperti itu, bahkan juga tidak terbiasa dengan kalimat-kalimat kasar dalam memarahi anak. Dalam posisi begini, ketika Om tengah marah, maka Mak akan selalu hadir sebagai penyelamat. Beliau akan membujuk-bujuk, berupaya menyentuh hati untuk membangun kesadaran baru. Kalimat-kalimat Mak sangat lembut. Menganangnya kini, sekali lagi, tak akan tertahankan air mata. Apalagi jika mengenang bahwa beliau pernah melihatkan bekas luka sayat memanjang di bagian perut --untuk mengingatkan perjuangan dalam melahirkan saya. Beliau akan berkata: lihatlah Nak, perjuangan Mak dalam melahirkanmu...

Seluruh anak-anak tidak dibiasakan ke luar rumah di malam hari. Hanya jika ada hal mendesak maka kami bisa diizinkan. Setelah maghrib adalah waktu berkumpul bersama keluarga besar. Kami saling menanyakan, saling berbagi cerita tentang perkembangan di sekolah. Banyak waktu, seusai makan malam dan pekerjaan sekolah sudah diselesaikan --maka biasanya kami akan menonton TVRI khusus di jam warta berita. Nama programnya Dunia dalam Berita. Karena Om dan Mak adalah orang yang dekat dengan dunia sosial dan politik, maka keduanya akan terlihat sangat serius dalam mengikuti perkembangan. Kami diajak untuk ikut memahami kondisi yang terjadi.

Setelahnya di banyak kesempatan pula, saya sering bertanya pada Mak, tentang apa yang beliau lakukan. Bunda akan menerangkannya. Disampaikan tentang membuat sekolah, rumahsakit, panti asuhan. Sedari dini kami memang sudah dibawa untuk memasuki

cakrawala berpikir kedua orangtua. Hal yang kelak membuat anak-anak mereka meyakini, bahwa apa yang tengah diupayakan adalah untuk kepentingan sesama. Beliau sampaikan supaya semua anak bisa bersekolah, supaya orang miskin bisa berobat, agar anak-anak yatim mendapat tempat berlindung sekaligus beroleh pendidikan. Dari cerita seperti itu, tanpa terasa, kami merasa bersyukur atas karunia Allah. Bersyukur atas kondisi yang lebih baik. Mak mengutarakan bahwa seluruh daya dan upaya haruslah berlatar niat untuk beribadah. Dialog dengan kedua orangtua memang tak akan terlepas dari nilai-nilai agama. Beliau mengajari anak-anaknya dengan kesabaran yang seolah tak terbatas.

Sepeninggal kedua orangtua, sebagai anak, kita hanya bisa memanjatkan doa.

Sama seperti yang dialami kakak dan abang-abang yang lain, kami merasa bahwa sosok Om dan Mak sesungguhnya tak benar-benar pergi. Beliau selalu membayang dalam keseharian kami.

Semoga Yang Maha Kuasa memberikan tempat terbaik disisiNya.

## Epilog

# **Seruas Tebu Sebutir Pasir**

**J**ika hidup semisal tebu, maka sesiapa beroleh seruas. Di ruang dan waktu yang terbatas itu, kita coba memasang patok yang jadi pertanda keberadaan semasa hidup di dunia. Ada pula yang membahasakan bahwa perjalanan manusia seperti pasir di pantai maha luas. Dihempas-hempas ombak, dibakar terik matahari, senantiasa disamun ketakpastian. Atas semuanya, kesirnaan justru adalah keabadian. Banyak yang datang untuk kemudian pergi dan tak pernah kembali.

Kita fana dan kenangan abadi, demikian yang lain coba menyimpulkan. Apa pun kesimpulan yang kelak jadi buhul, sesungguhnya hidup hendak membisikkan makna. Tentang ikhwal dan akhir. Tentang muasal dan tempat kembali. Bagi sebagian orang, pikiran yang lahir atas perenungan mendalam itu, sesungguhnya didapat atas penempaan bathiniah dalam waktu tak sebentar. Terbentuk atas ilmu pengetahuan dan pemahaman atas agama. Ia tak akan mewujud jika hanya satu bagian. Ilmu pengetahuan tanpa agama hanyalah kekosongan, kelabilan. Sebaliknya agama tanpa ditunjang pengetahuan atas kedalaman makna ajaran –juga sedemikian

rentan.

Mendalami riwayat Chadijah Ali, betapa kita akan menemukan tikungan yang kadang datang dari arah tak teraba –seperti halnya adat dunia atau garis takdir seorang hamba. Hidup yang seruas, coba diisi dengan memberi. Terpaan hidup yang seumpama pasir di pantai itu tergambar dari episoda kelat masa penjajahan, putus sekolah sampai getirnya kehilangan pasangan hidup. Tetapi, di ruang waktu yang terbatas itu pula, tokoh ini telah berpapasan dengan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah jalan terbaik dalam menghadapi setiap keduakaan. Memandang tragedi sebagai ujian, memosisikan kendala sebagai tantangan. Atas sintesa hidup yang seperti itu, sepertinya seorang Chadijah Ali sedemikian berkeinginan agar sebanyak mungkin orang sama-sama berpikiran seperti itu. Hal yang membuatnya sedemikian gigih mendirikan sekolah sebagai wadah persemaian ilmu pengetahuan. Lembaga edukasi yang dirintis itu, kelak menjadikan agama sebagai basis. Agaknya beliau hendak berpesan –bahwa agama dan ilmu pengetahuan itu sebagai dua hal yang tak boleh lindap di tengah perjalanan hidup. Dari keduanya kita mampu memandang sesuatu dari perspektif yang jauh lebih luas dan mendalam. Termasuk dalam memahami tentang manusia yang hanya sebutir pasir atau tentang hidup yang hanya seruas dimana masing-masing kita sesungguhnya hanya beroleh ruang dan waktu yang terbatas. Aksara penutup buku ini pun hendak menyampaikan, bahwa sepanjang perjalanannya, Chadijah Ali, telah mengabarkan aneka peristiwa dimana beliau hadir dan coba bersumbangsih. Hidupnya sedemikian 'hidup'.

\*\*\*





**YAYASAN DINIYYAH**  
KOTA PEKANBARU

PENERBIT



**Nusantara**  
**Mandiri**